

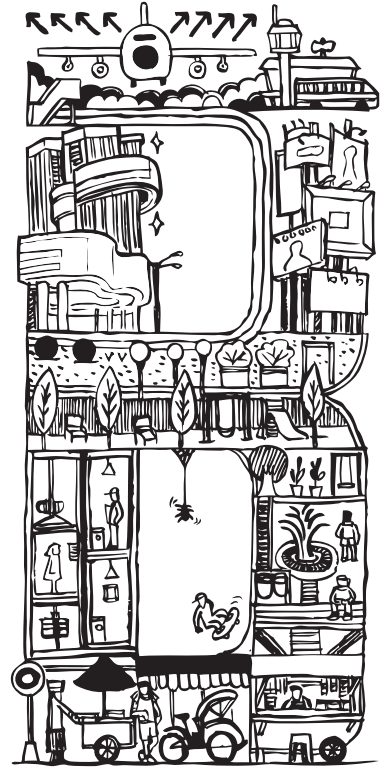
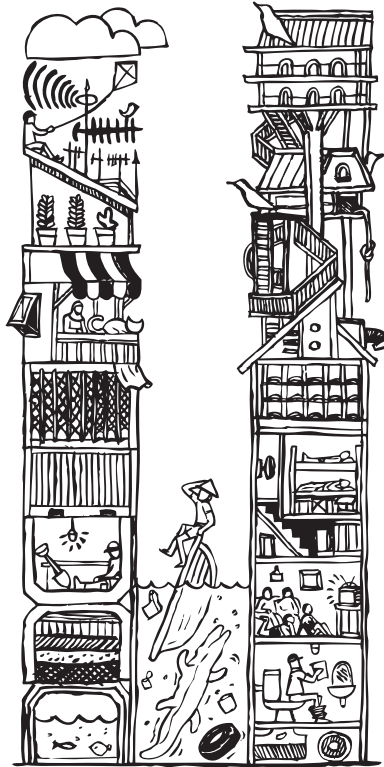
# versi

A collage of stories & networks  
from Surabaya

SUBversi diterbitkan dengan dwibahasa. Isi dalam buku tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Sementara untuk sampul, dapat memilih versi bahasa Indonesia (putih) atau Inggris (hitam).

*SUBversi is published bilingually. The content is available in both Indonesian and English, but you can choose which cover you want: in Indonesian (white version) or English (black version).*

**INFO: [rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)**



# versi

kolase cerita kecil  
& jaringan kota  
surabaya





**Ayorek! SUBversi**

2013 © some rights reserved.

Shared under Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike license.

To view a copy of this license, visit:

<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/legalcode>

**Editors:** Anas Hidayat, Erlin Goentoro, kathleen azali

**English editors:** Martine Randolphe, Will Glasscock, Noel Schroeder, Matthew Borden, Joseph Taylor

**Contributors:** Adrea Kristatiani, Anitha Silvia, Antonio Carlos, Erlin Goentoro, Deasy Esterina, Gatot Subroto, Gunawan Tanuwidjaja, Inggit Fatmawati, Moh. Firman, Nadia Maya Ardiani, Yunita Dewi

**Design & layout:** butawarna x chimpchomp.us x graphichapter

**Project officer:** kathleen azali

**Published by**

Ayorek!

[rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)

[ayorek.org](http://ayorek.org)

In collaboration with **Rujak Center for Urban Studies**

Supported by



**FORDFOUNDATION**

copy & printing  
**Ramayana®**

Printed in Ramayana Copy & printing

Jl. Dharmawangsa 106A, Surabaya

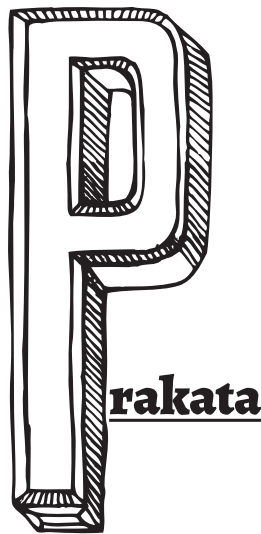
Ph: +62-31-5032117 / Fax: +62-31-5030876

Order a printed copy of this book by sending an email to:

[rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)

# DAFTAR ISI TABLE OF CONTENTS

004	Prakata / <i>Preface</i>
009	Surabaya?
010	Pengantar / <i>Introduction</i>
013	Kekayaan Kota / <i>Stories from the city</i>
014	Pesona Strenkali / <i>Riverside Charm</i>
024	Fashion & Mall
034	Pasar (Loak) Gembong / <i>Gembong (Flea) Market</i>
042	Tram Soerabaia
051	Kisah Tuna Netra / <i>Stories of the Blind</i>
058	Pasar Atom
066	Berjalan kaki di Surabaya / <i>Walking in Surabaya</i>
068	Pasar Pabean
069	Design Trail
070	Peneleh Trip
071	Mangan ora mangan, mangan... / <i>To eat, or not to eat...</i>
072	Iwak Pe / <i>Smoked stingray</i>
073	Rujak sayur asin / <i>Pickled vegetable rujak</i>
074	Sate karak / <i>Karak satay</i>
076	Direktori Ruang Berbagi / <i>Some "public" spaces</i>
079	Direktori Buku / <i>Some books to read</i>
094	Kontributor / <i>Contributors</i>
095	Terima kasih / <i>Thank you</i>
096	Perihal Ayorek / <i>About Ayorek</i>
097	Urban Knowledge Dynamics
098	Find more stories online
099	SUB/SIDE Music



Buku ini dibuat untuk sedikit melengkapi pengetahuan tentang Kota Surabaya masa kini. Kami memilih dua hal di antara banyak hal lainnya: komunitas dan kisah-kisah kecil tentang kehidupan sehari-hari masa kini kota ini. Masing-masing membentuk satu bagian atau bab tersendiri, tetapi secara bersama-sama merupakan jendela pengetahuan ke gejala-gejala terkini dalam ruang hidup Kota Surabaya.

**Marco Kusumawijaya**  
Rujak Center for  
Urban Studies (RCUS)

KOMUNITAS LAHIR dan bertujuan beragam. Tetapi mereka juga memiliki matra kepengetahuan. Kehadiran dan kegiatan mereka melahirkan banyak pengetahuan tentang Surabaya: tentang identitas dan kegiatan mereka sebagai penghuni penentu denyut kehidupan Surabaya, dan tentang keadaan dan ruang di sekitar mereka. Secara bersama-sama, inilah yang kita sebut sebuah kota: penghuni dan ruangnya.

Kisah-kisah kecil sebenarnya tidaklah “kecil.” Secara bersama-sama mereka membentuk pengetahuan yang berbeda dengan yang berangkat dari narasi besar dan dingin seperti statistik dan penampakan di ruang publik yang gegap gempita. Di antara ruang-ruang publik ada lebih banyak ruang-ruang pribadi dan komunal yang justru merupakan ruang tempat pergaulan sosial dan ekspresi serta pengolahan budaya efektif. Ruang publik tidak dapat dilihat terlepas dari ruang privat dan komunal ini. Yang satu berdampak

terhadap yang lain dalam interaksi yang kompleks dan menentukan.

Kedua hal tersebut kami pilih karena ingin menonjolkannya sebagai salah satu pengetahuan yang belum banyak diketahui dan diperhitungkan dalam kebijakan perkotaan. Padahal, mereka terus berkembang sebagai pembentuk dan dasar kehidupan kota yang kreatif.

Bagian tentang komunitas dihasilkan melalui interaksi terus menerus dengan komunitas. Pada dasarnya masing-masing komunitas aktif berbagi pengetahuan tentang diri mereka dan yang mereka miliki. Beberapa pernah disampaikan dalam seri acara berbagi yang kami sebut “Cangkruk”. Bagian ini bukanlah suatu katalog, apalagi yang selesai dan tertutup, melainkan suatu daftar awal yang terbuka untuk ditambahi dan direvisi. Versi online kami sediakan di [ayorek.org/networks](http://ayorek.org/networks) untuk memudahkan proses pengiwarian tersebut. Sesungguhnya buku ini kami maksudkan sebagai undan-

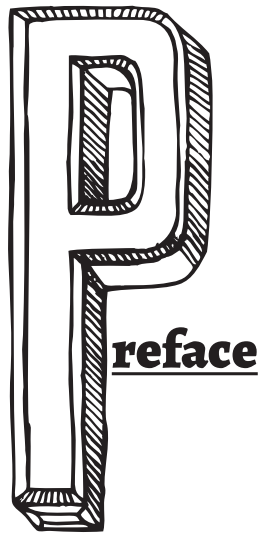
gan terbuka yang serius kepada siapa saja untuk memiliki dan terlibat dalam proses terus menerus memperbaharui direktori ini. Mari kita buat edisi baru setiap beberapa tahun sekali, sebagai arsip kekayaan kota kita.

Bagian kedua, Kekayaan Kota, dihasilkan melalui lokakarya berkesinambungan selama beberapa bulan. Para calon penulis kami ajak melalui undangan terbuka. Beberapa nara sumber yang berpengalaman dalam penulisan dan pemerhatian kota kami undang untuk bekerja sama dengan mereka. Selama beberapa bulan topik, proses dan buram tulisan mereka dibahas bersama-sama. Tujuan akhir kami bukanlah tulisan-tulisan ini sendiri, namun, semoga, lahir sejumlah penulis-penulis pemerhati kota yang akan berkesinambungan memproduksi pengetahuan perkotaan. Sesudah penerbitan buku ini, tahapan selanjutnya baru dimulai untuk mereka menjadi penulis pemerhati kota yang berkelanjutan. Proses

di atas kami tempuh karena kami percaya pada produksi-bersama pengetahuan.

Kita semua adalah penghasil pengetahuan. Tiap-tiap orang adalah juga penerjemah dan perantara atau agen pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan bersama-sama membuat pengetahuan menjadi milik bersama, menjadi dasar pijakan bersama untuk mengembangkan nilai, konsensus dan imajinasi ke masa depan.

Buku ini kami persembahkan dalam rangka menggalakkan dinamika pengetahuan perkotaan di/tentang Surabaya, karena perubahan, disadari atau tidak, berawal dari pengetahuan. Pengetahuan tidak pernah cukup, karena itu tidak pernah terlambat mulai memproduksinya, dan diperlukan keberlanjutan karena selalu kurang. Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat.



# Preface

This book is made to fill the gaps of contemporary knowledge about the city of Surabaya. We chose two things among many: communities and narratives about the everyday life in this city today. Together they constitute a window of knowledge into current symptoms in the living room of Surabaya.

**Marco Kusumawijaya**  
Rujak Center for  
Urban Studies (RCUS)

Communities come into being and grow, each different from the other. But they all have their own knowledge dimension. Their presence and activities make up our knowledge about Surabaya—their identities as the occupants and their activities shapes the pulse of life in Surabaya, and the circumstances and the space around them. Taken together, this is what we call a city: the people and the space.

The small narratives surrounding them are not “small” or unimportant. Taken together they form a distinct form of knowledge with the departure from the grand narratives, all-encompassing statistics and magnificent public spaces. In between the public spaces there are more private and communal places, which are precisely where social interactions, cultural expression and identities are strongly built upon. Public space cannot be seen apart from these private and communal spaces. Each affects and determines the other in complex



interactions.

We choose to investigate the people and the space since they have not been widely taken into account in urban policy, although they continue to evolve in forming the basis of life in creative city.

Part of the communities are generated through continuous interaction with them. Basically each active community sharing knowledge about themselves and what they have. Some have been involved in delivering in a series of events we call “Cangkruk” to share their stories. This section however is not an exhaustive, let alone complete, but rather a preliminary list which is open to the added and revised. The online version is accessible through **ayorek.org/networks** from which you can search through our database. Consider this as an open invitation to anyone to own and engage in a continuous process of updating this directory. Hopefully we’ll make a new edition every few years, as our city continues to grow.

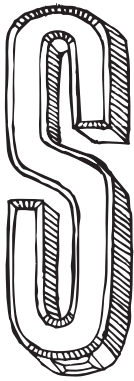
The next part is produced through regular research and writing workshops for several month. Prospective authors are invited through an open invitation. Some of the key persons who are experienced in writing and observation of the city are invited to work with them. For several months, their topics and drafts are discussed together. Our ultimate goal is not the writings themselves, but, hopefully, to bring about and encourage more people to write about their own surrounding, to produce urban knowledge dynamics, thus bringing about a number of writers, photographers who are keen was born a number of observers town writers who are keen to continue producing sustainable urban knowledge. After the publication of this book, the next stage would be to continue writing about the city. We went through the above process since we believe in the co-production of knowledge.

We are all producers of knowledge. Each person is also a transla-

tor, an intermediary and an agent of knowledge. Knowledge co-produced together makes it something co-owned together, as a foundation to grow values, consensus and imagination in the future.

We publish this book in order to encourage urban knowledge dynamics in/about Surabaya, since change, realised or not, starts from knowledge. Knowledge is a never-ending process, and thus it is never too late to start producing it, and sustainability is necessary because it is never enough. We would like to thank all parties that has been involved in this project.





## SURABAYA?

<b>Nama lain</b> <i>Other names</i>	Soerabaia, Soerabaja, Surabaja
<b>Populasi (2012)</b> <i>Population</i>	City: 3,114,700 (Density: 8,300/km <sup>2</sup> ) Metropolitan area: 5,622,259 (Metropolitan density: 3,100/km <sup>2</sup> )
<b>Area</b>	City: 374.78 km <sup>2</sup> , Metro: 1,805.08 km <sup>2</sup>
<b>Kecamatan</b> <i>Districts</i>	31: Genteng, Bubutan, Tegalsari, Simokerto, Tambaksari, Gubeng, Krembangan, Semampir, Pabean Cantikan, Wonokromo, Sawahan, Tandes, Karang Pilang, Wonocolo, Rungkut, Sukolilo, Kenjeran, Benowo, Lakarsantri, Mulyorejo, Tenggilis Mejoyo, Gunung Anyar, Jambangan, Gayungan, Wiyung, Dukuh Pakis, Asem Rowo, Sukomanunggal, Bulak, Pakal and Sambikerep.
<b>Timezone</b>	UTC +7 / WIB
<b>Iklim</b> <i>Climate</i>	Consistent temperatures throughout the year, with high temperature averaging 31 degree celcius, low temperature 26 degree celcius Dry season: June - November Wet season: December - May
<b>Bandara</b> <i>Airport</i>	Juanda International Airport (Terminal 1 handles international and Garuda flights, Terminal 2 handles all domestic flights except Garuda)
<b>Pelabuhan</b> <i>Port</i>	Tanjung Perak
<b>Stasiun Kereta</b> <i>Train Station</i>	Wonokromo, Gubeng, Surabaya Kota, Stasiun Pasar Turi.
<b>Bus Terminal</b>	Purabaya, Bungurasih
<b>Transportasi umum</b> <i>Public transport</i>	Buses and bemo available around 6am - 8pm (with longer waiting period outside this period), priced at IDR4,000. Extra charge may apply for specific routes like airport, station or terminal.

# Pengantar

KOTA TERBESAR KEDUA di Indonesia. Ibukota propinsi Jawa Timur. Pusat komersial dan pelabuhan utama di wilayah timur Indonesia. Kota Pahlawan. Kota Kerja. Kota Industri. Kota Perjuangan. Kota pertarungan ikan Sura (hiu) dan Baya (buaya). Berbudaya arek.

Itu adalah segelintir julukan dan pandangan yang biasa kita dengar tentang Surabaya. Kota ini, seperti umumnya kota pelabuhan yang sibuk dan jauh dari “pusat kebudayaan lama”, seringkali dianggap kurang nyaman untuk dihuni atau dianggap tidak memiliki daya tarik tersendiri. Sebuah buku panduan wisata yang diterbitkan tahun 1903 menyarankan wisatawan untuk tidak tinggal di Surabaya lebih lama daripada yang diperlukan.

Namun sebuah direktori komersil Asia di pertengahan 1920an mengatakan, “Surabaya harus dinilai berdasarkan kategorinya sendiri.” Jika Jakarta berderap cepat menggapai kosmopolitanisme, Surabaya dikatakan dengan cuek dan riang melestarikan ke-*ndeso*-annya.

Kota ini, mungkin tidak memiliki banyak daya tarik siap saji bagi pendatang yang mengharapkan hiburan budaya atau seni tinggi pada umumnya. (Meskipun bukan berarti tidak memilikinya.) Banyak dari daya tarik Surabaya, bagi

mereka yang mengenalnya dengan baik, terletak pada kecablakan dan keacuhannya, bagaimana orang-orang melakukan pekerjaan dan kesenangan mereka dengan cara-cara yang penuh semangat, praktis, cuek, *ra ngurus*. *Pokoke budal*. Surabaya adalah Surabaya.

Tapi benarkah begitu? Dalam buku ini, kami mengajak Anda untuk turut bertanya, apa sih yang dimaksud dengan Surabaya itu? Kami sudah sering mendengar Surabaya dirangkum dalam frasa-frasa yang diutarakan dalam paragraf pertama di atas. Kali ini, kami mengajak Anda untuk menelisik berbagai sudut Surabaya dari sudut pandang yang berbeda-beda. Cerita seorang warga mengenai kampungnya di pinggir kali. Cerita seorang anak *mall* mengenai berbagai kebiasaan berpakaian pengunjung pusat perbelanjaan di Surabaya. Cerita mahasiswa yang blusukan di Gembong. Uraian seorang peminat sejarah menelusuri jejak dan sosok trem di Surabaya. Pelajar dan guru tunanetra. Cerita seorang anak pemilik toko mas di Pasar Atom mengenai tempat kerjanya. Rute-rute berjalan kaki di Surabaya. Beberapa makanan khas Surabaya—dan tidak, kali ini yang kami angkat bukan semanggi, tahu tek, rawon atau rujak cingur (meskipun kami

doyan makanan itu). Kami berupaya mengambil sudut pandang yang beragam di sini sehubungan dengan Surabaya: kampung, mall, pasar, sejarah transportasi, dan kuliner. Benang merahnya? Para penulisnya telah lama bergulat dengan pilihan tema mereka. Bersama-sama, kami mencoba untuk menghadirkan cerita-cerita mengenai Surabaya dari kacamata masing-masing. Harapannya, cerita-cerita ini dapat memberi Anda pandangan yang lebih berwarna mengenai Surabaya.

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam Ayorek dan proses penyusunan buku ini. Terutama para kontributor yang telah bekerja dengan sukarela dan bersemangat. Kami berharap kita bisa terus bekerjasama demi Surabaya dan kehidupan kota yang lebih baik. Kami juga mengucapkan terimakasih pada RCUS dan Ford Foundation atas kepercayaan dan dukungannya. Kami menyadari sepenuhnya bahwa masih ada banyak kekurangan dalam buku dan proyek ini. Kami menerima dengan sangat senang hati semua masukan dan komentar Anda. Akhir kata, selamat membaca, semoga buku ini dapat menyumbang pembacaan Surabaya dan kehidupan kota.

THE SECOND (LARGEST) CITY in Indonesia. The capital of the East Java province. A commercial center and major port of the eastern region of Indonesia. The City of Heroes . The City of Work. The Industrial City. The City Struggle. The Sura (shark) fish fighting the Baya (crocodile ). The egalitarian, crude Arek culture.

Those are a handful of names and views you commonly hear people say about Surabaya. An industrial city, like most busy port town located far from the “old cultural center”, “ , Surabaya is often considered to be unsuitable to live or to rest, with none of the charms worthy of tourist visit. A guidebook published in 1903 advised tourists not to stay in Surabaya longer than necessary for its lack of attractions or worthwhile activities.

However, an Asian commercial directory in the mid-1920s said, “Surabaya should be judged on its own category.” If Jakarta rushed into mega-urban development, Surabaya, for now at least, seemed happy as a clam to maintain and formulate their provincial ways within the dynamics of time.

The city thus may not have much ready-made appeal for the uninitiated looking for well-packaged entertainment, high culture or art.

(Though by no means we’re saying that it doesn’t have any.) As Howard Dick have said, “Much of the appeal of Surabaya to those who know it well, is that it is not self-conscious, that it goes about its business and pleasure, in a vigorous, practical way. Surabaya is Surabaya.”

In this book, thus, we invite you to ask yourself, what is Surabaya? We’ve often heard Surabaya summarized in the phrases within the first paragraph above. This time, we’d like to invite you to explore the various angles of Surabaya from different viewpoints. The story of the residents Bratang Tangkis about the riverside *kampung* charm. The story of a mall rat observing the dressing habits of mall visitors in various shopping centers. A student who wandered around Surabaya’s most famous flea market, Gembong. The trail and figure behind Surabaya’s old tram. Stories about blind students and teachers. A gold shop owner observing her workplace. Great walking routes in Surabaya. Some unique dishes from Surabaya—and no , this time we are not giving you the canonical *semanggi*, *rawon* or *rujak cingur* (although we still think they’re delicious). Here we attempt to extract some diverse perspectives relevant to Surabaya: *kampung*, malls, mar-

kets, transportation (history), and food. And what connects them all? The authors have long been involved with the theme of their choice, oftentimes as an insider. Together, we try to bring stories of Surabaya from their respective viewpoints. Hopefully, these stories can give you a more colorful, diverse outlook on Surabaya.

We thank all those who have been involved in the Ayorek! project and the making of this book. Especially our respondents and contributors, who have sincerely worked voluntarily in this project. We hope we can continue our collaboration on Surabaya and a better city life. We are also grateful to the Ford Foundation and Rujak Center for Urban Studies for the trust and support.

We are fully aware that there are still many shortcomings in the book and this project. We gladly accept all feedbacks and comments. Finally, happy reading—we hope this book can contribute to the understanding of Surabaya and city life.







**EKAYAAAN**

**KOTA**



***Stories from the city***

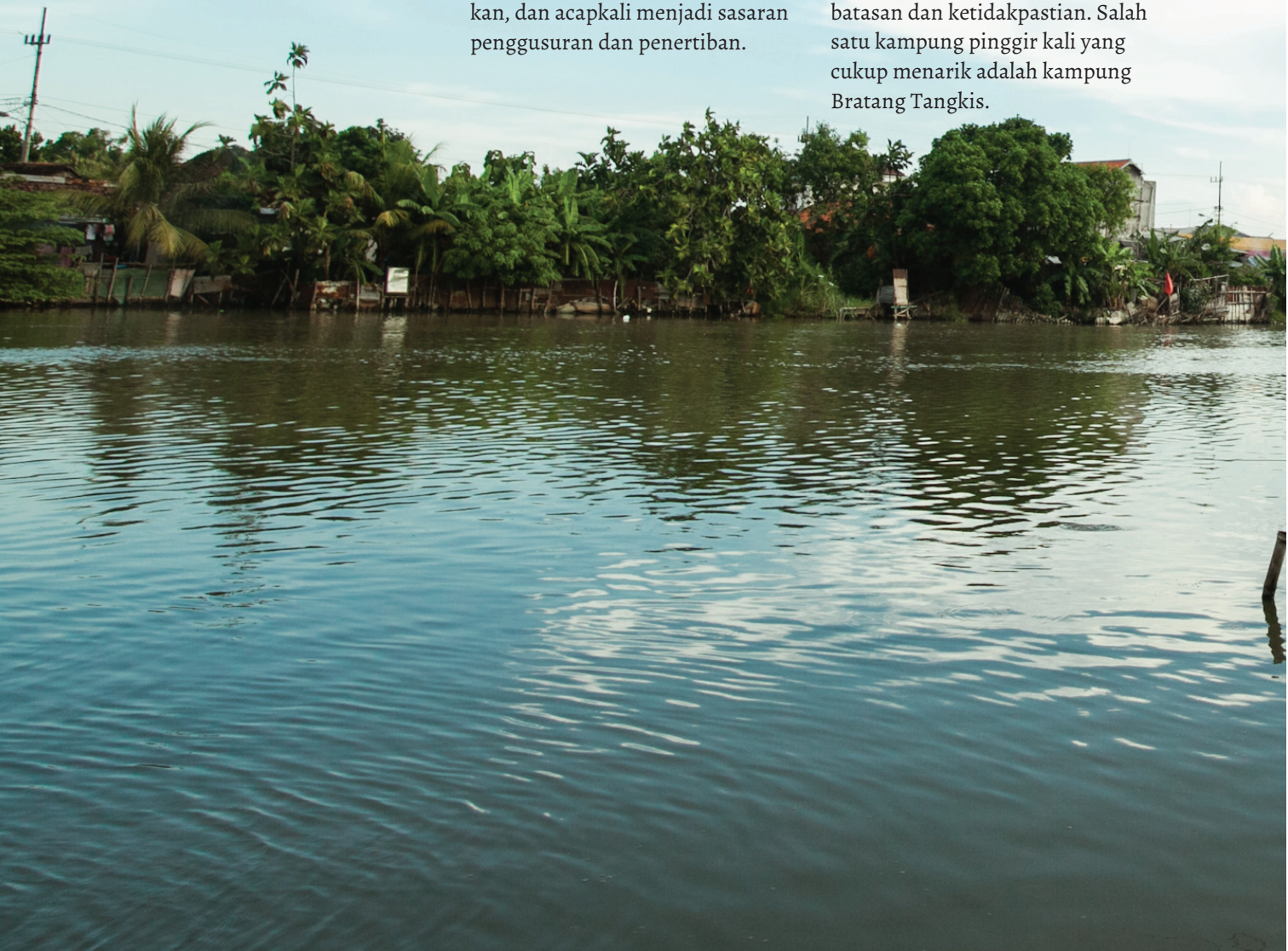
# ***Pesona Strenkali***

## ***Bratang Tangkis***

Gatot Subroto &  
Gunawan Tanuwidjaja

Surabaya, sebagai kota yang berkembang cepat, seringkali memiliki titik-titik yang tak ter-tata seperti pinggir kali atau tepi perlintasan kereta api, antara lain akibat sejarah panjang perebutan dan persaingan penguasaan lahan. Titik-titik ini menjadi tempat tinggal bagi golongan yang terpinggirkan, dan acapkali menjadi sasaran penggusuran dan penertiban.

Meski demikian, titik-titik tersebut pada akhirnya mampu berkembang sendiri menjadi kampung-kampung. Warga di kampung-kampung tersebut membangun kekayaan lokal yang luar biasa. Mereka memiliki kemampuan untuk tumbuh dan bertahan hidup secara kreatif di tengah keterbatasan dan ketidakpastian. Salah satu kampung pinggir kali yang cukup menarik adalah kampung Bratang Tangkis.





# Riverside Charm

## *Bratang Tangkis*

Gatot Subroto &  
Gunawan Tanuwidjaja

English edited by  
Martine Randolph

Surabaya, as a rapidly urbanizing city, often have unregulated sites along the river or railroad crossings, due to—among other things—a long history of struggle and competition with the authorities. These sites become home to marginalized groups, and are often subject to eviction and demolition.

However, these sites will eventually be able to develop their own lives into villages. Residents of these villages build their own rich history. They have the ability to grow and survive creatively in the middle of the limitations and uncertainties. One village that is quite interesting is this Bratang Tangkis village.





“Pesona Kampung Pinggir Kali akan dapat menyihir anda yang berkunjung ke Bratang Tangkis,” ujar Pak Gatot Subroto ketika kami berdiskusi tentang tulisan ini. Apa yang mempesona pengunjung kampung ini? Inilah yang menjadi pertanyaan inti dari tulisan ini. Secara teori, seharusnya kota mewadahi setiap lapisan masyarakat penduduknya. Tetapi seringkali keterbatasan ekonomi dan tidak berpihakunya pemerintah menyebabkan masyarakat sulit untuk membeli lahan secara resmi dan akhirnya menempati kawasan pinggir kali. Hal ini juga ternyata terjadi pada tahun 50-an di kampung Bratang Tangkis.

### Kampung Bratang Tangkis dan Paguyuban Warga Strenkali

Bratang Tangkis terletak sekitar 1,5 kilometer di sebelah timur Pintu Air Jagir di sisi utara kali Wonokromo. Awalnya berupa deretan gubug di sela-sela ilalang, pohon pisang, kelapa, bambu dan pohon-pohon peneduh lainnya. Gubug-gubug itu kemudian berkembang menjadi rumah semi permanen, dan akhirnya menjadi rumah-rumah permanen.

Warga kampung berorganisasi dalam wadah PWSS (Paguyuban Warga Stren Kali Surabaya) untuk memperjuangkan kepastian hukum tanah kampung, juga untuk menata kampung secara partisipatif dan mandiri. Mereka mengembangkan konsep jogo kali (menjaga kali) sebagai pemicu kesadaran lingkungan sekaligus untuk mengembangkan ekonomi dan budaya.



01



02



03

“The beauty of a riverbank village will charm you when you visit Bratang Tangkis,” said Mr. Gatot Subroto. What attracted visitors to this village when it began appearing in the 1950s?

### The History of the Bratang Tangkis village, and the Association of Bratang Kali Villagers

Bratang Tangkis is located approximately 1.5 kilometers to the east of Water Gate on the north side of Jagir river in Wonokromo. Originally there were rows of thatched huts, banana trees, palm trees, bamboo and other shade trees. The huts that were then developed were semi-permanent homes, but they eventually became permanent homes.

Villagers then organized an association called PWSS (Paguyuban Warga Strenkali Surabaya, Association of Strenkali Residents in Surabaya) to fight for the legal ownership of the village land, as well as to promote participatory and self-reliant methods of organising their villages. They developed the concept of Jogo Kali (caring for the river) as a catalyst for environmental awareness as well as to develop the economy and culture.





04

### Swadaya & gotong-royong menghadapi penggusuran

Melalui PWSS yang berdiri sejak 31 Mei 2002, warga kampung secara swadaya dan bergotong-royong berusaha untuk mempertahankan kampung Bratang Tangkis dari upaya penggusuran yang beberapa kali akan dilakukan, baik oleh Pemerintah Kota Surabaya maupun Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Akhirnya, pada 5 Oktober 2007, aspirasi warga Bratang Tangkis yang tergabung dalam PWSS ditanggapi oleh DPRD Jawa Timur dengan penyusunan Perda no. 9 tahun 2007 yang mewadahi berbagai ide dari para pemangku kepentingan yang berbeda. Pada pasal 13 Perda ini disebutkan bahwa di stren kali diijinkan kawasan permukiman terbatas dengan syarat harus dilakukan penataan kampung pinggir kali. Ini merupakan “kemenangan” warga kampung Bratang Tangkis dan PWSS.



05



06

### Self-reliance and Collaboration in Facing Eviction

Through PWSS which was founded on May 31st 2002, villagers worked independently and collaboratively to defend Bratang Tangkis from several eviction attempts, either by the local government of Surabaya or by the East Javanese Provincial Government.

Finally, on October 5, 2007, the aspirations of the people were heard and legalized by the Council of East Java through the regional law (Peraturan Daerah) no. 9 2007 which contains various ideas from different stakeholders. Article 13 of the law mentions that limited settlements along the river are allowed with appropriate oversight. This is a “victory” for the Bratang Tangkis villagers and PWSS.

- 01 Persiapan warga menjelang acara ulang tahun kampung (tujuh belasan) Bratang Tangkis, 1970an. *Locals preparing the anniversary of the neighbourhood (Independence Day) in the 1970s. Photo by Simon Said.*
- 02 Pelebaran jalan secara swadaya *Road widening by the locals*
- 03 Seorang peternak ayam dengan rumah contoh dari Koperasi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) *A chicken farmer with her renovated house from the KUBE co-op*
- 04 Warga berinteraksi dan melakukan berbagai kegiatan di depan rumah *Social interaction and activities in front of the house*
- 05 Penghijauan yang dilakukan warga *Greening by the locals*
- 06 Ngobrol-ngobrol di sore hari di jalan yang telah dilebarkan *Socialising outside the house*

## Rumah di Tepi Sungai

Program pembuatan 70 Rumah Contoh di Bratang Tangkis telah dirintis sejak tahun 2005, dan dimulai konstruksinya pada tahun 2008. Rumah-rumah kampung yang tadinya membelakangi sungai diubah menjadi menghadap sungai. Perubahan ini diikuti dengan pembuatan jalan inspeksi selebar 3-5 meter yang mengorbankan sebagian besar rumah yang ada.

Perombakan ini menunjukkan kerelaan hati dan kegotong-royongan warga dalam memperbaiki wajah kampungnya. Ini yang mempesona—jarang sekali warga kota mau berkorban dan bekerja sama untuk kecantikan wajah kotanya. Selain itu, masyarakat kampung Bratang Tangkis ini juga berupaya menabung dana secara swadaya untuk perbaikan rumah mereka sendiri, yang dirintis oleh Uplink dan PWSS mulai pada tahun 2002. Warga menjadi merasa lebih dekat satu sama lain.

Berbagai institusi pendidikan tinggi ikut membantu penataan kampung dan membangun kesadaran warga. Penataan kampung ini diinspirasi juga dari lomba desain kampung Strenkali yang diadakan Rujak Center for Urban Studies dan PWSS pada tahun 2011, melibatkan tujuh arsitek ternama seperti: Han Awal, Ridwan Kamil, Adi Purnomo, Eko Prawoto, Yu Sing, Avianti Armand, dan Wiyoga Nurdiansyah. Pemenang lomba ini, Wiyoga, mengusulkan konsep beragam tetapi seragam. Walaupun konsep ini tidak terwujud sepenuhnya, tetapi terus dikembangkan oleh warga dengan pembangunan 70 buah rumah contoh dengan menggunakan material beton dan bata ekspos. Ini akan mewarnai pinggiran Kali Surabaya dari daerah Sepanjang sampai Medokan Semampir.

## Riverbank Homes

A program to build 70 sample houses in Bratang Tangkis was initiated in 2005, and construction began in 2008. Village houses that initially had their backs turned towards the river have now been turned to overlook the river. This change was followed up with the construction of a road 3-5 meters wide, at the expense of much of the existing housing.

This new infrastructure indicates readiness and mutual support from residents willing to improve the look of the village. This is a fascinating phenomenon given that, nowadays, people in the city are rarely willing to sacrifice and work together for a shared purpose. In addition, the villagers, supported by Uplink and PWSS, created a collective fund to repair their own homes in 2002. With this program, people are brought together.

Higher education institutions have also had a hand in the village's structuring and in building awareness of the community. The design of the village was inspired from a design contest held in the village of Strenkali, initiated by the Rujak Center for Urban Studies and PWSS in 2011. The contest involved seven renowned architects, including Early Han, Ridwan Kamil, Adi Purnomo, Eko Prawoto, Yu Sing, Avianti Armand, and Wiyoga Nurdiansyah. The winner, Wiyoga, proposed the concept of diversity within uniformity. Although the concept is not entirely implemented, it continues to be developed by the community with the construction of 70 new house designs using concrete materials and exposed bricks. They will color the banks of Surabaya River area all the way to Medokan Semampir.

### 07 Rumah contoh

*Renovated sample house*

### 08 Warung di depan rumah

*Stall selling coffee and snacks in front of the house*

### 09 Memasak di depan rumah

*Cooking in front of the house*



07



08



09



- 10 Daur ulang sampah rumah  
*Recycling household waste*
- 11 "Bank sampah" atau lokasi  
pengumpulan sampah  
*Waste collection site*
- 12 Keranjang pengolahan kompos  
Takakura  
*Takakura composting bin*



10



11



12

## Pengelolaan Sampah Organik

Selain itu kesadaran warga juga tumbuh untuk mengelola sampah organik dengan metode pengomposan dengan keranjang Takakura, mengelola air limbah dengan tangki septik bersama dan menanam penghijauan pertanian kota di depan rumah. Meningkatkan keasrian lingkungan kampungnya. "Dengan cara ini, kita benar-benar dapat menunjukkan pemerintah bahwa kita dapat membuat daerah ini lebih baik, bukan hanya bagaimana tampilannya. Kita perlu mengubah cara seluruh kota melihat kita," komentar Bapak Andreas Suhadi, mantan Sekretaris Jenderal PWSS.

Inisiatif pengelolaan sampah organik, air limbah dan penanaman penghijauan yang dibantu oleh Pusat Pemberdayaan Komunitas Perkotaan (Pusdakota) Universitas Surabaya juga telah mengangakat Kampung Bratang Tangkis ke tingkat penghargaan Kota, seperti Penghargaan 10 Besar Kampung Lomba Green and Clean 2005 di Surabaya, penghargaan Kader Lingkungan Kota yang mendapatkan Surat Keputusan Walikota.

Kolaborasi dengan Pusdakota dalam pengelolaan sampah rumah juga berakibat mengurangi sampah kota dan membuat potensi usaha baru seperti "Bank Sampah" dan usaha kecil pembuatan "Cetok" atau sendok untuk keranjang kompos Takakura. Kelompok "Cetok" ini sudah dikenal luas secara Nasional berhasil memanfaatkan sampah pipa plastik menjadi "cetok" yang berkualitas dan tahan lama. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk keberhasilan upaya "Jogo Kali".

## Management of organic waste

There is a growing awareness of citizens to manage organic waste through the Takakura composting method. The Takakura method entails managing waste water with a septic tank, urban farming and planting greenery in front of the house. "In this way, we can really demonstrate to the government that we can make this area better, not just changing the way it looks. We need to change the way the whole town sees us," commented Mr. Andreas Suhadi, former Secretary-General PWSS.

Initiatives in organic waste management, waste water and greenery planting, assisted by the Center for Urban Community Empowerment (Pusdakota) University of Surabaya have helped Bratang Tangkis win recognition within the country, through awards such as the 2005 Top 10 Green and Clean Kampung Competition Awards.

Collaboration with Pusdakota can reduce municipal solid waste and create the space for green businesses to emerge, such as "Rubbish Bank" and cetok-making, cetok's being small shovels in Takakura composting. The cetok is known nationally as a successful use of waste plastic piping, making shovels of good and durable quality. It also is one of the more successful efforts of Jogo Kali.



13



14

## Dari Cetok ke Dinamo Kendaraan

Berbagai usaha kecil juga muncul, selain usaha Cetok, yang berbasis pada usaha padat karya. Di antaranya usaha pembuatan dinamo kendaraan, usaha makanan kecil, usaha pencucian baju, usaha penyewaan alat permainan digital (Play Station) dan lain-lain. Usaha ini dirintis oleh warga sendiri. Setelah cukup berkembang, Kementerian Sosial Republik Indonesia memberikan bantuan KUBE (Kelompok Usaha Bersama) yang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin.

Bantuan ini bertujuan untuk mengembangkan dinamika kehidupan kelompok sosial untuk pengembangan hubungan kelompok dan kemandirian kelompok secara sosial dan ekonomi. Ada dua jenis bentuk bantuan yaitu dana untuk permodalan usaha kecil dan perbaikan fisik rumah yang tidak layak huni.

## From cetok to vehicle dynamo

A variety of labor-intensive small businesses have appeared, in addition to the cetok business. Among them are making vehicle dynamo businesses, foodstalls, laundry businesses, PlayStation rentals and more. This effort was initiated by the residents themselves. Once sufficiently developed, Ministry of Social Affairs began to provide assistance through KUBE (Joint Business Group) to improve the social welfare of the poor.

This assistance aims to develop the dynamics of social groups for the improvement of group relationships and the economic and social independence of these groups. There are two types of capital funding provided by KUBE: small business development funds and physical home improvement funds for homes that are no longer livable.



15



16





17



18



19

### Larung dan Jogo Kali

Kesadaran warga untuk menjaga kali atau jogo kali secara aktif juga terlihat pada kegiatan warga larung sungai yang dilakukan setiap tahun oleh warga Bratang yang terpadu dengan warga Strenkali lainnya. Larung ini menjadi simbol kesatuan warga dan sungai yang dijaganya dan rasa syukur warga kepada Tuhan dengan mempersembahkan hasil keringatnya sebagai imbal-balik rejeki yang diberikan melalui Kali Wonokromo.

Larung juga menunjukkan pelestarian budaya lokal seperti *Ngremo*, *Nembang*, *Iring-iringan Sajen* dan lain-lain yang seringkali sudah ditinggalkan oleh warga kota secara umum. Inilah pesona kampung yang unik dari Bratang. Dan seharusnya Larung Sungai dapat menjadi agenda kota, agar dapat dilihat dan dipahami oleh lapisan masyarakat secara luas untuk melestarikan budaya dan lingkungan kali di Surabaya.

### Larung and Jogo Kali

The ethos of the community, Jogo Kali, is also seen in the people floating on the river carried out every year by the residents Bratang integrated with other residents. Larung is a symbol of the unity of the people, the maintenance of the river and gratitude to God. It is a presentation of the work of residents and meant to thank Kali Wonokromo for the good fortune afforded.

Larung shows the preservation of local culture as *Ngremo*, *Nembang*, *Sajen* ritual and others who are often abandoned by the townspeople in general come together to celebrate in diversity. This is the unique charm of Bratang village. Larung is a river custom but should be better known in the city, in order to be seen and understood by a larger society keen on preserving the cultural and environmental nuances of Surabaya.

- 13 Usaha cetok daur ulang dari pipa bekas  
*A home business of recycling used pipes into small spades*
- 14 Pengusaha cetok  
*A spade craftsman*
- 15 A spade craftsman
- 16 Liputan usaha cetok di koran  
*A coverage of the cetok initiative in newspaper*
- 17 Perayaan Larung sungai  
*Larung, an annual ritual to remind people about the importance of the river*
- 18 Pak Simon Said, salah satu tetua Strenkali  
*Simon Said, one of the elders in Bratang Tangkis*
- 19 Persiapan Larung Sungai  
*Preparation of Larung*



### Keroncong dan Kuda Lumping di tepi kali

Kesenian warga lainnya ialah keroncong. Seniman keroncong Pak Prayit tinggal di kampung ini. Seniman ini pernah mewakili Surabaya di festival Keroncong Sedunia tahun 2009 di Solo. Keroncong ini merupakan alunan musik yang mempesona yang mengiringi suasana sore yang santai di kampung ini yang juga merupakan ciri khas Kampung Bratang.

Kesenian lainnya yang ada di kampung ini ialah "Jaranan" (Kuda Lumping) menunjukkan keberanian warga Jember yang juga pindah ke kampung Bratang dalam menegaskan kebenaran dan keindahan seni Jawa Timur. Jaranan ini juga meraih Juara Kedua pada lomba tingkat Kota Surabaya. Kedua seni budaya ini merupakan contoh bagaimana penghargaan Warga Kampung Bratang Tangkis dalam pelestarian seni budaya lokal.

### Potensi Nelayan Kali Wonokromo

Potensi keindahan lainnya dari Bratang Tangkis ialah nelayan sungai. Salah satu nelayan sungai adalah seorang anak bernama Supriyadi. Ia begitu terampil dalam menggunakan jaring dan pancing untuk menangkap ikan-ikan di sungai yang mengalami pasang naik dan pasang surut. Keterampilan ini diajarkan oleh keluarganya secara turun temurun. Dan ternyata ikan-ikan ini seringkali hanya dimakan atau dikonsumsi secara lokal di kampung Bratang. Walaupun hidup Supriyadi cukup berat, tetapi ia tetap bertahan untuk menangkap ikan dengan caranya yang unik dan terus berkelanjutan.

### Keroncong and Kuda Lumping

One of the artistic expressions of civic pride in the village is *keroncong*. *Keroncong* music is played on typical afternoons in Bratang and a large part of community life. A keroncong artist, Mr. Prayit, who lives in Bratang, once represented Bratang at the Keroncong World Surabaya festival held in Solo in 2009.

Another popular art form is *jaranan* (Kuda Lumping) which was brought to the village by citizens from Jember as a show of courage. Jaranan also won Champion Second Surabaya level competition. Both artistic expressions are examples of how villagers show tribute to Bratang Tangkis and to preserve the local culture and art.

### Fishermen in Wonokromo

Many people in Bratang Tangkis work as fishermen. One boy named Supriyadi is highly skilled in the use of nets and fishing rods to catch fish. These skills have been passed on in his family for generations. Much of the fish from Bratang Tangkis is consumed locally. While lives of people like Supriyadi are difficult economically, he remains committed to catching fish in a unique and sustainable way.



20



21



22



23



24



25



26

## Generasi muda Bratang Tangkis

Mungkin jarang yang menyangka jika anak-anak muda Bratang Tangkis juga mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Di kampung ini banyak dijumpai sarjana lulusan ITS, IAIN Ubaya atau Unesa. Berbagai profesi “formal” juga banyak ditemui, seperti: Pegawai Negeri, Polisi atau Marinir. Ini sebuah bukti bahwa kampung ini juga memiliki “harga diri” dalam percaturan kota Surabaya.

Setelah sepuluh tahun pengorganisasian warga Bratang Tangkis dalam PWSS, kampung ini berkembang lebih cantik, menarik dan hijau. Hal ini didukung oleh keswadayaan, ketulusan dan kegotong royongan warganya. Walaupun sudah dipayungi oleh Perda Provinsi Jawa Timur No 9. Tahun 2007, warga Bratang Tangkis masih berjuang untuk mendapatkan pengakuan dari pihak Pemerintah dan warga kotanya. Namun, saat ini warga Bratang Tangkis sudah memiliki kepercayaan diri karena mampu mengatur dirinya dan menyumbangkan perubahan bagi Kota Surabaya.

## Youth of Bratang Tangkis

Young children and youth in Bratang Tangkis have diverse educational background. We encounter graduates from ITS, IAIN. Ubaya and UNESA. Various professionals such as civil servants, police or Marines, are also common in the village.

After ten years of organizing residents in PWSS Bratang Tangkis, the village has grown more beautiful, attractive and green. It is a self-reliant community based on the mutual sincerity of its roiyongan citizens. Although it is pedestrianized by the East Java Provincial Laws No. 9. In 2007, Bratang Tangkis residents were still struggling to gain recognition from the Government and the people of Surabaya. However, the current residents of Bratang Tangkis already have the confidence of being able to organize themselves and make a difference in the city of Surabaya.

20 Keroncong di Strenkali

*Keroncong in Strenkali*

21 Seniman Keroncong

*Keroncong artist*

22 Padepokan Seni Kuda Lumping

*Baru Muncul*

*Kuda Lumping arts' collective Baru Muncul*

23 Pentas Kuda Lumping

*Kuda Lumping, a traditional Javanese dance performance*

24 Nelayan sungai

*River fisherman*

25 Jogo Kali, pedoman untuk menjaga sungai

*Jogo Kali, literally protecting the river*

26 Anak-anak Strenkali

*Children of Strenkali*



# Fashion & Mall



Adrea Kristatiani & Felkiza Vinanda



Edited by Noel Schroeder



Illustration by Adrea Kristatiani



Dengan adanya lima belas mall di Surabaya—jumlah yang cukup besar meskipun masih jauh di bawah DKI Jakarta—bisa dikatakan bahwa shopping sangat berpengaruh besar dalam membentuk pemahaman dan pengalaman sehari-hari warga kota, baik langsung ataupun tidak langsung. Festival utama yang disambut meriah di kota ini adalah Surabaya Shopping Festival. Hingga saat ini, sepertinya tidak ada festival lain di Surabaya yang bisa menandingi serapan begitu banyak pengunjung, perputaran uang, tingkat kemacetan yang ditimbulkan, panjangnya jangka waktu sampai hebohnya promosi. Mungkin juga karena di Surabaya masih minim ruang-ruang alternatif untuk bertemu, bersosialisasi dan mengadakan kegiatan, atau sekedar ngadem. Maka, mall menjelma menjadi salah satu ruang publik utama. Sebagai ruang publik, mall juga menjadi arena pertunjukan dan pertandingan, di mana berbagai orang atau kelompok mengekspresikan diri dan membentuk identitasnya, termasuk dalam gaya berpakaian.



With fifteen malls in Surabaya—a considerably large number, though still well below DKI Jakarta—we can assume that shopping plays a prominent role in shaping the understanding and experience, either directly or indirectly, of Surabaya's citizens. Perhaps due to the city's lack of alternative spaces where people from various backgrounds can meet, socialize and hold events, or just cool themselves from the tropical heat, the mall acts as one of the main public spaces. As a public space, the mall is also an arena of performance and contestation, in which different people or groups strive to express themselves and establish their identities, here manifest in the forms of fashion styles.



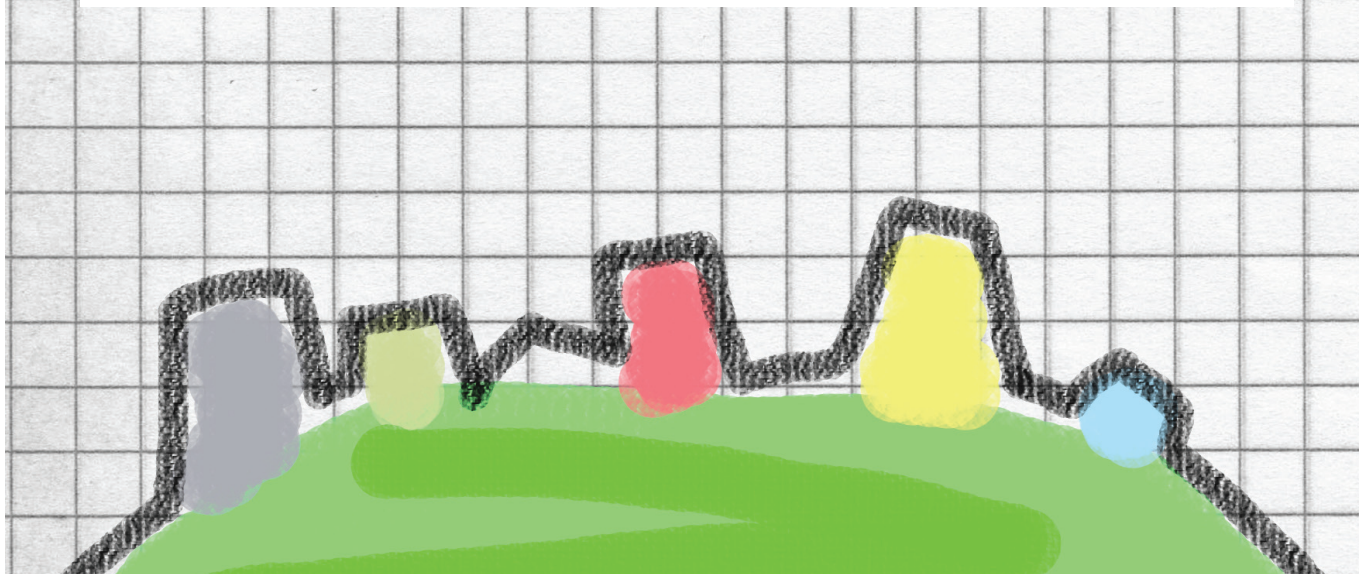
Saya adalah salah satu orang yang hobi jalan-jalan ke mall, sekedar untuk nongkrong, cangkruk, hang out, melepas penat, bertemu dan bersantai dengan teman. Apalagi di Surabaya yang *ngujuboleh* panasnya ini. Mal untuk saya menawarkan semacam sebuah oase, meski yah, bisa juga disebut fatamorgana sih, hehehe... Selain bisa ngadem, saya bisa cuci mata di sini. Tidak hanya melihat barang-barang yang dijual dan dekorasi toko dengan jurus lampu spotlight di etalese, saya juga suka memperhatikan dandanan dan perilaku orang-orang di dalamnya. Seolah seperti suatu teater besar, dengan pengunjung-pengunjungnya sebagai pemeran sekaligus penontonnya.

Nah, uniknya di Surabaya, menurut saya, ada pola-pola kostum tertentu yang menjadi semacam “norma” atau tren yang umum berdandan di mall-mall tertentu. Yah, ini berdasarkan pengamatan saya saja sih. Jadi sebenarnya agak sedikit *cengo* melihat adanya stereotipe pola-pola tertentu di mall-mall di Surabaya ini. Mungkin kalau bahasa pemasarannya segmentasi, positioning, atau diferensiasi gitu ya? Tapi lucu juga sih, jadi merasa seperti menonton fashion runway show.



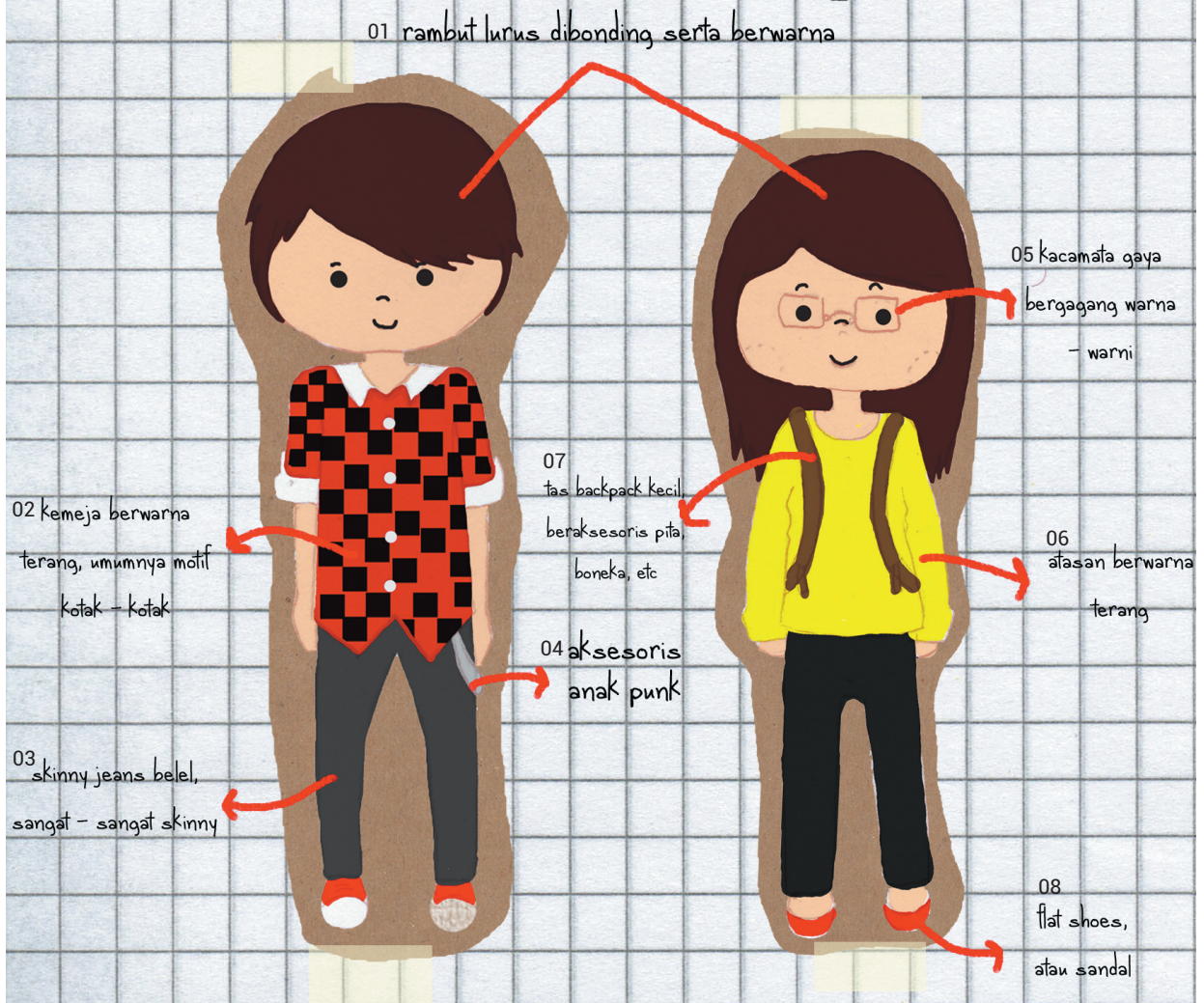
I like going to the mall. Just to hang out, unwind, or relax with friends, especially in the sweltering heat of Surabaya. The mall offers a kind of a cool oasis for me, though yes, I know it is a kind of a superficial mirage. In addition to cooling myself off, I can do some sightseeing at the mall. My interest is not just in the items for sale and store window displays; I also like to pay attention to the looks and behavior of the people in the mall. It seemed like a staged theater where we all watch each other.

There are even some recurring patterns in the costumes, some setting for the kind of “norm” or the general fashion trend in certain malls. In the language of marketing, this is perhaps called segmentation, positioning, or differentiation. It’s like watching fashion runway shows, a different style on display at each mall. Here are some malls which I think have some of the most prominent recurring fashion styles.





# ROYAL PLAZA



01 Permed, coloured hair

02 Brightly-coloured, usually checkered shirt

03 Skinny, very, very skinny jeans

04 Some "punk" accessories

05 Spectacles with colourful frames

06 Brightly-coloured tops

07 A small backpack decorated with small ribbons, soft toys, etc.

08 Flat shoes or sandals



Royal Plaza yang terletak di Surabaya Selatan menawarkan banyak hal yang menarik, salah satunya dandanan pengunjungnya. Setiap kali ke Royal, saya sering sekali menjumpai anak-anak muda berpakaian kemeja kotak-kotak, dengan celana jeans model pensil atau skinny jeans (itu lho, model yang ketat dan mengecil ke bawah). Warnanya bisa biru atau hitam agak-agak mbulak (pudar), yang jatuh-jatuhnya jadi abu-abu sobek-sobek. Belum lagi, banyak anak muda yang rambutnya dicat warna pirang atau coklat, dan dry bonding, gaya yang cukup “nabrak” dengan warna kulit sawo matang. Mereka berani memadukan semuanya, sehingga menjadi sebuah style khas Royal Plaza yang cukup terkenal. Selain dari atasan mereka yang seperti itu, biasanya mereka menggunakan sepatu sneaker atau sandal.

Kebanyakan dari pakaian yang dikenakan tidak mempunyai merek tertentu. Beberapa pengunjung yang saya tanyai mengatakan bahwa mereka lebih mengutamakan kenyamanan ketimbang brand. Kebanyakan dari mereka jalan-jalan ke Royal Plaza sebagai bentuk refreshing selepas dari kuliah, karena kebetulan Royal Plaza memang dekat dengan salah satu universitas di Surabaya. Atau kebetulan karena dekat dengan lokasi tempat tinggalnya. Tujuan mereka pergi ke Royal Plaza memang untuk bersantai atau membeli barang kebutuhan. Contohnya Eka yang mengenakan kemeja kotak-kotak putih hitam pergi ke Royal untuk membeli kue. Sehingga di sini banyak sekali orang yang berpakaian sekedarnya, dan juga sederhana. Mungkin mereka langsung saja dari rumah ke Royal.



Royal Plaza is located in South Surabaya. Each time I go to Royal, I often see young people dressed in plaid shirts and a pair of skinny jeans or “celana pensil” (you know, the pair that gets really narrow and tight at the bottom), paired with sneakers or sandals. The color can be blue or black, usually rather mbulak (faded), sometimes in gray tatters. A lot of young people at this mall also dye their hair blond or brown, complete with dry bonding, considerably flashy considering their dark skin colours. They have the feistiness to combine all of them, and this becomes a distinctive style which is quite popular in Royal Plaza.

Most of the clothes have no particular brand. When I ask some of the visitors, most replied that they prefer comfort to brand. Most of them walk to the Royal Plaza to hang out after returning from campus, since it happens that Royal Plaza is close to one of the universities in Surabaya. Most people go to the Royal Plaza to relax or to buy goods. For example, Eka wore a white and black plaid shirt while buying a cake at the Royal. So here a lot of people dress modestly and unassumingly. Perhaps they go directly from their home to the Royal.



Surabaya Town Square, atau yang lebih terkenal dengan sebutan Sutos, merupakan salah satu rujukan hangout utama anak-anak muda Surabaya, terutama kelas menengah ke atas. Berbeda dengan mall-mall lainnya, daya tarik utamanya adalah banyaknya gerai makanan dan café untuk nongkrong, dengan jam buka hingga jam 12 tengah malam. (Padahal rata-rata café dan resto di mal-mal lain di Surabaya tutup jam 10-11 malam.) Jelas target utamanya sebagai tempat nongkrong anak-anak muda, terutama di malam Sabtu atau malam Minggu.

Nah, pola dandan dari banyak pengunjung Sutos ini sejukurnya sempat membuat saya terperangah. Sebagian pengunjung Sutos berdandan *all out*, *fashionable* dengan model masa kini. Mulai dari pakaian formal dress, jas, blazer, kaos, blouse semi formal, sampai pakaian yang lebih “berani”, penuh modifikasi. Contohnya Anja, dia berpakaian mengenakan oversized t-shirt yang seharusnya untuk laki-laki. Anja memodifikasinya sehingga tampak seperti terusan panjang yang dipadukan dengan boots bermerek Doc Mart. “Tidak ada alasan khusus, memang tiap kali berdandan harus outstanding,” kata Anja ramah, saat ditanyai alasan berpakaian demikian.

Mayoritas pengunjung Sutos datang untuk hangout, menonton atau jalan-jalan, karena Sutos memiliki atmosfer yang menyenangkan. Walaupun demikian, pakaian saat mereka hang out terlihat fashionable, memang berdandan khusus. “Ya ngga’ mungkin juga berdandan seperti ini ke Royal kan,” jelas Nina yang melanjutkan pergi ke Sutos dari satu acara lainnya.



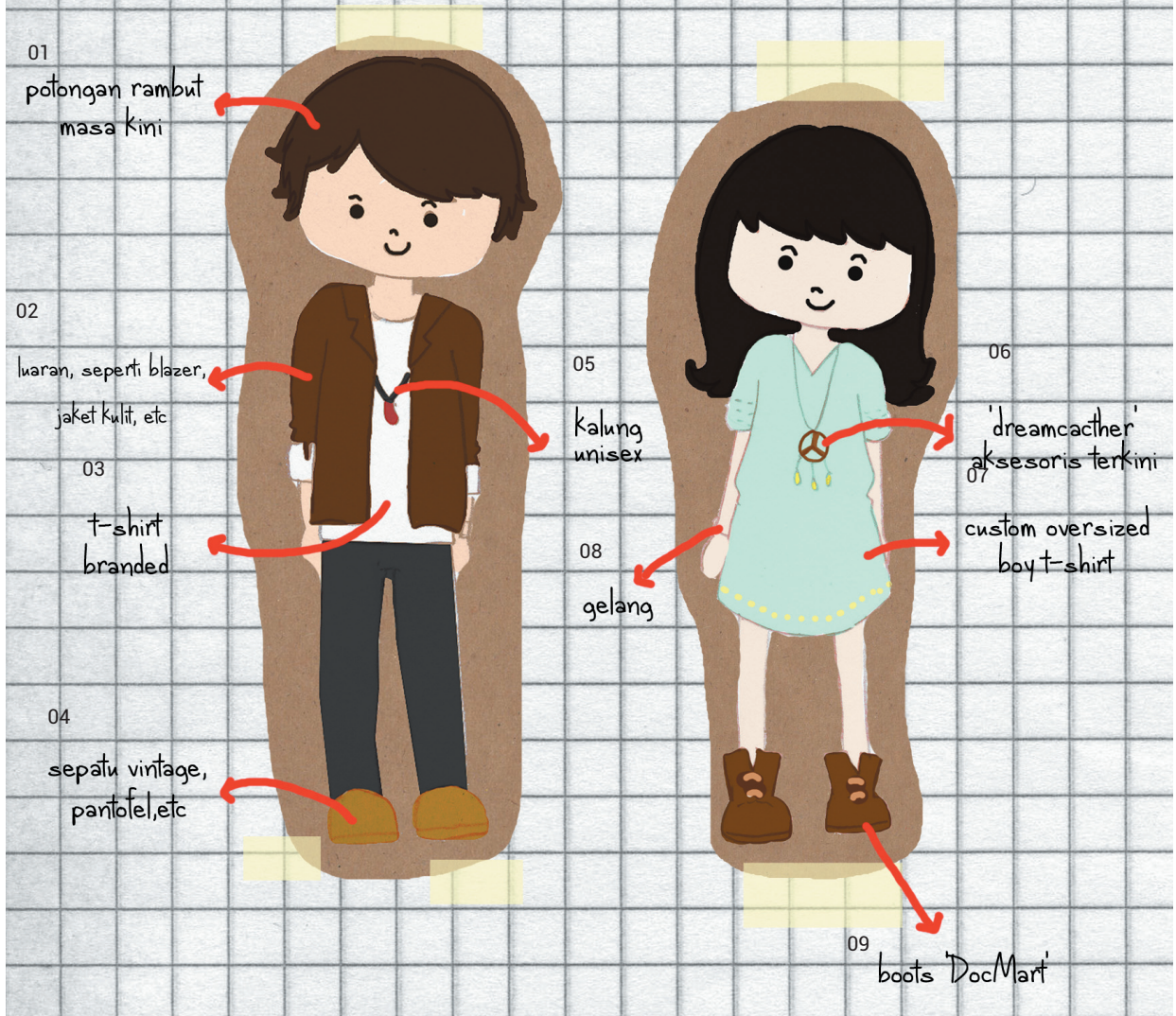
Surabaya Town Square, better known as Sutos, is one of the main hangout places among Surabaya young people, especially the middle class and above. Unlike other malls, the main attraction is the number of food outlets and cafes, with opening hours until midnight. (The average café and restaurant at the other malls in Surabaya close at 10-11pm.) Obviously the main target is to provide the space for young people to hang out, especially on Saturday or Sunday night, where it usually closes even later.

The fashion of many visitors to Sutos honestly left me stunned. Most visitors look like they really dress themselves up according to the latest trends. You can see various styles ranging from formal wear dresses, suits, blazers, shirts, semi formal blouse, and suits to customized DIY modification. Anja, for example, dressed up wearing an oversized man’s t-shirt. Anja modified it so that it looks like a long casual dress, combined with Doc Marten boots. “No particular reason, I just have to be outstanding each time in dressing up,” said Anja amiably, when asked why she dressed so.

The majority of visitors Sutos come to hang out, people watch, or wander around, because Sutos has a lively, youthful atmosphere. However, when they hang out, patrons’ clothes invariably tend to look more fashionable, more dressed up. “Well you can’t really dress up like this to the Royal,” said Nina, who came to Sutos after other events.



# SURABAYA TOWN SQUARE



01 Latest trendy hairstyle

02 Coats, blazer, or even leather jacket

03 Branded T-shirt

04 Vintage shoes

05 Unisex necklace

06 Dreamcatcher accessories

07 Custom oversized boy T-shirt

08 Bracelet

09 Doc Mart Boots



# GALAXY MALL

01  
potongan rambut Korea

02  
t-shirt branded

03  
celana pendek

04  
tablet

05  
crocs

06 rambut lurus dan rapi

07  
blouse formal  
dan casual

08  
celana pendek

09  
handbag

10  
flat shoes, atau  
heels, wedges, etc.

- 01 "Korean" hairstyle
- 02 Branded T-shirt
- 03 Short casual pants
- 04 Tablet
- 05 Crocs

- 06 Neat long straight hair
- 07 Casual formal blouse
- 08 Short pants
- 09 Handbag
- 10 Flat shoes, heels, wedges, etc.



Berbeda lagi dengan di Galaxy Mall. Satu hal yang tampak mencolok adalah banyaknya orang yang mengenakan celana pendek. Mulai dari *shorts*, *baggy pants*, *hot pants*, dan sebagainya. Celana pendek ini biasanya mereka padukan dengan berbagai macam atasan. Seperti contohnya seorang anak SMP yang memadukan hotpants dengan blouse formal biru tua ditambahkan dengan flat shoes dan clutch. Dia mengatakan memang seperti itulah caranya berdandan sehari-hari. Lain lagi dengan seorang remaja yang saya temui di dekat XXI, dia mengaku mengenakan pakaian seperti itu agar terkesan seksi. Yang satu lagi, ada pasangan yang sedang berjalan-jalan mengenakan celana pendek. Saat saya tanya, mereka menjawab karena nyaman dan santai.

Di sini saya bisa melihat sepotong celana pendek yang dipadukan dengan berbagai macam atasan yang tetap membuat mereka terlihat outstanding serta casual. Pola berpakaian ini sama-sama santai, tapi berbeda dengan mayoritas pola pakaian di Royal Plaza, ada lebih banyak kulit tubuh yang terpampang, hal yang mungkin risih dilakukan di tempat-tempat lain. Mungkin ini ada hubungannya dengan faktor “keamanan” mall ya? Karena dibandingkan dengan mall lain, Galaxy termasuk salah satu yang sangat ketat dengan pengawasan masuk-keluarnya. Ada satpam di depan pintu masuk-keluar dilengkapi sensor. Ada juga tulisan “sandal dilarang masuk”. Sedikit banyak ini menghalangi kelas-kelas tertentu untuk memasuki ruangan Galaxy, dan memberi kesan “aman” pada pengunjungnya. Tidak perlu khawatir akan dicolek-colek atau disuiti di sini. Karena toh banyak orang lain berdandan yang sama. Mungkin sih.



In Galaxy Mall, on the other hand, one thing that stood out was the number of people wearing short, ranging from baggy pants to hot pants. Visitors usually mix these shorts with a variety of tops. As an example, there was a junior high school girl who combined formal hotpants with a dark blue blouse, flat shoes, and a clutch. She said that that's the way she dressed up every day. Another teenager I met near XXI Cinema admitted to wearing clothes like that to look sexy. A couple walking around in shorts said that they felt comfortable and relaxed.

Here I saw shorts combined with a variety of tops in a way that was fashionable and casual at the same time. This style is just as relaxed, but in contrast to the majority of the clothing trends in Royal Plaza. At Galaxy we see more skin displayed, which might not be comfortably displayed in some other places in Surabaya. Perhaps this has to do with security in the mall, because Galaxy is one of the stricter malls in Surabaya regarding entry-exit control. The security guards at the entrance-exit tended to be more persistent, whereas in other malls this security procedure tends to be neglected. There is also the signage “no slippers” at the entrance. To some extent this precludes certain classes from entering Galaxy Mall, and thus gave the impression of “safety” to some of the visitors. No need to worry about being groped or wolf-whistled here because after all, so many others are wearing similar clothing.





Saya masih ingat saat awal tinggal di Surabaya, mall yang pertama kali saya datangi adalah Tunjungan Plaza. Tunjungan Plaza yang akrab disingkat TP ini sangat besar, dan terdiri dari beberapa blok. Ada TP1, TP2, dan TP3. TP4 rupa-rupanya sedang dibangun. Menggantikan plesetan TP4 untuk menyebut pasar minggu di Tugu Pahlawan—sepertinya plesetan itu akan segera berubah menjadi TP5, hehehe...

Pertama kali saya mengitari Tunjungan Plaza, kaki saya sampai terasa sakit saking pegalnya (padahal saya juga tidak pakai sepatu hak—bayangkan dong perempuan-perempuan yang mengenakan sepatu-sepatu bertumit tinggi itu.) Di TP, saya rasa, pengunjung yang datang cukup beragam dan berasal dari berbagai kalangan. Mungkin karena besarnya itu ya, jadi di yang berkunjung dan bisa terlayani juga bermacam-macam. Di sini tidak ada larangan mengenakan sandal, berbeda dengan beberapa mall lain yang memposisikan diri sebagai lebih eksklusif. Cara berpakaian mereka pun bermacam-macam, tidak ada yang terlalu menonjol. Ada yang berpakaian anak sekolah, ada juga yang seperti eksekutif muda, berpakaian ala Korea, ataupun sekedar berpakaian santai.

Sama halnya seperti Grand City, sebuah mall yang besar dan megah. Pengunjung-pengunjung yang datang pun dari berbagai kalangan. Tetapi, pengunjung Grand City berdandan sedikit lebih formal ketimbang pengunjung Tunjungan Plaza. Mungkin karena Grand City adalah mall yang lebih baru. Nah, menurut salah satu teman saya yang telah lama mengamati fashion di Surabaya, di Grand City kadang-kadang muncul gaya Randies. Apa itu? Rapi tapi Indies: stylish, rapi, kemejanya dikancing hingga ke leher."

Berlanjut ke Ciputra World. Mall ini bisa dikatakan baru dan juga besar, tipikal seperti Tunjungan Plaza, dan Grand City, memiliki konsep yang berbeda ketimbang mall lainnya pada segmen food court-nya. Pengunjungnya pun juga datang dari berbagai kalangan. Namun, fashion taste disini cukup menarik, sama halnya seperti Grand City. Walau tidak ada pola yang menonjol, tetapi para pengunjung disini berdandan santai namun tetap *fashionable*.



I still remember the beginning of my stay in Surabaya; the first mall I visited was Tunjungan Plaza. Tunjungan Plaza, familiarly abbreviated as TP, is a vast block of malls consisting of TP1, TP2, and TP3. TP4 is currently being built. This will replace the tongue-in-cheek joke to call the Sunday market at Tugu Pahlawan from TP4 to TP5.

The first time I visited Tunjungan Plaza, my legs became sore from walking (despite the fact that I wasn't even wearing high heels—imagine how those women did it!). In TP, I think, we have quite diverse visitors coming from various backgrounds, maybe because it's such a large complex. Here there is also no ban on wearing sandals, in contrast to some other malls which position themselves as being more exclusive. I cannot find any distinctive recurring fashion trends worn by mall visitors at TP. Some are dressed in school uniforms, some as young executives, some dressed in Korean styles, or some just in casual dress.

This is a bit similar to Grand City, a newer mall which opened in 2011. Visitors come from all walks of life. However, visitors to Grand City dressed up a bit more formally than the visitors Tunjungan Plaza, probably because Grand City is a newer mall. According to a friend who has long observed casual fashion in Surabaya, in Grand City we can occasionally find what she termed Randies style. What is it? "*Rapi tapi Indies*, neat but Indie: stylish, neat, shirt buttoned up to the neck."

Let's continue to the Ciputra World. This is also another new mall, opened in 2012. It is a large mall like Tunjungan Plaza and Grand City, but with a different food court concept than the other malls. The crowd at Ciputra World also comes from various backgrounds. However, fashion taste here is quite interesting; although there is no pattern that stands out, the visitors here dress casually but still fashionably.



P

Sebenarnya sih masih banyak mall-mall lain di Surabaya.. Karena saya tumbuh dan besar di Bontang, kata teman-teman asli Surabaya, saya ini “anak daerah.” (Biarin. Toh kalau di Jakarta, kami semua yang dari Surabayalah yang jadi “anak daerah”, atau “dari Jawa.”) Jadi sebenarnya agak sedikit kaget dan penasaran melihat adanya stereotipe pola-pola tertentu di mall-mall di Surabaya ini. Ada Plasa Surabaya yang masih akrab disebut dengan nama asalnya Delta Plaza. BG Junction yang dulunya merupakan Wijaya. Lenmarc, mall baru yang dibuat dengan interior sangat mewah, tapi masih kosong pengunjung maupun tenant. Mall-mall di atas saya pilih karena beberapa pengunjung-pengunjungnya, setidaknya pada saat saya melakukan penulisan ini, memiliki pola, tren yang sedikit mencolok dalam cara berpakaianya. Sedikit banyak kita mungkin bisa menduga-duga apa penyebabnya.

Kalau merasa pengamatan saya ini tidak benar, jangan marah yah. Karena namanya juga tren berpakaian, sangat cepat berganti dan berubah. Mungkin saat buku ini terbit, pola-pola dan tren berpakaian yang saya amati ini bisa jadi sudah berubah.

☒

These are just a few of the malls in Surabaya .. Since I was born and raised in Bontang, to friends born and bred in Surabaya, I am considered a “country rat”. (Oh well. In Jakarta, all of us from Surabaya will likely be considered “country rats”, or “from Java”, the exact same island that Jakarta is on... People are indeed weird.) So actually, I was a little bit surprised and curious to see how we have some stereotypes of certain patterns in shopping malls in Surabaya. There are still plenty of other shopping complexes in Surabaya, for example Surabaya Plaza, also known as Delta Plaza, BG Junction which was once the Wijaya, and Lenmarc, a new mall built with very luxurious interior, but still empty of visitors and tenants. I chose the malls above because, at least at the time I did this writing, I could find some recurring patterns, a few striking trends in the way visitors to those malls dress. To some extent we may be able to guess some of the reasons.

However, considering the transient nature of fashion trends, please do not be surprised, or even mad, if you find the descriptions above do not fit. Fashion, like people, change very quickly. By the time this article has been published, the patterns and trends that I have observed may have changed. Then, it will be up to you to make your own observations and discover the new and exciting fashion trends on display at Surabaya’s malls.





# ***Pasar (Loak) Gembong Gembong (Flea) Market***



---

Nadia Maya Ardiani & Inggit Fatmawati

---



---

English edited by Will Glasscock

---



---

Illustration by Nadia Maya Ardiani

---



Pasar Gembong adalah sebuah tempat perbelanjaan dengan barang dagangan yang sangat unik dan beragam di Surabaya. “Menu utamanya” berupa barang bekas, meski ada juga yang menjual barang baru. Di Surabaya, jika ada yang menyebut “Pasar Gembong”, maka yang pertama muncul di pikiran pasti barang bekas segala rupa. Pasar ini bisa ditemui berderet di sepanjang jalan Kapasari, atau jalan belok ke kanan dari arah Hi-Tech Mall (Ngaglik). Uniknya, persepsi mengenai dimana persisnya deretan pasar yang disebut ‘Pasar Gembong’ ini ternyata bermacam-macam. Baik dari para pedagangnya atau dari para pengunjung setianya, masing-masing punya versi pemahaman sendiri tentang letak Pasar Gembong ini.



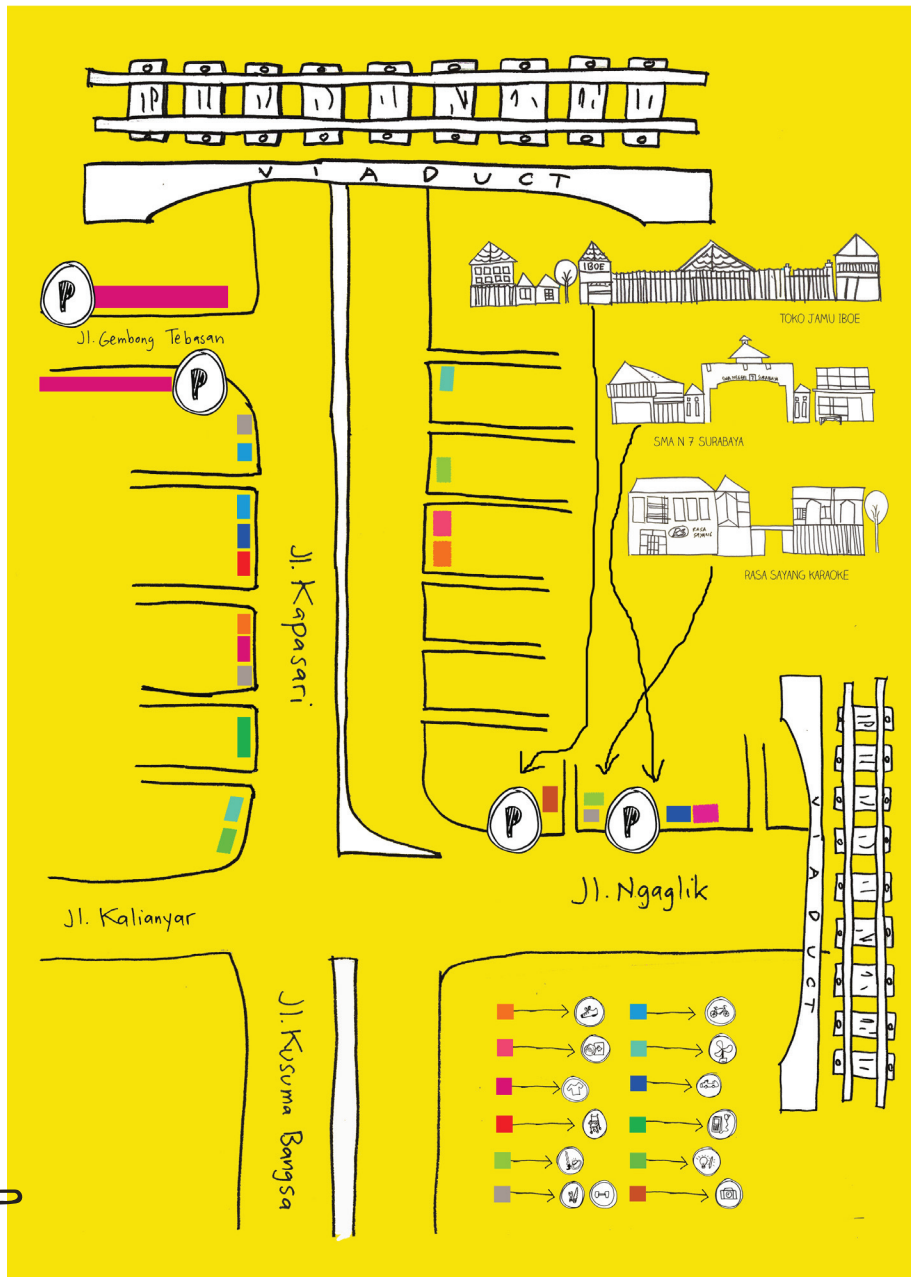
Gembong Market is a flea market with a very unique and diverse selection of merchandise in Surabaya. Many of the sellers primarily offer merchandise that is secondhand, though some do sell new items. If you mention “Gembong Market” in Surabaya, the first thing that a local would think of is probably the image of all sorts of secondhand trinkets. Gembong Market can be found along the Kapasari street, or near the Hi-Tech Mall in Ngaglik. Interestingly, the question “where exactly is Gembong Market?” does not have a specific answer. Both the sellers and the loyal visitors have their own answers of where this Gembong market is supposed to be.



Versi pertama—yang juga merupakan pemahaman mayoritas (terutama dari para pengunjung)—adalah pasar barang bekas yang berlokasi di sepanjang jalan Kapasari sampai belok masuk jalan Gembong Tebasan. Versi kedua, “Pasar Gembong” adalah pasar yang ada di dalam jalan Gembong Tebasan. Setelah kami selidiki, ternyata di dalam jalan Gembong Tebasan memang ada pasar sayur dengan plang resmi bertuliskan “Pasar Gembong”, padahal yang kami maksud adalah Pasar Gembong yang menjual barang bekas.

Lucunya, jawaban versi kedua ini sering kita dapati kalau kita bertanya ke para pedagang yang beroperasi di sepanjang jalan Kapasari. Versi ketiga, “Pasar Gembong” adalah sepanjang jalan Kapasari, Gembong Tebasan, sampai Ngaglik sebelum rel. Wah, bingung juga ya! Tapi, di manapun sesungguhnya dan tepatnya “Pasar Gembong” ini, yang jelas tiga wilayah ini merupakan “ladang” harta karun perburuan barang bekas yang penuh kejutan.

**Peta Ilustrasi gembong**  
Gembong Illustration map



The first version—which seems to be the understanding of most people (especially from visitors)—is that the flea is market located around the entrance of Kapasari street to Gembong Tebasan. The second version is that “Gembong Market” is on Gembong Tebasan Street. It turns out that along Gembong Tebasan Street there is a vegetable market, with an official signpost saying “Gembong Market”.

This second version is actually what local residents and sellers refer to when they mention Gembong Market. The third version of “Gembong Market” is all the way from Kapasari Street, to Gembong Tebasan Street, until you reach Ngaglik Street before the railroad. Whichever it is supposed to be, all of them will present you with many surprises and treasures.

# Gembong ver. 1: Area Kapasari

P

Mari kita mulai perburuan dari surga barang bekas ini dari area yang paling padat pedagang—Gembong area Kapasari! Jika kita datang dari arah Hi-Tech Mall (Jl. Kusuma Bangsa), kita bisa lihat kalau sisi kiri jalan lebih padat pedagang daripada kanan jalan. Sisi kiri ini adalah ‘daerah kekuasaan’ pedagang, yang sudah dimulai dari awal jalan Kapasari, dan tidak terputus sampai sebelum rel. Berbeda dengan sisi kanan jalan yang lapak pedagangnya berjeda, tidak runtut dari ujung ke ujung. Seperti mayoritas pedagang Gembong di area lainnya, pedagang-pedagang disini tak kenal libur—mereka buka setiap hari.

Pada dasarnya, Pasar Gembong memiliki tingkat keramaian penjual dan pembeli yang berbeda-beda diukur dari perbedaan waktu. Di hari biasa, pasar ini ramai pada jam-jam sore sebelum maghrib untuk memanfaatkan jam orang pulang dari kantor, sementara di pagi hari hanya ada beberapa penjual saja yang menjajakan barang dagangannya. Sehingga saat-saat yang ramai bisa dipastikan pada sore di hari biasa dan akhir pekan.

Untuk direktori barang-barang yang dijual disini, secara umum barang-barang di area Kapasari ini sejenis dengan area Ngaglik—sama-sama menjual ‘segalanya’. Tapi bedanya, di Kapasari ini komposisi barang dagangannya lebih konsisten daripada di Ngaglik. Dari hari ke hari, satu lapak selalu menjual jenis barang yang sama. Kalau hari ini jual perlengkapan rumah tangga, begitu pula seterusnya. Cara display barang dagangan di area Kapasari bermacam-macam. Sebagian besar menggelar terpal di jalan dan menata barang dagangannya atau malah membiarkannya tertimbun menggunung diatas terpal. Ada yang digantung berderet di tembok, ada yang dipajang dimana saja ada tempat lowong di toko tersebut, atau dalam bahasa Jawa-nya biasa disebut “*pating cerentel*.” Ada yang memiliki bangunan toko sendiri (tapi barang dagangannya tetap agak keluar memakan badan jalan.



01



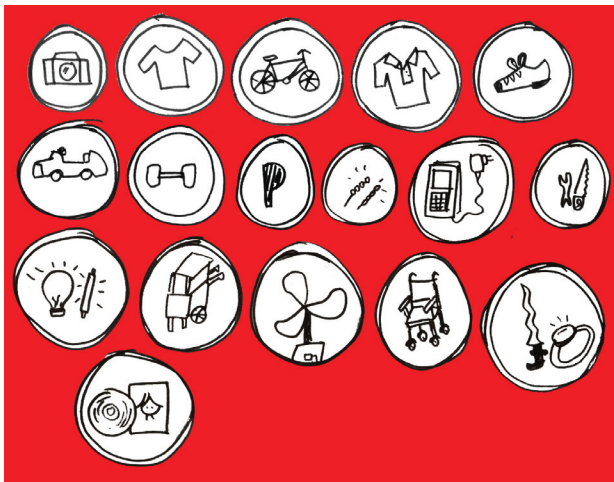
Let us begin our journey in this thrift heaven from the area most congested by the traders, the Gembong in Kapasari area. If you come from the Hi-Tech Mall or Kusuma Bangsa Street, you will see that the left side of the street is more dense with traders than the right side. The left side is a merchant ‘territory’, which starts from the beginning of Kapasari Road, and continues uninterrupted until just before the railroad. In contrast, the right side of the road is more sparsely populated and is not continuously filled from end to end. Like the majority of traders in other areas, the merchants here do not take holidays—they are open every day.

The busy period for the market varies from day to day. On normal days, the market is crowded in the afternoon hours before sunset to take advantage of people coming home from work. It is even more crowded on the weekend afternoons. Meanwhile, in the morning there are only a few sellers peddling their wares.

In general, the items for sale in the Kapasari area are similar to what you will find at Ngaglik, because both sell “everything”. The difference in the merchandise is that Kapasari has more uniform types of good than Ngaglik. From day to day, the stalls are always selling the same type of goods. If you see them selling household supplies today, chances are you’ll see them selling the same stuff the next day, and so on.

The merchandise displayed in this area is mixed. Most sellers organize their merchandise, or even leave them in piles on top of a tarp rolled on the side of the street. Sometimes they are lined up on the wall, lying hodge podge encroaching any vacant space—or *pating cerentel*, they call it in Javanese. Some might have their own shop, but still leave a bit of their wares jutting into the road.





02



Pedagang pakaian bekas yang menggunakan *kapstok* sebagai alat display-nya ada yang memisahkan pakaian-pakaian tersebut sesuai jenisnya. Sederet gantungan kapstok khusus celana jeans, gantungan lainnya khusus jaket windbreaker, gantungan lainnya lagi khusus kemeja flanel, dan sebagainya.

Ada beberapa barang unik yang bisa ditemukan di area Kapasari ini. Misalnya frameacamata bermodel *lawas*/antik, atau suku cadang kipas angin—bagian manapun dari kipas angin, bahkan hanya beli tutup baling-balingnya sajapun boleh. Perkakas pertukangan yang tidak kalah lengkap dengan supermarket perkakas. Sepeda tersedia mulai dari sepeda anak/babywalker/kereta bayi bekas, sampai sepeda dewasa, *fixie* atau sepeda lipat bekas, bisa kita temukan dalam berbagai kondisi disini. Ada pula toko yang menjual kursi roda modifikasi. Jadi untuk kursi dudukannya diganti dengan kursi plastik biasa yang biasa dipakai untuk acara hajatan. Menurut sang penjual, kursi itu memang dimodifikasi oleh pemiliknya yang terdahulu sehingga menjadi gampang untuk digunakan kapan saja termasuk untuk mandi. Rupa-rupanya, kursi semacam itu sudah sering dipesan oleh sejumlah rumah sakit untuk keperluan pasiennya! Suku cadang sepeda (bekas), pompa hidrolik, sepatu roda(model yang hanya roda dan harus dipasang ke sepatu sampai in-line-skate), bersanding dengan rantai bekas dan barbel di lapak yang sama. Sementara itu, di sisi kanan jalan Kapasari kita bisa menjumpai sepatu kulit, kipas angin, dan peralatan elektronik rumah tangga, semuanya dalam model *lawas*. CD dan kaset asli (tapi bekas) dari dalam dan luar negeri juga bisa ditemui disini.

01 Barbel bekas

*Secondhand dumbbells*

02 Sketsa beberapa barang yang ditemukan di Gembong

*Sketch of items found in Gembong*

03 Kursi roda dari kursi plastik yang dimodifikasi

*Wheelchair from a customized plastic chair*



03



Used clothing wholesalers use hangers to display their merchandise. Some organize them according to the types: jeans, windbreaker jackets, flannel shirts, and so on. Some of the unique items that can be found in the Kapasari area are: old eyeglass frames, parts for electronic fans (caps and blades), carpentry tools similar to what you would find at the supermarket, baby walkers and strollers, bicycles for both adults and children, and *fixie* or folding bikes in a variety of conditions. There is also a store that sells modified wheelchairs—their seats having been replaced with party plastic chairs. According to its seller, the chairs have been modified by the previous owners so they are easier to use, even for bathing. Apparently, these chairs are often ordered by a number of hospitals for patient needs. In addition, there are also (used) bicycle spare parts, hydraulic pumps, roller skates (from those with detachable wheels to in-line roller blades), sitting next to chains and weights in the same stall. Meanwhile, on the right side of Kapasari Road, we can find leather shoes, fans and home electronics, all of which are old models. You can also find a variety of CDs and cassettes here, from both Indonesia and overseas.



# Gembong ver. 2: Tebasan

Daerah ini bisa dibilang pusat mode-nya Pasar Gembong, karena sepanjang jalan Gembong Tebasan ini semua pedagang kompak berdagang komoditi sandang, bekas tentunya. Tidak seperti area Kapasari dan Ngaglik, lapak di Gembong Tebasan ini rata-rata tutup jam 5 sore. Jika teliti, di sini kita bisa mendapatkan pakaian bermerek loh. Asli tapi bekas, tentu saja. Yah dengan sedikit kerusakan atau noda sih tapi dengan bekal kreatifitas tentu hal seperti itu tak jadi masalah besar kan. Bagi Anda yang baru masuk dunia kerja atau sedang butuh kostum untuk pementasan drama tempat ini juga bisa jadi *jujungan* yang bagus karena disini banyak dijual kemeja resmi (khususnya kemeja pria) dan beberapa gaun yang bisa dipertimbangkan untuk kostum drama dengan latar belakang masa lalu. Meskipun Surabaya panas, tapi sweater dan jaket di sini rasa-rasanya tetap sulit ditolak...

This area can be regarded as the fashion center of Gembong Market, since all merchandise traded here is secondhand clothing. Unlike Kapasari and Ngaglik, stalls in Gembong Tebasan usually close at 5pm. If you are a good scavenger, you can find some designer clothes (secondhand, with little damage or stains at all, but with a little creativity of course it would not be such a big deal, right?). For those of you who are new to the workforce, or need a costume for your theatre, it also could be a good place to shop because they have many old and formal styles, which are suitable as costumes for drama that takes place in the past. The temperature in Surabaya is hot, but these sweaters and jackets are hard to resist.



- 04 Penjual barang bekas  
*Secondhand item peddler*
- 05 Sketsa beberapa barang yang ditemukan di  
Gembong  
*Sketch of items found in Gembong*
- 06 Sepanjang Jalan Gembong Tebasan  
*Along Gembong Tebasan Street*
- 07 Fans, sometimes sold in parts  
*Kipas angin, terkadang dijual beberapa bagian  
saja*



# Gembong ver. 3: Ngaglik

P

Sama beragamnya seperti Kapasari, tapi area Ngaglik ini sejauh pengamatan kami semakin malam semakin ramai! Area ini juga cenderung lebih ramai di sisi kiri jalan (jika kita datang dari arah Hi-Tech Mall). Mungkin karena jalan disini satu arah. Di sisi kiri jalan tersebut ada satu gang yang cukup luas dimasuki mobil dimana terdapat pula lapak-lapak pedagang di kanan-kiri jalannya. Jika di Kapasari semua pedagang konsisten dalam menjajakan tipe barang dagangan, di Ngaglik ini terdapat cukup banyak pedagang yang berganti-ganti tipe barang dagangan setiap harinya. Hari ini jual wajan, beberapa hari kemudian jual radio, lalu minggu depannya jualan komik. Pergantian barang bagi pedagang seperti ini tidak tentu, kadang siklusnya harian, kadang mingguan. Tidak menentu datangnya, tergantung dari apa bisa mereka dapatkan. Barang yang mereka jajakan dalam satu lapak sangat beragam; dalam satu gelaran terpal kita bisa menemukan kamera analog, kaset, tabung reaksi, komik, guci, sambungan pipa, dan alat pijat refleksi saling bertetangga. Ada juga penjual yang ‘display’ barang dagangannya berupa 2 keranjang yang dipikul, dimana di keranjang sebelah kanan terdapat tumpukan celana jins sementara di keranjang sebelah kiri terdapat kipas angin.

Jika malam tiba, sejauh observasi kami pedagang di jalan utama menjadi bertambah, selain pengunjung yang membludak sampai memakan separuh jalan utama tatanan lapaknya juga lebih rapi dan barang yang dijual lebih seperti barang-barang yang mengeluarkan cahaya (lampu bekas dan baru), dan barang keperluan pria (dompet kulit untuk pria—bahkan masih ada boks-nya, elektronik, *handphone* bekas dan aksesorisnya, perkakas, dan lain-lain). Barang-barang bersifat *klenik* seperti keris dan batu akik juga bisa dijumpai disini, lucunya saat siang lapak klenik ini terletak disebelah lapak mainan anak-anak.



07

P

The Ngaglik area is as diverse as Kapasari, but it tends to get more and more crowded towards the evening. These areas also tend to be more crowded on the left side of the road (if you come from the direction of Hi-Tech Mall), perhaps because of the one-way street. On the left side of the road there is a bridge that is large enough to be entered by a car, with traders on either side of the road. While the Kapasari merchants sell consistent and uniform types of merchandise, in Ngaglik there are quite a lot of traders with many different types of merchandise every day. If today the trader is selling frying pans, tomorrow they might be selling radios. Perhaps next week you'll see the same stall selling comics. The merchandise is not necessarily rotated daily, though, as sometimes it happens weekly, depending on what items they can get. There are many diverse items that you can find here: on a tarpaulin mat you might find analog cameras, tape, test tubes, comics, jars, pipes and even reflexology tools. Some vendors sell their wares on baskets where they may put a pile of jeans in one, and fan spare parts in the other.

When night falls, the number of traders on the main road increases. In addition to the booming amount of visitors that take up half of the main street, the stalls also gear themselves to be more presentable. Items for sale include new and used light bulbs, leather wallets—sometimes complete with the packaging, electronics, internet modems, various accessories, tools and others. “Occult” stuff, like a *keris* dagger and *akik* agate stone can also be found here. Funnily enough, during daylight these occult items are located next to the children's toys.





#### 08 Baby carriages and walkers

*Secondhand item peddler*

#### 09 Dongkrak dan perkakas

*Levers and tools*

#### 10 Beberapa warkamsi yang penulis temui di

*Gembong*

*Some of the locals we met*



**P**

Barang unik yang bisa ditemukan di area Ngaglik ini antara lain radio lama (yang berukuran besar itu), televisi kecil, walkman, discman, suku cadang elektronik rumah tangga (misalnya mesinnya blender—tempat airnya tidak ada, hanya mesin pemutarnya saja), Blackberry yang dikategorikan sebagai *smartphone* sangat populer dan identik dengan harganya yang mahal, flash kamera yang sudah tidak utuh lagi, juga kamera-kamera analog yang bisa didapat dengan harga 35-60 ribuan. Bahkan salah seorang pedagang mengaku kadang bisa mendapatkan kamera lengkap dengan lensa tele, merek kamera analog yang biasanya laris adalah Canon, Nikon, dan Yasica.

Tidak kalah dengan pusat buku bekas di Surabaya—Jalan Semarang, di Gembong area Ngaglik ini kita juga bisa menemukan pedagang yang menjajakan komik secara seri sekaligus. Bahkan diantara deretan komik ini kami menemukan pula sejumlah kitab suci dan kartu ucapan serta amplop merah untuk *angpao*. Ada juga notes bekas yang sudah separo terisi oleh pemilik aslinya.

**P**

Unique items that can also be found in this area include old vintage radios, small televisions, walkmans, discmans, household electronics parts (for example, blenders without the bowls, only the whisks), Blackberrys (considerably quite expensive smartphones), flash cameras that are no longer intact, and analog cameras at the price of 35 to 60 thousand rupiahs. The sellers say that most people are looking for Canon, Nikon and Yasica. Traders sometimes claim to even be able to get a camera fully equipped with a telephoto lens.

Comparable to the used books center on Semarang street, in Gembong Ngaglik we can also find vendors selling complete comics series. In addition to this comics series, you can also find a number of Holy Bibles, greeting cards, *angpao* red envelopes, and notes half-filled by the original owner.



# Jumpa mereka / Meet them



10



Ada banyak karakter-karakter menarik yang sering dijumpai di Gembong!

Pertama, ibu-ibu *warkamsi* (warga kampung sini) ber-daster yang menawar harga dengan amat sadis dengan jurus alasan handal mereka, “Wingi loh, *tonggoku tuku nang kene jarene cumak mangewu!* (Kemarin lloh tetanggaku beli disini katanya harganya Cuma 5 ribu!)” ... Padahal harga barangnya Rp. 25.000. *Wik!*

Kedua, pembeli mahatahu yang sering disalahkirakan sebagai sang penjual. Ciri-ciri : mengerti luar-dalam barang-barang yang dijual di lapak tertentu, tampak sibuk di depan lapak dalam waktu lama, dan kalau ada calon pembeli yang kelihatan bingung langsung dihipir dan diberi penjelasan singkat, kadang malah penjelasan mendalam. Setelah selesai menjelaskan, biasanya si calon pembeli akan berkata “Kalo gitu ini harganya berapa pak?” yang akan dijawab dengan wajah bijak yang lelah seakan menyiratkan, “Ah-lagi-lagi-begini”, dan jawaban “Wah, bukan saya pedagangnya” sambil nyengir.

Ketiga, bapak-bapak berumur yang mencari barang-barang berumur (biasanya konsumen keris dan akik).

Keempat, pedagang berpakaian safari rapi (populer selama era Orde Baru).

Kelima, bapak-bapak pasar (topi, kaos butut warna gelap, celana bermuda gelap, sukanya minum minuman berenergi yang warnanya warna primer).



There are many interesting characters that you may often encounter in Gembong market. First, some local female residents in their daster (house dress) will ruthlessly haggle for bargain prices, usually through this line, “Wingi loh *tonggoku tuku nang kene jarene cumak mangewu!*” (Yesterday my neighbor said it only cost five thousand rupiahs!), although the item is priced five times her stated price. Whoa!

The second is the seemingly always present, all-knowing resident who is usually mistaken as a seller. His characteristics: he understands which items are sold at which stall, he looks busy in front of a stall, and if there are any prospective buyers who seem confused or hesitant, he immediately approaches and talks with them, sometimes even giving in-depth explanations. When he finishes his explanation, the prospective buyer may ask, “how much is this, Pak?” upon which he will give a world-weary sigh, as if saying, “Here we go again,” and grins, “Sorry, I’m not the seller.”

Third, old men looking for antique items (usually keris daggers and agate stones). Fourth, traders in neat safari clothes (popularized during the New Order). Fifth, men wearing bamboo hats, dark faded shirts and bermuda pants, and carrying primary-colored energy drinks in hand.

# Tram Soerabaia



Mohammad Firman & Ayos Purwoaji



Edited by Martine Randolph



Illustration by graphichapter



Sudah sejak lama warga kota Surabaya melupakan trem. Generasi muda Surabaya pun mungkin tak tahu bahwa Surabaya pernah dilewati transportasi berbasis rel yang bernama trem. Surabaya memiliki jalur trem pertama kali tahun 1886 berupa trem uap, 5 tahun setelah Batavia meresmikan jalur trem uapnya. Trem listrik diresmikan di Surabaya 27 tahun setelahnya di tahun 1923. Baik trem uap ataupun trem listrik dioperasikan oleh perusahaan OJS (*Oost Javanische Stoomtram Matschapij*). Seiring diakuinya kedaulatan Indonesia oleh Belanda tahun 1949, pengelolaan trem uap dan trem listrik diambil alih oleh DKA (*Djawatan Kereta Api*).

Residents of Surabaya have long since forgotten that this city used to run with trams. Surabaya has its first tram line, a steam one, in 1886, five years after the steam tramway was inaugurated in Batavia. The electric tram was inaugurated in Surabaya 27 years later in 1923. Both the steam tram and the trolley were operated by OJS (*Oost Javanische Stoomtram Matschapij*). In recognition of Indonesia's sovereignty from the Dutch in 1949, the management of steam and electric trams were nationalized and taken over by DKA (*Djawatan Railways*).



Kedua tiang pantograf itu tampaknya tak peduli akan keramaian di jalan Rajawali yang mengitari mereka setiap harinya. Tak terlihat pula tanda-tanda akan menyerah pada perubahan jaman. Kedua tiang itu hanya berdiri kokoh di sana. Setelah 44 tahun tak dialiri listrik, tiang pantograf itu menjadi satu dari sedikit peninggalan kejayaan trem uap dan trem listrik yang pernah malang-melintang di kota Surabaya sejak lebih dari satu abad silam. Tiang yang pernah menjadi penyalur listrik untuk trem ini menjadi titik awal cerita tentang trem di masa lalu, yang akan ditelusuri melalui peninggalan-peninggalan yang masih ada.

Both pantograph poles still stand nonchalantly, watching over the bustling crowds walking along Jalan Rajawali every day with no signs that they will succumb to the changing times. Both poles still stand firmly there, despite 44 years without electricity. They have become one of the city's lasting relics, witnesses of the past glory of steam and electric trams crisscrossing the city more than a century ago. These poles that once supplied the electricity to get the trams going is our starting point for a story about the trams in the past.

#### 01 Tiang pantograf yang masih berdiri di Jalan Rajawali

*The remaining pantograph pole at Rajawali Street*



01



- 02 Depo trem uap di Wonokromo  
*Steam tram depot in Wonokromo*
- 03 Halte trem Karangpilang yang sekarang menjadi  
toko merancang dan jual pulsa HP  
*Karangpilang tram station, now a hawker selling  
mobile phone credits*
- 04 Sisa rel trem uap di Jalan Diponegoro  
*Remaining steam train rail in Diponegoro street*



02

Trem uap adalah trem yang pertama hadir di Surabaya sekaligus yang terakhir ditutup pada tahun 1975. Trem ini berangkat dari stasiun trem Wonokromo melewati jalan-jalan yang sekarang bernama Jalan Diponegoro – Jalan Arjuno – Pasar Turi – Kebun Rojo – Cantikan – Ampel – Benteng dan berakhir di Pangkalan AL Ujung. Sedangkan jalur ke selatan mengarah ke Gunungsari hingga Karangpilang dan berakhir di Tarik, Mojokerto. Di Karangpilang terdapat satu-satunya halte trem yang masih utuh di Indonesia. Sebuah bangunan memanjang minimalis bergaya art nouveau yang sekarang menjadi toko jual pulsa HP dan toko merancang.

Trem uap masih cukup banyak ditemui peeninggalannya. Sebuah areal luas di bilangan Waringin dekat Terminal Joyoboyo adalah bekas depo trem uap dan tem listrik. Sebuah bangunan besar seperti gudang dengan dinding beton yang mulai tergerus lumut itu adalah tempat dimana trem uap diperbaiki. Satu bangunan lagi, dengan tulisan “ANNO 1913” adalah tempat trem uap beristirahat setelah seharian bekerja melayani penumpang. Suara pukulan palu dan desisan las para mekanik trem telah berganti menjadi kesunyian di antara mobil-mobil pribadi. Warga sekitar memanfaatkan areal luas ini sebagai lahan parkir berbayar.

The steam tram was the first type of tram built in Surabaya, but was closed in 1975. The tram used to depart from a station in Wonokromo. Its route was as follows: Jalan Diponegoro - Road Arjuno - Pasar Turi - Kebon Rojo - Cantikan - Ampel - Fort ending at the edge of the Navy Base. While its southern route led from Gunungsari, through Karangpilang to Desa Tarik, Mojokerto. Karangpilang is the site of the last remaining tram stop in Indonesia. The stop is an elongated building built in a minimalist art nouveau style with a grocery store and a shop selling mobile phone credit.

The legacy of the steam tram can still be seen on Java, much of the infrastructure still remains, in pieces. A wide area at Waringin, near Terminal Joyoboyo, is a former tram depot for steam and electric trams. It is a large warehouse-like building with concrete walls that have slowly begun to be covered by growing moss. Another building, with the words “ANNO 1913” written on the wall is where steam trams stopped to rest after a day of serving passengers. The sounds of hammers and the hiss of welding mechanics have been replaced by the buzzing silence of private cars of the residents around. The location now functions as a paid parking area.



Trem uap masih terus melaju melalui Jalan Semarang, Pasar Turi, Kebun Rojo, Semut hingga Ampel dan berakhir di Ujung. Teringat juga sesaknya gerbong trem oleh rombongan para santri dan kiai yang akan ziarah ke makam Sunan Ampel saat bulan puasa atau cerocos kasar para pelaut Belanda yang baru tiba di pangkalan Ujung. Di mana-mana terdapat bekas rel yang masih menyempul dari timbunan aspal seperti di dekat Bank Mandiri Kebon Rojo, Jalan KH Mas Mansyur dan di jalan masuk Lantamal Ujung. Rel-rel itu masih ada di sana, menunggu untuk dilewati trem uap lagi....



The steam tram used to pass through Jalan Semarang, Pasar Turi, Kebon Rojo, Semut until Ampel and end at Ujung. Remembering the overcrowded trams, the carriages full of groups of santri and kyai doing their pilgrimage to the tomb of Sunan Ampel during the month of Ramadhan, or the boisterous jokes by the Dutch sailors who had arrived at the base of Ujung. Everywhere we can still see remains of tram rails emerge from asphalt. There are some near Bank Mandiri Kebon Rojo, Jalan KH Mas Mansyur and towards the entrance of Lantamal Ujung. The rails remain buried there, waiting for the trams to ever zoom by again....

# **Membelah Jalan Darmo menuju Jembatan Merah**

Stasiun trem Wonokromo Kota adalah *ground zero* bagi sejarah transportasi trem di Surabaya. Di sebuah bangunan berbentuk panjang khas stasiun kereta api yang berada tepat di seberang utara Terminal Joyoboyo, adalah satu-satunya tempat dimana trem uap dan trem listrik berbagi tempat selama masa aktifnya. Dari Wonokromo Kota ini dimulai Lyn 1 trem listrik yang melayani rute Wonokromo – Jembatan Merah.

Jalur Wonokromo – Jembatan Merah merupakan jalur tersibuk dan terpanjang dari semua jalur trem listrik yang ada. Jalur ini dilayani oleh 13 pasang wagon trem listrik. Satu pasang terdiri dari 2 wagon trem dan terkadang ditambahkan satu gerbong terbuka untuk angkutan pedagang ke pasar di pagi hari. Hiruk pikuk penumpang dari kalangan pemerintahan, pegawai swasta, anak sekolah, pedagang semua berdesakan dalam wagon trem setiap harinya.

Pada masa kolonial, penumpang trem dibagi menjadi kelas 1 untuk warga Belanda, dan kelas 2 untuk warga pribumi. Setelah diambil alih pemerintah RI, kelas penumpang trem listrik hanya dibagi berdasarkan harga tiket. Tiket untuk kelas 1 seharga 15 sen, dan kelas 2 seharga 10 sen.

Saksi bisu dari jalur ini terlihat pada sisa-sisa rel berpenjepit khas trem listrik yang tampak di sepanjang Jalan Kepanjen tepat di seberang Gereja Katedral dan Sekolah Katolik Frateran. Rel ini lalu berbelok ke arah Jalan Veteran, yang lengkungan relnya masih terlihat disamping Mapolwiltabes Surabaya.

Satu spot unik dari jalur ini ada di Kebun Rojo, mengingatkan kita pada buku pertama trilogi Buru Pramoedya Ananta Toer. Di sini jalur kembar ini harus berpisah lagi. Satu jalur jalan lurus ke Jalan Veteran dan yang satu membelok ke depan Kantor Pos Kebun Rojo (bekas sekolah HBS), tempat Minke dari *Bumi Manusia*, dan juga Bung Karno, bersekolah dulu. Di sinilah jalur trem listrik dan trem uap bersilangan. Bayangkan betapa eloknya pemandangan kota jika keduanya masih aktif. Persilangan ini dahulu diatur oleh seorang petugas. Uniknya tak pernah terjadi tabrakan antara trem uap dan trem listrik di sini.

# **Crossing Jalan Darmo towards the Red Bridge**

The Wonokromo tram station is ground zero in the history of tram transportation in Surabaya. Inside this long-shaped building, just across the Joyoboyo North Terminal, is the only place that steam and electric trams shared during the active period. From Wonokromo, line 1 of the first electric tram starts, serving the route of Wonokromo - Red Bridge.

Wonokromo - Red Bridge line was the busiest and longest lines of all existing electric tram lines. The line was served by 13 pairs of electric cars. One pair consisted of 2 cars and sometimes added an open carriage for transportation to market traders in the morning. Passengers ranged from civil servants, private sector employees to school children, all crammed into the tram cars together.

During the colonial period, tram passengers were divided into classes: 1st class for the Dutch, and 2nd class for indigenous people. After Independence in 1945, the class became defined through ticket price. Tickets for 1st class was 15 cents, 2nd class 10 cents.

Silent witnesses of this pathway can be found in the remains of rail trolleys along Jalan Kepanjen directly opposite the Cathedral and Frateran Catholic School. These tracks then turn towards Jalan Veteran, the arches are still visible on the side rails of Mapolwiltabes Surabaya.

One of these pathways is in a unique spot in Kebon Rojo, which will remind us of the first book of the Buru trilogy by Pramoedya Ananta Toer. And it is here where the twin paths of the rails separate again. One lane goes straight into Jalan Veteran and one turns to the front of the Post Office in Kebon Rojo, the former Hogere burgerschool (HBS), where Minke from *This Earth of Mankind*, and Sukarno, our first President, went to school. This is where the electric trolley lines and steam tram cross. Imagine how exquisite the view of the city would be if they were still active. The traffic at this crossing is managed by an officer. Amazingly, a collision between a steam and electric tram never occurred.





05 Depo trem listrik di  
Wonokromo  
*Electric tram depot in  
Wonokromo*

05

## Ke Perak

Hingga tahun 1990-an di jalur hijau sepanjang Jalan Perak Barat dan Jalan Perak Timur ini masih terlihat *double track* dari jalur trem listrik Lyn 4 yang melayani Jembatan Merah – Tanjung Perak. Sekarang yang ada tinggal sepotong rel yang menggantung di atas selokan dekat pos polisi dan dua tiang pantograf di Jalan Rajawali yang diceritakan di awal tulisan tadi.

Para penumpang di jalur Lyn 4 kebanyakan adalah penumpang kapal laut yang akan berangkat naik kapal di Pelabuhan Tanjung Perak. Rmainya penumpang di jalur ini terjadi saat pagi dan siang hari. Para penumpang yang memenuhi trem di jam-jam tersebut adalah para pekerja galangan kapal dan pelabuhan Tanjung Perak. Wajah-wajah lelah para pekerja pelabuhan, pegawai PELNI dan para buruh angkut yang memenuhi bus DAMRI jurusan Perak di setiap sore seakan menjadi cerminan dari kondisi penumpang trem listrik Lyn 4 di masa lalu.

Rute ini memiliki keunikan karena berpotongan dengan rel kereta api di tiga titik sepanjang jalurnya. Persilangan-persilangan seperti ini menunjukkan betapa Surabaya di masa lalu adalah sebuah kota yang disaling-silang oleh ular besi nyaris di semua sudut kota. Bahkan dapat dikata sendi kehidupan Surabaya bergantung pada aktivitas yang berlalu lalang di atas sabuk-sabuk besi ini.

## Going to Perak

Until the 1990s, along the green belt of Jalan Perak Barat and Jalan Perak Timur, we could still see double track electric tramway serving Lyn 4 Red Bridge - Tanjung Perak. Now all that remains is a rail that hangs over the ditch near a police post and the two pantograph poles at Jalan Rajawali mentioned at the beginning of this article.

The passengers on lyn 4 were mostly passengers for the ships leaving from Tanjung Perak. Rush hour occurred in the morning and afternoon. The passengers on the tram during these hours were mostly ship and port labourers from Tanjung Perak. Tired faces of port workers, PELNI employees and workers packing inside the DAMRI bus going to Perak every afternoon today mirror the looks sported by passengers of Lyn 4 in the past.

This route is unique since it has three intersection points with railroads along its path. All these intersections show how Surabaya in the past is a city formed by the criss-crossing of these iron pathways on every corner of the city. It can even be said that the bulk of Surabaya's livelihood depended on the interchangeable activities passing over these iron belts.



06 Bengkel trem listrik di Sawahan  
*An electric tram workshop in Sawahan*

07 Rel trem di Mapowiltabes  
*Remaining tram rail in front of intermediary coordinating commands Police (Powiltabes) HQ*



08

09

## ***Pulang ke rumah di Sawahan***

Dua bangunan besar memanjang di ujung Jalan Tidar itu masih menunjukkan keperkasaannya walau kini telah dipadati pemukiman di sekelilingnya. Masih dapat pula kita temukan tulisan stensil “SOERABAIA” pada dinding asbes bangunan ini. Dua bangunan berbentuk gudang besar itu sejatinya adalah Depo Trem Sawahan, tempat semua armada trem listrik memulai hari-hari sibuk di jam 5 pagi setiap harinya dan kembali jam 10 malam. Depo trem ini pada masa jayanya memiliki 12 jalur untuk perawatan dan perbaikan. Semuanya kini tak berbekas berganti menjadi gudang penyimpanan usaha yang konon berstatus sewa ke PT Kereta Api Indonesia.

Sawahan juga menjadi titik awal dari jalur Lyn 3 yang melayani Stasiun Gubeng – Sawahan. Rute ini berada satu jalur dengan Lyn 1 dan 2 sebelum akhirnya berpisah di persimpangan Tunjungan – Embong Malang. Tumpukan rel diantara lapak-lapak tukang stempel dan stiker di Jalan Embong Malang menjadi bukti adanya jalur trem pernah lewat di jalan ini dahulu kala.

Persilangan dengan jalur trem uap di Jalan Arjuno sudah lama tiada. Tak ada tanda-tanda yang nampak di sepanjang Jalan Tidar, walau terkadang lubang jalan di

## ***Going home to Sawahan***

The two large buildings at the end of the road extending to Tidar still exude their splendor despite the surrounding crowded settlements. On the walls of these buildings we can find “Soerabaia” stencilled beneath some asbestos. These two large barn-shaped buildings are actually the Sawahan Tram Depot, where all electric trams started their busy routine at 5 am every day and returned to at 10 pm. This tram depot in its heyday had 12 lines to maintain. Everything is all gone now, turned into a rental storage warehouse that supposedly belongs to PT Kereta Api Indonesia (KAI), Indonesia Train Corp.

Sawahan is also the starting point of the line serving the Lyn 3 from Gubeng to Sawahan. This route runs both Lyn 1 and 2 before they split at the junction between Tunjungan Embong Malang streets. Piles of rail between rubber stamp and sticker stalls on Jalan Embong Malang are sad clues to the tram lines that had passed this way long ago.

Intersections of tram lines at Jalan Arjuno are also now long gone. There are no visible signs along Jalan Tidar, although there are some potholes in the mid-



tengah jalan kala musim hujan terkadang memunculkan kembali rel-rel ini. Tiang-tiang pantograf yang sempat menjadi tiang lampu jalan paska trem listrik dihentikan operasionalnya juga telah lenyap. Antrean anak-anak sekolah Don Bosco yang menunggu trem di Halte Tembok Doekoeh digantikan antrean mobil mewah pribadi yang mengantarkan mereka.

Rumah-rumah bergaya art deco dengan papan bertanda “ASET PT KAI” di sekitar Depo Trem Sawahan menjadi petunjuk bahwa di sana terdapat peninggalan penting dari PT KAI. Batangan-batangan rel yang telah beralih fungsi sebagai akses masuk rumah di atas selokan menjadi penjejas dari keberadaan Depo Trem Sawahan.

## ***Sang Penjaga Nyala Api***

Jejak kejayaan trem listrik tak hanya diceritakan oleh peninggalan-peninggalan benda mati yang tersebar di Surabaya. Masih banyak keluarga atau keturunan dari pelaku trem listrik yang tinggal di pemukiman tepat di sisi timur Depo Trem Sawahan. Tidak banyak yang tahu bahwa di antara penduduk itu ada saksi hidup yang tak pernah lelah bercerita tentang masa jaya trem listrik.

Sosok itu bernama Abdul Aziz. Cara beliau bertutur membuat kita tak percaya bahwa ia telah berusia 90 tahun. Bapak Abdul Aziz adalah satu-satunya motoris atau pengemudi trem listrik yang masih hidup. Bagi generasi sekarang yang tak pernah mengalami era trem listrik, Pak Abdul Aziz dan trem listrik bagaikan satu kesatuan. Sebagian besar bahan dalam tulisan ini berasal dari cerita pengalaman Pak Abdul Aziz.

Pak Abdul Aziz masih mengingat saat harus menghalau copet dari trem. Para pencopet itu sering naik dari Toko Metro di Jalan Tunjungan. Pak Abdul Aziz selalu memaksa para pencopet turun dari trem sebelum sempat beraksi. Pak Aziz juga masih ingat cara mengemudi trem dan cara mengerem yang mengeluarkan suara dengungan khas trem kala itu. Beliau juga mengenang bahwa trem listrik tak pernah sekalipun mengalami kekurangan pasokan listrik.

Pak Abdul Aziz memiliki pengalaman tak terlupakan saat trem yang dikemudikannya menabrak sepeda motor sespan Harley Davidson yang dikemudikan seorang polisi lalu lintas. Kejadian di Lyn 4 Jalan Perak ini membuat

dle of road, that usually form in the middle of rainy season, sometimes uncover signs of these rails. All pantograph poles that once supplied the electricity have also disappeared. The line of children waiting for trams at Don Bosco School have now been replaced by lines of private cars picking them up.

Houses in art deco style marked with “PROPERTY of PT KAI” around the tram depot Sawahan reveals them as important relics of PT KAI. Rail bars now converted as access into houses in the gutter reveals the past existence of Sawahan Tram Depot.

## ***The Guardian of the Flame***

Traces of the once triumphant electric tramways are not only found through the relics of artefacts scattered throughout the city but also through history passed down through families of descendants of officers and workers of the electric tram living on the east side of Sawahan Tram Depot. Few people know that amongst the residents, it is still possible to meet living witness who never tire of retelling stories of the trams back in the day.

One of them is named Abdul Aziz. From the way he tells his stories, we would not believe that this spirited man is already 90 years old. Mr. Abdul Aziz is the only electric tram driver who is still alive. For those who've never heard of the electric tram era, Mr. Abdul Aziz can create a vivid picture. In fact, most of the information gathered here comes from Mr. Abdul Aziz's recollections.

Mr. Abdul Aziz still remembers when pickpockets were a problem in the tram system. The pickpockets, he said, often slipped in from the Metro store in Jalan Tunjungan. He would throw out these pickpockets before they could carry their acts. He also still remembers how to drive a tram, and the way the brakes emitted some humming sounds peculiar to the tram at that time. He also recalled that the trams back then never had a single power shortage.

Mr. Abdul Aziz had an unforgettable experience when the tram he drove crashed into a Harley Da-





06



07

08 Pintu di rumah Pak Abdul Aziz dibuat dari pintu trem yang dibesituakan

*A door in the house of Abdul Aziz, made from the skeletal remains of an old tram*

09 Pak Abdul Aziz, dengan foto pengemudi trem listrik

*Pak Abdul Aziz with a photograph of other tram motorists*

sang polisi terpental bersama sepeda motornya masuk ke selokan. Insiden ini sempat membuat Pak Abdul Aziz dipanggil atasan sang polisi di Mapolwiltabes Surabaya. Bukannya mendapat teguran, Kepolisian malah meminta maaf karena tindakan ceroboh anggotanya.

Sesekali Abdul Aziz menitikkan air mata mengenang rekan-rekan sesama motoris trem yang kini semua telah tiada. Sesekali beliau geram mengingat banyaknya fasilitas bangunan dan jalur trem yang telah dijual PT KAI dan telah beralih fungsi menjadi bangunan lain. Beliau juga sedih saat trem akhirnya harus diberhentikan dan kereta tremnya dibesituakan.

Rupanya Pak Abdul Aziz masih ingin menyelamatkan beberapa benda dari trem untuk mengenang eksistensi trem listrik di Surabaya. Terdapat dua pintu kamar dalam rumah Pak Abdul Aziz yang sejatinya adalah pintu trem listrik yang beliau ambil saat trem dibesituakan. Melihat dua pintu ini serasa seperti melihat gerbang dari mesin waktu. Saat berada di depan pintu dan membukanya, terasa suasana riuh penumpang trem.

Mereka berdesakan di pintu, bergantung tangan dan duduk saling berhadapan. Plafon di atas tempat duduk dipenuhi iklan-iklan Unilever, Pamolive atau Lindeteves Stockvis. Kondektur berjalan di antara penumpang menarik karcis. Baru saja trem meninggalkan pertigaan Tunjungan–Genteng Besar. Di depan tampak Pak Abdul Aziz di kursi pengemudi, kali ini ia tampak 58 tahun lebih muda. Tangan kanannya bersiap di tangkai rem, bersiap menggunakannya saat berhenti di halte Siola.

vidson driven by a traffic cop. This incident, which happened at Lyn 4 at Jalan Perak, sent the police and his bike bounding into a ditch. This incident had made Mr. Abdul Aziz summoned into the Mapolwiltabes Surabaya. Rather than being reprimanded, though, the police even apologized for the careless actions of their junior officer.

Occasionally he wiped away tears, remembering that fellow motorist trams are now all gone. Every now and then he snarled, when he recalled the number of building facilities and tram lines that have been sold by PT KAI and converted into other buildings. He mourns quietly when he sees the old wagons disfigured, their parts sold.

Mr. Abdul Aziz has saved the few remaining items of electric trams in Surabaya. In fact, there are two doors in his house, which are made from tram doors he scavenged from the skeletal remains of old trams. Seeing this two doors, we imagine them like the gates of a time machine. Perhaps when we open it, we can feel the boisterous atmosphere of tram passengers...

They were standing crammed behind the door, hanging for dear life, facing each other. The ceiling above the seating were filled with advertisements from Unilever, Palmolive or Lindeteves Stockvis. The conductor walked among the passengers checking their tickets. They were just leaving the tram junction at Tunjungan–Genteng Besar. In front was Mr. Abdul Aziz in the driver's seat, this time he looked 58 years younger. His right hand clutching the brake shaft, ready to use it to stop in front of Siola.

# Kisah Tuna Netra

## Stories of the Blind



Gunawan Tanuwidjaja, Stephen Yona Loanoto,  
Feby Adriana Honsujaya, Stephany Tandian,  
Josephine Hardjawikarta, Leonard Soeprajitno



Edited by Martine Randolph



Illustration by graphichapter



Keterbatasan penglihatan bagi tunanetra secara umum terbagi dua: tidak mampu melihat sama sekali (*total blind*) dan masih mampu melihat sebagian atau samar-samar (*low vision*). Hal ini seringkali tidak diketaahui oleh masyarakat umum. Tunanetra yang buta menyeluruh sepenuhnya mengandalkan indera penciuman, pendengaran, perabaan dan lain-lain untuk bergerak dan beraktifitas sehari-hari, sehingga mereka membutuhkan rangsangan-rangsangan tertentu untuk melakukan aktivitas mereka dengan mudah.

Sedangkan tunanetra dengan penglihatan rendah masih dapat menggunakan sedikit daya penglihatan mereka. Mereka membutuhkannya pembedaan warna pada lingkungan mereka agar dapat bergerak dan berkegiatan dengan mudah. Kebutuhan para tunanetra itu seringkali tidak terwadahi di dalam lingkungan kota, termasuk kota Surabaya.

Di sini, tiga orang guru tunanetra dan dua orang siswa tunanetra di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tipe A Yayasan Pendidikan Anak Buta (SMPLB A YPAB) menjadi narasumber untuk menjelaskan kondisi kemudahan bergerak dan beraktifitas mereka di kota Surabaya. SMPLB A YPAB yang berada di jalan Gebang Putih no. 5 merupakan sekolah yang disediakan untuk pendidikan para tunanetra. Di sekolah ini terdapat 27 siswa, terdiri dari 11 perempuan dan 16 laki-laki.

Limitations of sight for the blind are generally divided into two: not being able to see at all (total blindness) and still being able to see faintly (low vision). People who are totally blind completely rely on their sense of smell, hearing, and touch to move and do everyday activities, so they need a certain stimuli to conduct their activities with ease.

While blind with low vision can still use a bit of their eyesight. They need color distinction in their environment in order to move and do their activities easily. Needs of tunanetra are more often accommodated in cities rather than in rural areas,. Surabaya is no exception.

Here, three teachers and three students in SMPLB A YPAB can paint a picture of the ease of movement and activity in the city of Surabaya. SMPLB A YPAB who are on the road Gebang White no. 5 provides for the school education of the blind. At this school there are 27 students, consisting of 11 women and 16 men



Siswa SMPLB ini berusia 15 tahun dan merupakan tunanetra *total blind*. Alfian mengalami kebutaan pada usia 3 bulan karena virus *hydrocephalus*. Dia sangat suka menyanyi dan bermain alat musik drum. Saat ini Alfian duduk di kelas IX. Awalnya, Alfian bersekolah di Taman Kanak-kanak Luar Biasa Tipe A dan Sekolah Dasar Luar Biasa Tipe A, Yayasan Pendidikan Anak Buta (TKLB A YPAB dan SDLB A YPAB) di jalan Tegalsari 56 Surabaya, sehingga Alfian sudah terbiasa dengan lingkungan Sekolah Luar Biasa.

Kegiatan Alfian sehari-hari di SMPLB A YPAB pada hari Senin hingga Jumat seperti siswa yang tinggal di asrama pada umumnya. Setiap jam 7 pagi, Alfian dan kawan-kawannya menikmati sarapan di ruang makan. Kemudian mereka mempersiapkan diri di untuk masuk sekolah.

Alfian is a 15 year old student and is totally blind. Alfian became blind at the age of 3 months because of a hydrocephalus virus. He loves to sing and play musical instruments, particularly drums. Alfian is currently in ninth grade. Alfian had attended kindergarten Extraordinary Primary Type A and Type A Extraordinary, Foundation for Blind Children Education (TKLB A YPAB and SDLB A YPAB) on the road Tegalsari 56 Surabaya, so Alfian already familiar with the Extraordinary School.

Alfian spends his daily activities in SMPLB A YPAB from Monday through Friday as students living in dorms in general. Every morning at 7, Alfian and his friends have their breakfast in the dining room. Then they prepare themselves to go to school.



Antara jam 8.00 – 12.30, Alfian dan rekan-rekannya masuk kelas dan belajar berbagai mata pelajaran seperti Fisika, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Biologi, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Agama, Teknologi Informatika dan Komputer (TIK), Kesehatan Reproduksi (Kespro), Olahraga dan Keterampilan serta Seni dan Budaya.

Lalu, sekitar jam 12.30, Alfian dan kawan-kawan menikmati makan siang yang sederhana di ruang makan dengan gem-bira. Biasanya dilanjutkan dengan istirahat siang, membersihkan diri dan sholat. Setelah makan malam pada jam 18.00, Alfian menyalurkan kegemarannya bermain musik. Ia sering memainkan lagu-lagu beraliran pop dan sangat menyukai band Wali karena lagu-lagunya menarik.

Alfian juga memanfaatkan jam ekstrakurikuler untuk bermain angklung di ruang musik. Seringkali tim SMPLB A YPAB juga diundang untuk bermain angklung di berbagai tempat dengan menampilkan berbagai jenis musik seperti pop, tradisional Jawa, Mandarin dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan ini juga memupuk kepercayaan diri mereka dan meningkatkan kesempatan untuk para Tuna netra bersosialisasi.

Selain beraktivitas di Kelas, Alfian dan kawan-kawan sering membaca buku di perpustakaan, ruang komputer dan bermain pingpong di ruang olahraga. Kegiatan-kegiatan ini mengembangkan kecerdasan dan kemampuan mereka dalam berolahraga.

Sedangkan pada akhir minggu Alfian pulang ke rumahnya menggunakan Bemo atau lyn menuju rumahnya di Jalan Demak Margodadi. Ia mengakui bahwa perjalanannya ini merupakan tantangan yang sulit karena trotoar yang tidak rata, banyak lubang di trotoar yang tidak tertutup penutup beton dan kesulitan menghentikan kendaraan umum. Namun dia tak pernah menyerah dengan kesulitan-kesulitan itu.

Between the hours of 8:00 to 12:30, Alfian and his colleagues go to class and learn a variety of subjects such as Physics, Mathematics, Indonesian, English, Biology, Social Sciences (IPS), Civic Education (PKN), Religion, Information and Computer Technology (ICT), RH (reproductive health), Sport and Skills and Arts and Culture.

Then, at about 12.30, Alfian and his friends enjoyed a simple lunch in the dining room with joy. Usually this is followed by a lunch break, cleaning up and prayers' time. After dinner at 18.00, Alfian enjoys playing music. Often he plays pop songs he really likes, right now his favorite songs are by Wali.

Alfian also takes advantage of extra hours to play angklung in the music room. Often, the SMPLB A YPAB team is invited to play angklung in various places and play a range of music genres such as pop, traditional Javanese music, Chinese and more. These activities foster their confidence and increase opportunities for the blind to socialize.

In addition to activities in class, Alfian and his friends like to read books in the library, computers in the computer room and play ping pong in the gym.

To get home at the end of the week, Alfian rides a bemo going to his house on Jalan Demak Margodadi. He explains that getting home is a challenge because of the uneven pavement, potholes in the sidewalks, and difficulty stopping public transport.



## Sofiatil Ilmi



Sofi berusia 15 tahun dan berasal dari Surabaya. Ia bercita-cita menjadi guru Bahasa Indonesia karena terinspirasi oleh guru-gurunya di YPAB. Ia mengalami kekurangan pengelihatan secara berkala sejak TK yang disebabkan karena gangguan pada syaraf matanya. Pada usia 5 tahun sampai 11 tahun ia masih dapat melihat secara samar-samar (*low vision*), tapi kemudian mengalami kebutaan menyeluruh (*total blind*). Ia pernah mengenyam pendidikan sejak kelas 3 SD di SDLB A YPAB dan kemudian melanjutkan ke SMPLB A YPAB. Karena rumahnya dekat di jalan Tenggilis, ia diantar-jemput oleh orangtuanya dengan motor setiap hari.

Sofi yang duduk di kelas VIII mengaku pernah mengalami kesulitan beraktifitas di SMPLB A YPAB walaupun telah mendapatkan pelatihan Orientasi dan Mobilitas (OM) pada saat masuk SMPLB A YPAB. Pelatihan ini untuk membantu para tunanetra bergerak dan beraktifitas di lingkungan baru, bisa berlangsung secara intensif selama seminggu hingga sebulan tergantung luas lingkungan dan seringnya penggunaan. Siswa dilatih oleh guru untuk mengamati tanda – tanda dari lingkungan yang menjadi patokan dalam bergerak dan beraktifitas. Hal ini akan mempermudah aktifitas para tunanetra serta menghindarkan mereka dari “bahaya-bahaya” di lingkungan.

Sofi mengakui sering terperosok di beberapa bagian sekolah yang merupakan bekas sawah dan ada beberapa kelas yang tidak pernah ia kunjungi. Kawasan SMPLB AYPAB sebelumnya merupakan SMA Pertanian, sehingga tidak dirancang khusus agar aksesibel bagi siswa.

Di sisi lain, Sofi menjadi lebih peka terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungannya. Ia dapat membedakan orang yang mendekat dari bunyi langkahnya. Ia juga dapat membedakan rekan-rekan yang bertemu dari wangi tubuhnya.

Sofi is 15 years old and was born in Surabaya. She aspires to become an Indonesian language teacher, inspired by her teachers at YPAB. She has experienced periodic blindness since kindergarten caused by interference with the nerves in her eyes. From the age of 5 to 11 years old she could still see vaguely (*low vision*), but then suffered total blindness. She started her 3rd grade in SDLB A YPAB and then proceeded to SMPLB A YPAB. Since she lives nearby in Tenggilis, her parents drop and pick her up by motorcycle every day.

Sofi is an eighth grader and explained that she faces difficulties daily at SMPLB A YPAB despite having been trained in Orientation and Mobility (OM) when she started at the school. This training helps the visually impaired move, particularly in a new environment, is intensive and can take a long time, from a week to a month, depending on the environment and frequency of use. Students are trained by teachers to recognize certain environmental signs as a standard in staying mobile and active. This will facilitate the activities of the blind and protect them from potential dangers in the neighborhood.

Sofi admitted often tripping around in a part of the school that used to be a rice field, and there are some classes that she has never gone to. SMPLB A YPAB used to be an Agricultural High School, so it is not designed to be accessible for blind students.

On the other hand, Sofi becomes more sensitive to the things that happen in the environment. She can distinguish the sound of approaching footsteps. She can also distinguish friends and colleagues from their smells.



## **Pak Madoeri**

Pak Madoeri ialah guru yang paling senior di SMPLB A YPAB, berusia 61 tahun. Saat ini beliau tinggal di jalan Manukan, Tandes. Setiap hari pulang pergi dengan bemo (lyn) dari dan ke SMPLB A YPAB. Pak Madoeri mengalami kebutaan menyeluruh (*total blind*) sejak umur 2 tahun karena penyakit demam. Pak Madoeri mengajar pelajaran Bahasa Indonesia, Memijat dan Seni Budaya. Ia menikmati kehidupannya bersama seorang istri, anak-anak dan cucu.

Selain mengajar, Pak Madoeri juga menjadi juru pijat profesional yang dapat dipanggil sewaktu-waktu. Keahlian memijat merupakan kelebihan para tunanetra yang dapat dirasakan secara langsung oleh Masyarakat. Pekerjaan ini dapat mencukupi kebutuhan finansial pak Madoeri. Maka keahlian ini juga diajarkan di SMPLB A YPAB, meski pekerjaan pemijat bukan satu-satunya pekerjaan bagi para tunanetra.

Pengalaman Pak Madoeri yang sering “menjelajah” di kota Surabaya juga menarik. Ia seringkali kesulitan karena tidak ada penanda yang jelas pada trotoar, juga pada saat naik kendaraan umum. Menurutnya, terjatuh atau terperosok dalam lubang ketika berjalan juga merupakan hal yang biasa terjadi pada para tunanetra. Kebutuhan tunanetra ternyata masih belum terwadahi di ruang-ruang publik kota.

Mr. Madoeri is the most senior teacher in SM-PLB A YPAB and he is 61 years old. He is currently living in Manukan, Tandes. Every day he takes a roundtrip minibus (lyn) from and to SMPLB A YPAB. Pak Madoeri has been totally blind since the age of 2 years as a result of a fever. Pak Madoeri teaches Indonesian, Art and Culture, and Massage. He enjoys his life with a wife, children and grandchildren.

In addition to teaching, Mr. Madoeri is also a professional masseuse, available upon request. Massaging skills is an advantage of the blind that can be felt directly by the society. This work can meet the financial needs of Madoeri. So these skills are also taught in SMPLB A YPAB, although masseuse work is not the only job for the blind.

Pak Madoeri often explores the city of Surabaya. This can be quite tricky since there are no clear markers on the sidewalk, as well as public transport. According to him, falling or getting feet stuck in holes while walking, are common for the blind. The needs of the visually impaired have not yet been embodied in the city's public spaces.





## ***Pak Atung Yunarto***

Pak Atung Yunarto adalah guru yang mengajar IPA Fisika, Matematika dan Memijat di SMPLB A YPAB, yang menderita kehilangan daya penglihatan secara bertahap (*low vision*) pada 14 tahun yang lalu. Pada saat itu, beliau lulus dari Universitas Jember dan mengajar di Universitas Hang Tuah. Tetapi setelah mengalami kebutaan, beliau mengundurkan diri dan melalui sedikit tekanan batin walau hanya sebentar. Hal inilah yang sering dirasakan rekan-rekan tunanetra yang tiba-tiba kehilangan penglihatannya. Perlu kekuatan mental menghadapi hal ini.

Hingga saat ini pak Atung sudah mengajar lebih dari 11 tahun. Beliau merasa menikmati perannya sebagai guru dan juga mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan di Lembaga Pemberdayaan Tunanetra (LPT). LPT ini juga melakukan pendidikan ketunanetraan untuk orang awam, advokasi terhadap pemerintah dan masyarakat tentang kebutuhan hak asasi tunanetra. Hal ini menunjukkan pentingnya hak-hak para tunanetra diperjuangkan karena mereka masih terdiskriminasi dalam pekerjaan, pendidikan dan aksesibilitas.

Atung Yunarto teaches Science, Physics, Mathematics and massage in SMPLB A YPAB. He suffered a gradual loss of vision (*low vision*) 14 years ago. At that time, he had graduated from the University of Jember and was teaching at the University of Hang Tuah. But after experiencing blindness, he resigned and had a short period of distress. This is often experienced by visually impaired peers who suddenly lose his eyesight.

Atung has been teaching for more than 11 years. He is enjoying his role as a teacher and also develops social activities at the Institute for Blind Empowerment (LPT). LPT provides education about blindness, advocacy towards governments and the public about the needs of blind human rights. This shows the importance of the rights of the blind because they are discriminated against in employment, education and accessibility.

# Pak Tutus

Guru yang dipanggil pak Tutus ini mengalami total blind sejak umur 8 tahun karena kecelakaan menabrak tembok di sekolahnya. Pak Tutus mengajar Bahasa Indonesia dan Teknik Informatika dan Komputer. Hal ini merupakan kelebihan dari Pak Tutus. Kemampuan penggunaan komputer untuk tunanetra merupakan bukti bahwa para Tunanetra dapat mengembangkan kemampuannya jika dilatih dan dilengkapi oleh alat-alat yang tepat. Hal ini merupakan potensi yang masih harus dan terus dikembangkan.

Kelebihan Para Tunanetra *total blind* seperti Pak Tutus dan Pak Madoeri ialah mereka lebih berani untuk bergerak di kota walaupun sering terperosok. Mereka menikmati berjalan-jalan di kota. Sayangnya, tidak ada tempat yang benar-benar aksesibel, termasuk trotoar di jalan Basuki Rahmat dan Darmo yang telah didesain khusus dengan ubin pemandu. Ubin pemandu tersebut tidak cukup menonjol dan tidak diletakkan secara tepat sehingga justru membingungkan dan membahayakan para tunanetra.

Tutus suffered total blindness at the age of 8 years old, after crashing into a wall at his school. Tutus teaches Indonesian Language and Information Engineering and Computer. This represents the capability of the visually impaired, they can develop their abilities in computers if they have the tools - the right tools. There is potential that needs to be developed.

The totally blind like Madoeri and Tutus are willing to move in the city though their journeys are often difficult. They enjoy walking in the city. Unfortunately, there is no place that is really accessible, even on the sidewalks of Jalan Basuki Rahmat or Darmo that have been well designed. Tiles guide is not prominent enough and is not placed properly, thus creating confusion and harm to the blind. There are also many dangerous barriers.

Bagian jalan yang tidak ramah difabel  
*Some simple but potentially harmful site for the blind*



Para tunanetra juga yang seharusnya diwadahi hak-haknya di kota. Mereka membutuhkan pendidikan yang aksesibel, pekerjaan yang aksesibel, perlindungan hukum yang sama, kesamaan hak secara sosial, ekonomi dan fisik. Sama seperti orang lain, mereka dapat memiliki banyak potensi, pantang menyerah, berani mencoba hal-hal baru, rendah hati serta mau berkorban. Saat ini potensi seringkali hanya dipandang terbatas pada kesehatan (pemijat) atau musik, tetapi sebenarnya banyak bidang profesi lainnya yang mereka mampu lakukan seperti pendidikan (guru dan dosen), telekomunikasi (operator telepon), teknik informatika (operator komputer dan *programmer*) jika lingkungan sekolah dan kota mereka tinggal memupuk potensi mereka tersebut.

Cities should provide fair rights and access to those with different abilities. They equally need access to education and to work, equal protection under the law, social equality, and economic and physical rights. Like everyone else, they have their own potentials, the guts to try new things, and the humility and willingness to make sacrifices. Currently, we seem to only see their potentials in health service (massage) and music, but in fact, there are still many other potentials. Many people become involved in education (teachers and lecturers), telecommunications (telephone operators), engineering (computer operator and programmer). All of this is possible if the city and the school environment they are learning from, such as the SMPLB YPAB, nurture those potentials.

# Pasar Atom



Yunita Dewi & Erlin Goentoro



Edited by Martine Randolph



Photography by Erlin Goentoro

Pasar Atom adalah satu pusat perbelanjaan yang terletak di Surabaya Utara, tepatnya di Jalan Bunguran, strategis berdekatan dengan Stasiun Kota. Meskipun telah berdiri semenjak 1972 dan terbilang cukup tua, tidak “semodern” mall-mall baru lainnya yang makin banyak bertumbuh di Surabaya, serta lebih padat, panas dan “*semrawut*”, Pasar Atom tampaknya tetap memiliki daya tarik tersendiri. Orang-orang tetap berduyun-duyun datang, terutama di akhir pekan, atau menjelang hari raya untuk membeli kue-kue, penganan dan berbagai kebutuhan sehari-hari.

Pasar Atom is one of the shopping centers in North Surabaya, precisely located at Jalan Bunguran, conveniently located adjacent to the Stasiun Kota. Pasar Atom has been established since 1972 and is quite old, certainly not as “modern” as other new malls that are springing up in Surabaya. It is more compact, hotter, even chaotic. However, despite the “inconvenience”, it has its own charms. People continue to flock to Pasar Atom, especially on the weekends or for a feast to purchase cakes, snacks and other daily necessities.





01



02

*“Bok segitu, kasih pianyi titik laa, nanti ta’bawak dulur-dulurku sak kompi borong di sini.”* Entah berapa tata bahasa dan kosakata berpadu dan bertabrakan di sini, tapi rayuan berisi kalimat-kalimat gado-gado *medok* seperti ini sangat umum dilontarkan pembeli untuk menawar harga di Pasar Atom.

Pasar Atom. Ketika kata itu dilontarkan, banyak orang akan langsung terpikir tentang sebuah pusat perbelanjaan di kawasan Surabaya utara. Pasar Atom didirikan sejak tahun 1972, jauh sebelum mall modern pertama, Tunjungan Plaza, didirikan di Surabaya. Tak banyak yang tahu kenapa mayoritas pemilik toko di sini adalah orang-orang Tionghoa. Ada yang bilang katanya karena di tahun 1970an Atom didirikan dengan menawarkan harga sewa yang cukup murah, sementara lokasinya berdekatan dengan pusat perdagangan yang banyak dihuni oleh warga Tionghoa. Entah bagaimana versi sebenarnya. Yang jelas, kegiatan dan kehidupan di Atom identik dengan orang-orang Tionghoa, karena hampir semua toko-tokonya diwariskan dan dikelola oleh keluarga (Tionghoa) secara turun temurun. Ada yang bahkan menyebutnya sebagai *Little Chinatown*, Pecinan kecil dalam satu gedung.

*“Bok segitu, kasih pianyi titik laa, nanti ta’bawak dulur-dulurku sak kompi borong di sini.”* I don’t know how many grammar and vocabulary mistakes have collided here, but these bargaining haggles that contain a vernacular hodgepodge of Mandarin, Javanese and Malay are very common ways to bargain at Pasar Atom.

When we mention “Pasar Atom”, sometimes just shortly called as “Atom”, many people will immediately think of a shopping center in the northern part of Surabaya. Pasar Atom was founded in 1972, long before the first modern mall in Surabaya, Tunjungan Plaza, was founded in the 80s. Not many people know why the majority of shop owners here are Chinese people. Some say Atom was founded in the 1970s by offering rent that was reasonably priced, while its location is adjacent to the trading center inhabited by many Chinese. I don’t know which one is the real version, but clearly the activities and life on Atom are identical to some of the Chinese traditions in Surabaya. Almost all of its stores have been owned and managed by Chinese families for generations. Some even refer to it as *Little Chinatown*, a small, compact Chinatown in one building.

01 Pasar Atom  
Atom Market

02 Toko di Pasar  
Atom  
A shop in Atom  
Market

- 01 Lantai dasar Pasar Atom  
*Ground floor of Atom Market*
- 02 Toko kain  
*Fabric shop*
- 03 Satu lantai penuh dengan penjahit:  
Anda dapat membeli kain dan langsung memodifikasinya saat itu juga  
*One level full of tailors: you can buy your garment and have them fixed right away*
- 04 Warna-warni dari atas  
*Colourful from above*



03

### Bahasa gado-gado

Jadi jangan heran, kalau mendengar bahasa yang digunakan pun campuran bahasa Jawa-Melayu Suroboyoan, campur dengan Hokkien dan Mandarin.

*“Langganan looo, Ce, mosok ga dipotong blas, potong ceban lagi laaa.”* Ya begitu lah, biar bedanya *“cuma”* sepuluh ribu, tetap saja menawarkan menjadi suatu keharusan. Ada kepuasan sendiri jika bisa mendapatkan harga yang lebih murah, meski tidak seberapa jika dibandingkan harga aslinya. Tapi mungkin seni tawar menawar itu jugalah yang menjadi keunikan dan daya tarik dari Pasar Atom, apalagi tawar menawar dan transaksi ini dilakukan secara langsung dengan pemilik toko atau keluarganya.

### Jumpa pemiliknya

Aku sendiri mau tidak mau harus ke Pasar Atom setiap hari. Orang tuaku adalah pemilik salah satu stan perhiasan di Pasar Atom. Toko kami sudah berdiri sejak tahun 1980 di Pasar Atom, jadi bisa dibilang aku adalah salah satu anak yang besar di Pasar Atom—atau sebutan lainnya, anak-anak Atom. Kalau mengunjungi Pasar Atom, pasti kita dapat melihat banyak anak-anak Atom lainnya, karena toko-toko di Pasar Atom sebagian besar masih dijaga oleh para pemiliknya. Jadi bukanlah suatu pemandangan aneh, melihat anak-anak kecil duduk di meja kasir, menghitung kembalian uang, melayani pembeli, menimbang keripik atau kacang.

### Mixed language

Don't be surprised if you hear the language used here as a mixture of Surabaya Javanised-Malay, mixed with a bit of Hokkien and Mandarin. The usual deal runs like this, *“Langganan looo, Ce, mosok ga dipotong blas, potong ceban lagi laaa.”* Although the difference is *“only”* ten thousand rupiahs, bargaining becomes a necessary task. There is a certain satisfaction to be able to get a cheaper price though it is relatively negligible compared to the original price. Perhaps it is the art of bargaining which is part of the uniqueness and appeal of the Pasar Atom, especially since the transactions are done directly with the shop owners or their families.

### Meet the owners

I can't help going to the Pasar Atom every day. My parents are the owners of one of the jewelry shops in Pasar Atom. Our shop has been there since 1980, so you can say I was one of the children who grew up and raised in Pasar Atom—some call them Atom kids. When you visit Pasar Atom, you are likely to see a lot of these Atom kids, because the shops in Pasar Atom are still largely maintained by the owners and their families. It is not a strange sight to see little kids sitting on the counter, counting changes, serving customers and weighing sweets, chips or nuts.

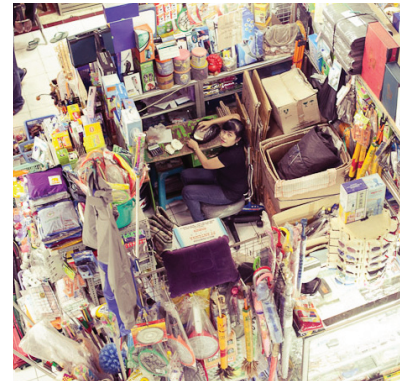




04



05



06

### “Acak kadut” dan parkir VIP

Ada beberapa orang yang bilang Pasar Atom ini “*mall gak dadi*”. Bangunannya sendiri masih dibuat di tahun 70-an, jadi tidak ber-AC, dan cukup semrawut dibandingkan mall-mall baru. Ada sih Pasar Atom Mall yang lebih “rapi” dan “modern”. Nah, tapi, justru di situlah menariknya. Meskipun Pasar Atom lama tidak semodern mall-mall baru, tempatnya panas, padat, parkirnya sulit dan segala keruwetan lainnya, Atom tetap ramai dikunjungi orang setiap hari, meski dia hanya buka sampai jam lima sore (mall lain biasanya buka hingga jam 10 malam). Pasar Atom mampu menyerap kira-kira 20.000 orang di hari biasa, 50.000 orang di akhir pekan.

Tapi ya gitu, orang-orang tetap berduyun-duyun datang ke Atom, meski mereka mengeluh panas, padat dan sebgainya. Wah, apalagi kalau hari Sabtu dan Minggu, ampun-ampunan padatnya. Jalan pun *dusel-duselan*. Antrian untuk parkir panjangnya sudah membuat macet jalan di luar. Biasanya sih kita bisa melihat para ibu-ibu keluar dulu dari mobil, sementara para sopir atau para suami teladan harus dengan sabar menunggu dan menunggu lahan parkir yang teramat sangat langka. Nah, untuk memberi layanan tambahan pada pelanggan yang tidak tahan dengan kesemrawutan parkiran Atom ini, disediakan parkir VIP. Bukan valet parking seperti di mall lain, di mana kita bisa menitipkan kunci dan mobil kita untuk diparkirkan petugas parkir. Yang disediakan di sini adalah tempat strategis parkir VIP seharga Rp.25.000 di depan gedung Pasar Atom. Tapi, kok ya tempat parkir VIP ini selalu penuh. Seolah-olah Atom tidak memerlukan kemewahan interior dan pendingin untuk menarik khalayak ramai. Meskipun Atom tidak semodern mall-mall lainnya, tidak membuat orang-orang malas mendatangnya—bahkan orang-orang rela membayar mahal untuk meningkatkan kemudahan mereka di sana.

### Chaotic, with VIP Parking

There are some people who would insist that Pasar Atom is barely a mall. The building was constructed in the 1970s without air-conditioning and with relatively more pandemonium than the usual modern malls. Of course, we have the newly-constructed Pasar Atom Mall that is more ‘modern’ and ‘neat.’ And although the old Pasar Atom is not as modern as other new malls, it is still visited by crowds of people every day, despite being open until only five in the afternoon (other malls are usually open until 10 pm). Pasar Atom can absorb roughly 20,000 people on weekdays and 50,000 on weekends.

So yes, people still flock to the Atom, even though they complain of being hot, dense, and so on. Especially on Saturday and Sunday, shoppers will pack the complex. Long snaking queues for parking jam the street outside. Usually we can see the mothers coming out of the cars, while the driver, usually the husband, patiently waits to look for any empty parking slot. To provide additional services to the customers who cannot stand the wait for parking, Atom provides a reserved section for VIP parking. This is not a valet parking like the service provided at other malls where we can leave our car keys and have it parked by the parking attendant. But here, there is a specific place in the front of Atomic Market, for Rp 25,000, you can enjoy VIP Parking. This VIP parking lot is always full. The Atom does not require the luxury interior and air to attract the general public. People are even willing to pay a premium to improve their experience there.





07



08





09

07 Perhimpunan *xiang qi* (catur Cina) di Pasar Atom  
*Xiang qi (Chinese chess) society in Atom Market*

08 Penjahit di Pasar Atom  
*Tailors in Pasar Atom*

09 Anak kecil membantu berjualan  
*Children working and helping their parents*

10 Manekin di salah satu toko  
*A mannequin in one of the stores*

11 Toko sioke (daging ayam) & siobak (daging babi)  
*A butcher selling chicken and pork meat*



10



11

## Atom dan Mall: Beda!

Kawanku Lilie, sebenarnya adalah salah satu anak yang doyan nge-mall tapi suka juga mengunjungi Pasar Atom. Menurutnya, “Atom dan mall lain itu berbeda. Atom itu seperti one-stop shopping yang memang benar-benar untuk belanja, jual beli, bukan untuk nongkrong atau mencari hiburan.”

“Kalau Atom tutup sore, tidak sampai malam, itu tidak apa-apa, karena ya... dalam pikiran orang-orang, apalagi anak muda, Atom itu bukan untuk nongkrong (malam). Nongkrong itu di mall lain, bukan di Atom. Kalau kita ke mall lain, seringkali memang untuk mencari hiburan, *window shopping*, nongkrong, karaoke, menonton film,” lanjutnya lagi.

## Interaksi personal

Tapi, dari yang aku amati setiap hari di Atom, sebenarnya ada juga kok orang-orang yang datang hampir setiap hari ke sini untuk nongkrong. Cuma mungkin tidak perlu sampai malam. Salah satunya Ce Aling. Ketika aku iseng-iseng menanyakan dirinya ngapain hampir tiap hari ke Atom, dia menjawab karena Pasar Atom lengkap, apa saja ada. Lucunya lagi, menurutnya, jalannya enak, dan karena sering ke Atom, dia jadi memiliki banyak teman di sini.

Ya iya sih, kalau hari biasa, Atom tidak terlalu padat. Kalau hari biasa, masih OK lah ramainya. Dan sembari tawar menawar, kita bisa ngobrol bermacam-macam topik dengan pemilik dan pegawai toko lainnya, mulai dari rencana bisnis sampai gosip.

Jadi mungkin Atom anak-anak muda kurang menganggap Atom sebagai tempat nongkrong yang enak. Tapi sepertinya cukup banyak orang tua yang menikmati nongkrong di sini. Coba, di lantai empat, ada *suksuk-suksuk*, paman-paman, yang asyik bermain catur atau bermain *xiangqi*, catur tradisional Cina. Permainan mereka cukup asyik, dan tidak kalah menarik dengan turnamen-turnamen catur. Bahkan di bagian depan area permainan terdapat beberapa piala yang dipajang. Entah kapan saja lomba-lomba catur itu diadakan.

## Makanan

Apalagi, ada banyak resto, depot, dan gerai makanan dengan nama-nama legendaris di Surabaya. Jadi Pasar Atom ini menjadi salah *jujuran* utama kuliner di Surabaya. Mulai dari makanan utama hingga makanan

## Atom and Mall: It's different!

My friends Lilie is one of the people who like to hang out at malls but she also likes going to Pasar Atom. She said, “Atom and other malls are different. Atom is like a one-stop shopping complex that is really for shopping, buying and selling, not to hang out or entertain.” She continued, “So if Atom closes in the afternoon, not until the evening, it’s okay, because well ... in the minds of people, especially young people, Atom is just not the place to hang out (at night). We hang out at other malls, not in the Atom. If we go to malls, it is often for entertainment, window shopping, hanging out, karaoke or watch movies.”

## Personal interaction

But, from what I observe every day in Atom, there are also some people who come here almost everyday, to hang out, though probably not until the evening. One of them is Ce Aling. When I casually asked her what brings her to the Atom, almost everyday, she said that Pasar Atom is very complete. Everything can be found here. Funny thing is, since she comes here everyday, she has many friends in the Atom.

Well I guess, on regular weekdays, Atom is not too densely packed. While enjoying the banter during the bargaining, we can also chat about a variety of topics with other shop owners and employees, ranging from business plans to daily gossip. Perhaps the youths hardly regard Atom as a good hangout. However, quite a lot of older people enjoy hanging out here.

Take a look at the fourth floor, where we have a bunch of *suksuk* or old men playing *xiangqi*, which is the traditional Chinese chess. They’re having fun playing the game, and sometimes there are chess tournaments. In fact, in the front area of the game there are a few trophies on display.

## Food

Moreover, there are many restaurants, depots, and food outlets with legendary names in Surabaya. The Atom market has become one of the major culinary sites in Surabaya. We can have heavy meals to snacks, from bakwan Kapasari, lontong mie, pastries like *pukis*, *pastel*, *manju*, *srobi solo*, *cakue* and super jumbo fried bread (Cakue Peneleh), to chips, nuts and preserved fruits. Often Madurese traders are lined outside, selling Madurese porridge starting at two in





12

12 Serabi

*Coconut pancake*

13 Cakue Peneleh

*Fried bread*

14 Kue manju

*Animal-shaped cakes*



13



14

ringan: bakwan Kapasari, lontong mie, kue-kue seperti pukis, pastel, manju, serabi solo, cakue dan roti goreng super jumbo Cakue Peneleh, hingga kripik-kripik ringan. Di bagian agak luar, pedagang bubur Madura berderetan mulai berjualan sekitar jam dua sore. Antrian orang yang membeli makanan-makanan ini bisa sangat padat. Lanny dan keluarganya bercerita bahwa hampir setiap Minggu dia sekeluarga mengunjungi Pasar Atom, dengan tujuan utama makan siang, yang kemudian juga membeli makanan untuk dibawa pulang.

### Kolam renang dan profesor

Ini hanya sedikit dari yang aku ingat dari Pasar Atom. Ada masih banyak hal-hal “unik” di sini. Di pusat pembelajaran ini, setiap tahun akan ada upacara bendera merayakan 17 Agustus. Bahkan, ada kolam renang, di mana sewaktu kecil aku belajar berenang. Lumayan, belajar sampai gaya kupu-kupu. Aku sudah lama tidak mengunjungi kolam renangnya. Meski kadang-kadang aku masih melihat anak-anak kecil berambut basah turun dari arah kolam renang.

Meskipun sudah hampir 30 tahun aku berada di Atom, aku masih terus menerus menemukan hal-hal baru di sini. Misalnya, ada seorang ahli fengshui yang membuka praktek di salah satu area belanja. Kartu namanya membubuhkan gelar profesor. Peralatannya hanya sebuah meja, beberapa kursi plastik merah termos besar, entah menyediakan minuman atau racikan. Tapi aku pun tidak pernah menyadari keberadaannya, sampai seorang kawan menceritakannya padaku.

the afternoon. Queues of people who buy these foods can be very long. Lanny and her family told me that nearly every Sunday she visited the Pasar Atom family with the ultimate goal of having lunch and also buy food to take home.

### Swimming pool to professor

These are just a few memories I have about the Atom market. There are many unique things here. At the center of this mall, every year there is a flag ceremony to celebrate Independence Day on August 17. This Pasar Atom also has a swimming pool where I learned to swim as a child. I learned the breast stroke. I have not visited the swimming pool recently, but sometimes I still see little kids wet hair coming from the swimming pool.

Despite having spent nearly 30 years in Pasar Atom, I still continue to discover new things. For example, there is a feng shui expert who set up his practice in one of the shopping area. The name in his business card is affixed with a title “professor”. His equipment is only a table, a couple of red plastic chairs, a large thermos either to provide a beverage or cocktail. But I was not aware of his existence until a friend told me. You never know what you will find in Pasar Atom!

# ***Berjalan kaki di Surabaya*** ***Walking in Surabaya***

Anitha Silvia (Manic Street Walkers)  
[c2o-library.net/walkers](http://c2o-library.net/walkers)

Berjalan kaki saat ini tampaknya belum menjadi pilihan banyak orang di kota Surabaya yang panas dan ruwet kemacetan. Namun saya sebagai pengelola Manic Street Walkers (MSW), klub pejalan kaki yang diselenggarakan oleh C2O library & collabative, hampir setiap bulan menggelar tur jalan kaki dengan berbagai tema dan lokasi di kota Surabaya. Diselenggarakan sejak 2011, kami mengajak warga Surabaya untuk mengenal dan menikmati Surabaya dengan berjalan kaki. Bermain dengan terik matahari Surabaya, menapak trotoar selebar tiga meter yang bertebaran di Surabaya Pusat dan Timur hingga trotoar rusak di berbagai lokasi, keluar masuk kampung, menikmati jajanan yang bertebaran di pinggir jalan. Bersentuhan dengan kehidupan warga Surabaya. Bagaimanapun, berjalan kaki adalah cara yang paling tepat untuk mengenal dan menghargai setiap kota, termasuk Surabaya.


Walking in the city nowadays does not seem to be the first choice of transportation or commuting for many people in the city of Surabaya with its hot, humid temperature and convoluted traffic. However Manic Street Walkers (MSW), a walking club organised by C2O library & collabative, invites people to join a walking tour around Surabaya for almost every month, with a variety of themes and locations in the city of Surabaya. First held at the end of the 2011, MSW encourages people to get to know and enjoy Surabaya on foot. Enjoying the blazing sun in Surabaya, treading the three-meter wide pavement strewn in central and eastern part of Surabaya, and the broken ones in various locations, getting in and out of the *kampung*, savouring street snacks. Encountering life on the streets. Undeniably, despite the heat, walking is the best way to get to know and appreciate any city, including Surabaya.



# JALAN KAKI



1. Kenakan alas kaki yang nyaman.  
Tinta merekomendasikan sandal gunung (outdoor).

2. Sedia payung sebelum hujan... 

3. Botol air minum (dan bekal kalau mudah lapar)

4. Tas untuk menampung semua.

KEMUDIAN JALAN KAKI! DAN NIKMATI...

## KEJUTAN-KEJUTAN TAK TERDUGA

Dari keseleo di trotoar rusak sampai nemu uang jatuh di jalan, yay!

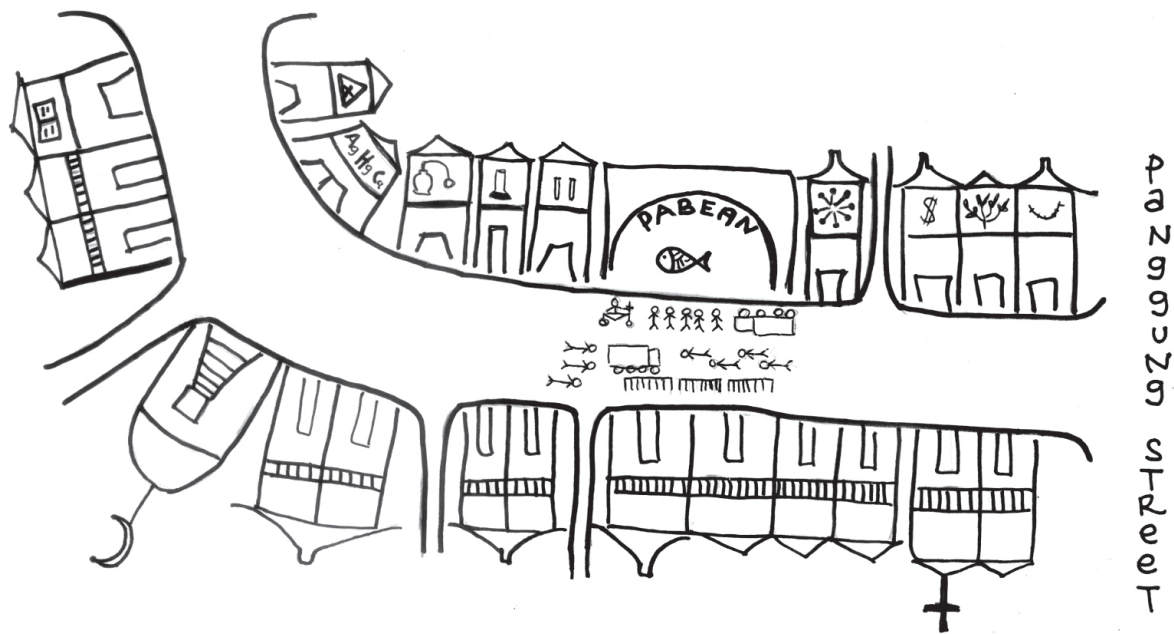
## OLAH RAGA & GERAK SEHAT

gratis, mudah, dapat dilakukan siapapun!  
(Tidak usah men-jadual/bayar fitness!)

## KEHIDUPAN SEKITAR

Dari tetangga, jajanan jalanan, masuk rumah & kenalan dengan warga sekitar!





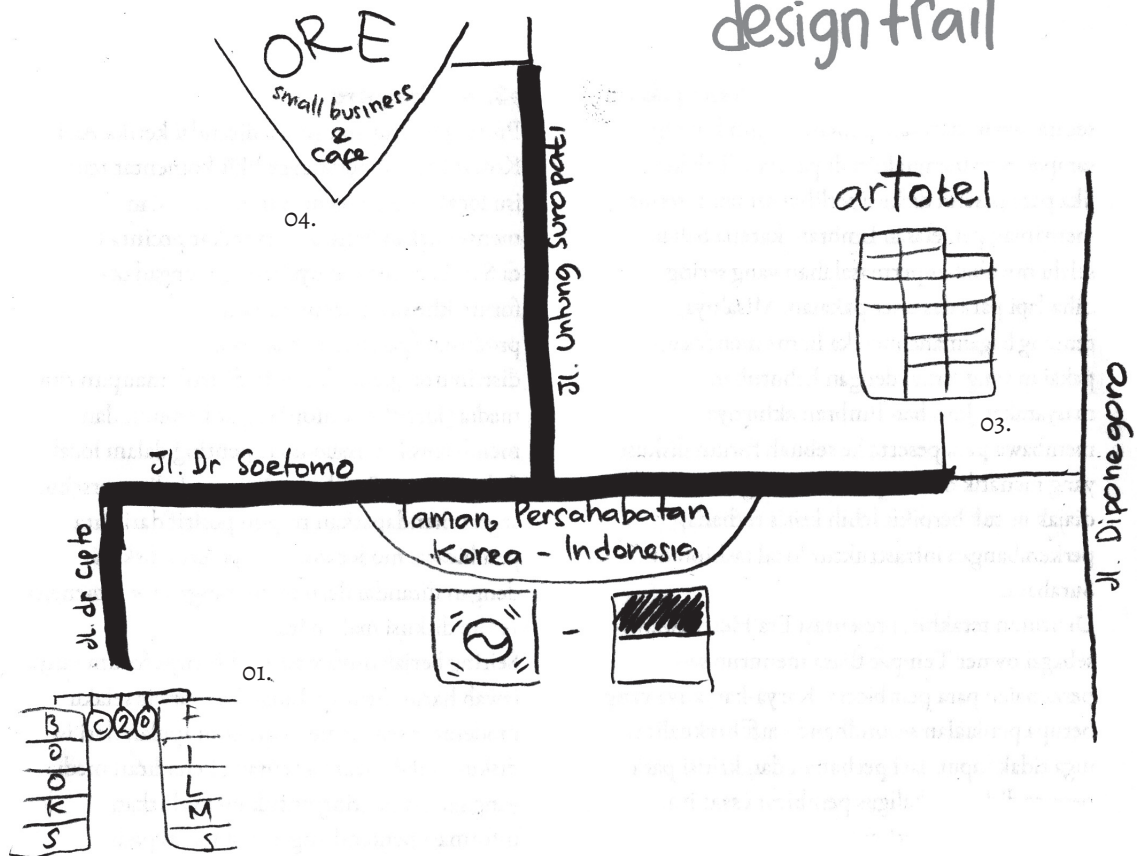
### Jalan Panggung

- 01 Memasuki Jalan Panggung disambut deretan rumah-toko (ruko) berarsitektur kolonial tropis dua lantai. Lantai dasar untuk toko, lantai atas untuk tempat tinggal. Berjejer beragam toko: Toko rempah-rempah, toko kitab, toko bibit minyak wangi, toko emas, *money changer*, toko kelontong, toko bahan kimia.
- 02 Jalan kaki dimulai jam 3 sore saat hasil laut tiba di Pasar Ikan Pabean. Kendaraan motor dan mobil pick-up lalu lalang sibuk mengangkut hasil laut, para penjual yang kebanyakan adalah orang Madura memeriahkan suasana dengan bahasa Madura dan kain batik khas Madura. Para pembeli berkerumun mengincar hasil laut, kepiting yang terlepas ikut berjalan-jalan, bau ikan segar menusuk hidung, cipratan air dari dalam tong tong ikan membangunkan tubuh.
- 03 Kita akan menikmati wisata bau: bau rempah-rempah, bau parfum, bau ikan dalam satu waktu. Masuk ke Pasar Ikan Pabean berasa seperti masuk kulkas karena banyak sekali es balok untuk mengawetkan hasil laut.
- 04 Penduduk yang tinggal di Jalan Panggung kebanyakan adalah keturunan etnis Tionghoa, India, Arab, Jawa, dan Madura.
- 05 Terdapat Gereja Bethel Tabernakel Immanuel dan Masjid Serang.

### Panggung Street

- 01 Entering Jalan Panggung, we are welcomed by rows of storehouses built in the style of tropical colonial architecture. These buildings typically have two floors: the ground floor is used for shops, while upstairs, is the living quarter. The road has a lineup of a variety of shops selling spices, books, seeds, chemicals, perfume, gold, foreign exchange, and groceries.
- 02 Our walk begins at 3 pm when the sea is as high as the Fish Market. Cars and pickup trucks pass by, busy carrying the day's catch. The sellers mostly speak Madurese and enliven the scene with their Madurese. The buyers swarm, eyeing the seafood. Crabs scurry away and the smell of fresh fish pierces our noses. Water from the fish barrels splashes us and awakens us up.
- 03 The tour affects the olfactory: smells of spices, of perfume, and of seafood all mixed together. Going to the Fish Market feels like entering a fridge because of all of the ice used to preserve the fish.
- 04 Various ethnicities live in Jalan Panggung: Chinese, Indian, Arab, Javanese and Madures.e
- 05 Look out for Immanuel Bethel Tabernacle Church and Serang Mosque.

# design trail

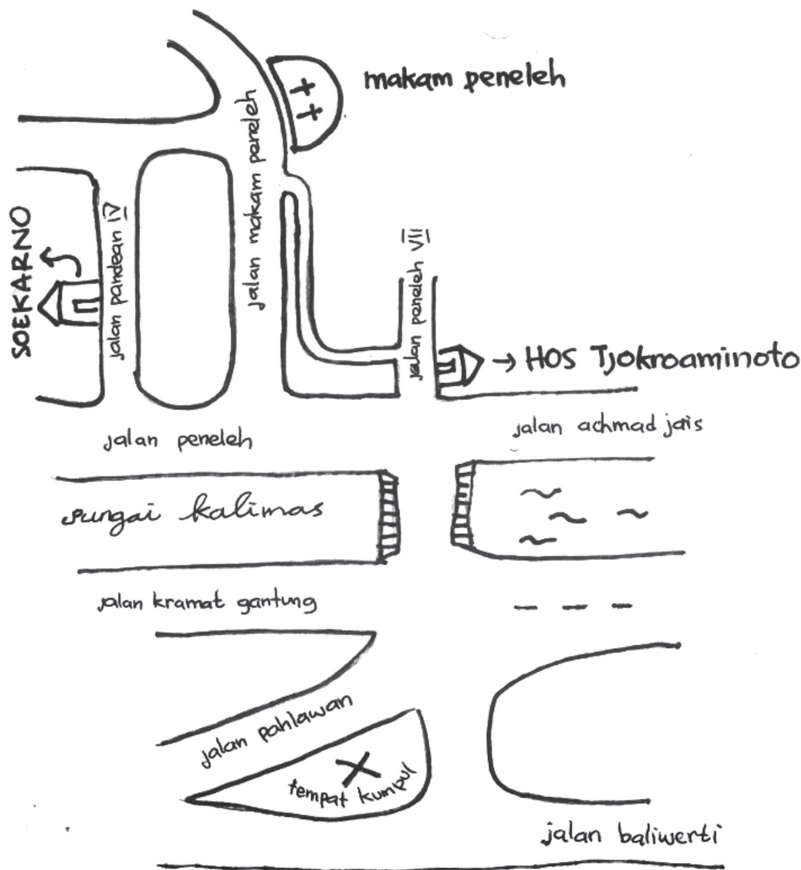


## Design Trail

- 01 **C2O library & collabtive**  
memiliki koleksi buku dan majalah desain, juga menyelenggarakan festival desain tiap bulan Oktober yang bertajuk Design It Yourself (<http://diysub.com>)
- 02 **Taman Persahabatan Korea - Indonesia**  
Diresmikan pada Mei 2010, banyak yang suka berfoto di monumen yang berada di tengah taman yang menampilkan bendera Korea. Tempat favorite penggemar budaya Korea.
- 03 **ARTOTEL**  
Hotel yang diresmikan Juli 2012, memamerkan sejumlah karya seni di lobby hotel dan di tiap dinding kamar dihiasi artwork oleh seniman Indonesia seperti Darbotz, Fauzi Wibowo, Hendra Hehe, Faisal Habibie.
- 04 **ORE : Small Business & Cafe**  
ORE didirikan oleh Alek Kowalski dan Dewi Astari—sepasang suami istri—yang mengubah rumah kolonial menjadi toko dan kafe dengan desain yang personal nan memukau.

## Jejak Desain

- 01 **C2O library & collabtive**  
Our secreatariat has a collection of design books and magazines. It also hosts an annual design festival each October, Design It Yourself (<http://diysub.com>)
- 02 **Indonesia Korea Friendship Park**  
Inaugurated in May 2010. Many people like to take pictures at the monumen in the middle of the park featuring the flag of Korea (a Korea-phile wave has swept throughout Indonesia, marked by the proliferation of K-Pop).
- 03 **ARTOTEL**  
Artotel is hotel which was opened in July 2012, exhibiting a number of works of art in the lobby of the hotel and in every room wall decorated with artwork by artists such as Darbotz Indonesia, Fauzi Wibowo, Hendra Hehe and Faisal Habibie.
- 04 **Ore Small Business & Cafe**  
ORE was established by Alek Kowalski and Dewi Astari—a married couple—that turns a colonial house into a charming shop and cafe.



01



03

### Peneleh trip

- 01 Soekarno lahir di kota Surabaya, di rumah yang disewa oleh keluarganya di Jl. Pandean IV/40
- 02 Soekarno kost di rumah HOS Tjokroaminoto di Jalan Peneleh VII no. 29-31. Kediaman HOS Tjokroaminoto menjadi dapur Nasionalisme. Di sanalah tempat para bapak bangsa tinggal dan menggodok masa depan Indonesia.
- 03 Di depan rumah HOS Tjokroaminoto terdapat Toko Buku Peneleh. Masih operasional.
- 04 Makam Peneleh adalah makam orang-orang Eropa saat era kolonial, kondisinya sekarang cukup mengenaskan.
- 05 Kampung Peneleh adalah kampung kolonial yang saat ini dihuni beragam etnis dan aliran kepercayaan seperti Hindu, Islam, Kristen, Kong Hu Cu. Mereka hidup berdampingan dengan penuh toleransi. Di dalam kampung banyak sekali makam-makam kuno dan dipelihara oleh warga setempat.

### Peneleh trip

- 01 Sukarno was born in Surabaya, at a house rented by his family at Jalan Pandean IV/40.
- 02 Sukarno lived in a boarding house run by HOS Tjokroaminoto in Jalan Peneleh VII/29-31. The HOS residence is said to be where nationalism brews, where the founding fathers envisioned the future of Indonesia.
- 03 In front of the house of HOS Tjokroaminoto, we can find Peneleh Bookstore, which is still operational.
- 04 Peneleh cemetery is the cemetery of the Europeans in the colonial era, the current condition is quite distressing.
- 05 Peneleh village, one of Surabaya's older villages is now inhabited by diverse ethnic and faith groups such as Hindus, Muslims, Christians, and Confucianists. All living together harmoniously. In the village there are a lot of ancient tombs and graves maintained by local residents.



# ***Mangan Ora Mangan, Mangan..... To eat, or not to eat...***

Antonio Carlos

English edited by Martine Randolph

Salah satu daya tarik utama Surabaya yang tidak ada matinya tampaknya adalah kulinernya. Beberapa jenis makanan terkenal antara lain adalah rujak cingur, lontong mie, pecel semanggi, lontong kupang, rawon, petis, dan seterusnya. Karena itu, pada bagian ini, kami hadirkan makanan lain yang dapat ditemukan di Surabaya, tapi yang mungkin belum terlalu sering kita banggakan.

In Surabaya, food seems to be everyone's favourite subject—and one of the most reliable items to bring and brag about back home. Some of the better known names are for example *rujak cingur* (fruit and veggie salad with cow's nose), lontong mie, *semanggi* clover salad, *rawon* (dark beef soup with *kluwak*), *petis* shrimp paste and so on. Thus in this section, we present you other less talked-about, but no less delicious food, you can find in Surabaya.

# Iwak Pe, Ikan Pari Asap Smoked Stingray



Kata “*iwak pe*” atau “*ikan pe*” sudah sangat familiar di telinga para penggemar penyetan. Bisa dikatakan *iwak pe* ini sudah menjadi salah satu menu pilihan utama.

Proses pembuatannya tidak sama seperti ikan bakar lainnya. Memang sama-sama dibakar, tapi ikan *pe* ini matang bukan karena panas api, melainkan akibat panas asap perapian. Pada saat dipanggang, ikan *pe* diletakkan cukup jauh di atas sumber api.

Beberapa waktu yang lalu, ikan yang biasa digunakan adalah ikan pari, tapi saat ini hampir semua jenis ikan dapat dibuat menjadi ikan *pe*. Untuk membuatnya, potongan-potongan ikan ditusuk dengan bambu, kemudian dipanggang di atas bara batok kelapa. Menurut para pembuat *iwak pe*, batok kelapa ini menarik minyak-minyak tertentu yang memberi bau asap yang harum.

Ikan *pe* ini sendiri mudah dijumpai di daerah Pantai Kenjeran, Surabaya. Tepatnya di sekitar Pantai Ria Kenjeran Lama. Di sana berjejer para pembuat Ikan *Pe*. Selain dinikmati dengan cara diasap, ikan *pe* juga bisa digoreng biasa. Bisa pula *kotokan* atau dimasak *mangut*, dengan menggunakan santan berkuah.

Namun, tidak semua ikan *pe* dimasak matang. Ada beberapa ikan *pe* yang hanya diasap dengan waktu singkat, yaitu sekitar 30 menit. Hal ini menyebabkan bagian dalamnya kurang matang dan mudah mengalami pembusukan. Ciri-ciri ikan *pe* yang baik adalah berwarna cokelat, tidak berbau amis.

The words ‘*iwak pe*’ or ‘*Pe fish*’ is very familiar to the fans of “*penyetan*”. It could be said that *iwak pe* has become one of the main option menu.

The making process of *iwak pe* is not the same as other grilled fish. While both were grilled, but *iwak pe* is cooked not by the fire, but by the heat of the smoke. During the grilling process, *iwak pe* is placed far enough above the fire source.

In the past, the fish usually used is a stingray, but today almost all types of fish can be made into *pe fish*. *Iwak pe* is made by stabbing pieces of fish with bamboo sticks, which are then smoked on top of embers of coconut shells. According to the *Pe fish*-makers, when it burned, coconut shells will pull the typical oil out. This oil is what gives *iwak pe* a distinctive smoky aroma.

While *iwak pe* can be easily found in the standard menu of a *penyetan* stall, the smoking process can be found in the area of Kenjeran beach, Surabaya. Precisely around Pantai Ria Kenjeran Lama. where you’ll find lines of *pe fish*’s makers. Other than having it smoked, you can also have it fried, or cooked with coconut milk, which is called *kotokan* atau *mangut*.

However, not all *Pe fish* is cooked well done. Some fish are only smoked briefly for about 30 minutes. It causes the inside to be underdone and can easily go rotten. The characteristics of a good *pe fish* is brown colour, does not smell fishy, and instead is smoky and fragrant. Enjoy and watch the process of making a wide variety of *pe fish*. during your walk in Kenjeran.

# Rujak Sayur Asin Pickled Vegetable Salad



Di antara berbagai makanan tradisional khas Surabaya, rujak sayur asin merupakan salah satu makanan yang sudah cukup sulit dicari. Dulu makanan ini dijual menggunakan gerobak yang didorong dari satu kampung ke kampung berikutnya. Namanya pun sudah sangat akrab bagi mereka yang lahir sekitar tahun 1970, tapi bagi yang lahir beberapa tahun berikutnya mungkin sudah tidak mengenal nama makanan ini.

Bahan utama rujak sayur asin ini adalah sawi asin. Sawi asin ini terbuat dari sawi putih dimana cara pembuatannya mirip dengan pembuatan acar sehingga menghadirkan rasa asam dan asin yang kuat. Sawi asin ini biasanya dimasak dengan cara ditumis atau menjadi campuran pada hidangan baikut (iga babi) atau sop ikan. Untuk hidangan Rujak sayur asin, sawi asin ini dipotong-potong lalu dicampur dengan acar timun, tahu yang sudah digoreng matang dengan bagian dalam yang masih lembut, kemudian dibubuhi bumbu yang terbuat dari campuran petis, kacang tanah, bawang putih dan cabe, serta sedikit kecap manis. Sentuhan akhir hidangan ini adalah pembubuhan kerupuk di bagian paling atas.

Rasa asam dari sawi asin dan acar timun, dipadu dengan tahu dan saus petis yang gurih serta renyahnya kerupuk menciptakan kombinasi rasa yang unik. Salah satu penjual Rujak Sayur Asin yang masih bertahan ditemukan di daerah Kapas Krampung, meski jadualnya tidak tetap. Ada juga Mbah To yang berkeliling di sekitar Jalan Diponegoro dengan memamerkan nomer HP panggilannya, 0858 5382 9382, di gerobaknya.

Among Surabaya's various traditional foods, *rujak sayur asin* is one of the foods that have become hard to find. In the past, this food was sold on a cart being driven from one village to another. Its name was already very familiar to those who were born around 1970. Those who were born later might not know the name of this food.

The main ingredient of *rujak sayur asin* is pickled Chinese spinach. This pickled Chinese spinach is commonly cooked by stir-frying or mixed into the Chinese *baikut* (pork ribs) or fish soup. For *rujak sayur asin*, pickled Chinese spinach is cut into pieces then mixed with *acar* pickles, fried tofu then seasoned with *petis* black shrimp paste, peanuts, garlic and chilli pepper, and a little sweet soya sauce. The final touch is adding prawn crackers to the dish.

The sour taste from the pickled spinach and cucumbers, combined with tofu, tasteful black shrimp paste and crunchy crackers make for a unique combination and taste. You can find perhaps the only remaining seller of this salad in Surabaya along Kapas Krampung street, but note that the seller is not always there. There is also Mbah To prowling randomly around Jalan Diponegoro, his handphone number 0858 5382 9382 on display on his motorbike-cart for your on call pickled vegetable salad.





## ***Sate Karak***

**Jl. Ampel Lonceng. Seberang  
Hotel Grand Kalimas, Jl. K.H.  
Mas Mansyur**



Tidak banyak warga Surabaya yang mengetahui hidangan ini, kecuali mereka yang tinggal di daerah Surabaya Utara, khususnya Ampel dan sekitarnya karena bisa dibilang kawasan Ampel ini merupakan gudangnya peninggalan kuliner Surabaya. Saya juga baru mendengar hidangan ini ketika bercakap-cakap dengan Pak Dukut Imam Widodo, seorang penulis sejarah Surabaya yang pada waktu itu sedang membuat buku *“Monggo Dipun Badhog”*. Buku yang menceritakan peninggalan kuliner masa lalu di Surabaya.

Akhirnya setelah mengumpulkan info-info dari para tokoh di kawasan Ampel, seperti Pak Said Basymeleh, Pak Syuhada dan Mas Adhil, kami mulai mencari Sate Karak. Ternyata tidak sesulit yang dikira mencari penjual Sate Karak ini. Lokasinya berada di mulut gang Ampel Lonceng. Seberang Hotel Grand Kalimas yang terletak di Jalan K.H. Mas Mansyur. Dari sana akan terlihat langsung penjual Sate Karak tersebut, Bu Elis. Bu Elis mengaku mewarisi usaha ini dari neneknya.

Sate karak bukan sate yang terbuat dari karak, justru tidak ada



kerupuk karak di sini. Sate ini terbuat dari potongan daging sapi dan jeroannya yang berukuran cukup besar, kemudian diberi bumbu. Unikny, sate ini disajikan di atas piring bersama ketan hitam bercampur kelapa parut dan sambal bubuk.

Perpaduan rasanya menciptakan citarasa khas Surabaya yang gurih dan sedap. Ketan hitamnya tidak terlalu lengket, sedangkan kelapa parut yang dicampurkan menimbulkan rasa manis kelapa segar yang khas. Saat keduanya dimakan bersamaan dengan sambal bubuk dan tentu potongan satenya menghadirkan kenikmatan yang unik, susah disamakan dengan masakan lainnya.

Bagi para pelanggan yang tidak suka jeroan bisa juga memesan dagingnya saja (tanpa jeroan). Atau bisa meminta nasi putih sebagai ganti ketan hitam. Tapi sebenarnya, justru kombinasi rasa ketan hitamnya lah yang menghadirkan cita rasa sangat khas. Bagi kalian yang penasaran, langsung saja menuju gang Ampel Lonceng. Di sana kalian bisa menemui Bu Elis dari pukul 17.00 hingga habis.

*Sate Karak* is not particularly known in Surabaya, except to those living in the Ampel district, Surabaya's centre of traditional cuisine. I discovered Sate Karak while talking to Mr. Dukut Imam Widodo, a history writer of Surabaya, who at the time was in the process of finishing his book titled *Monggo Dipun Badhog*, a book about Surabaya's culinary heritage.

After collecting more information about this dish from Ampel socialites such as Mr. Said Basymeleh, Mr. Syuhada and Mas Adil, we set out to find Sate Karak. Luckily, it wasn't as hard as we thought. One of sate karak sellers, Bu Elis, can be found on the Ampel Lonceng alley, across the Grand Kalimas Hotel on K.H. Mas Mansyur Street. She told us that she continued this business from her grandmother.

Despite its name, Sate Karak is not made from *karak* (dried rice), and there is no *krupuk karak* (karak crackers). It is actually made from cows' intestines, quite big in size, prepared with seasoning or sauce. The unique thing about this sate is that it is served with *ketan hitam*

(black sticky rice), shaved coconut and *sambal* chili powder.

It is the combination of those flavors that creates the salty and crisp taste of Surabaya cuisine. The *ketan hitam* isn't too sticky, and the shaved coconut mixed into it creates the sweet taste of fresh coconut. Eaten together with chili powder and of course the satay pieces, you will experience a unique bliss, hard to compare with the other foods. For the curious, head yourself to Ampel Lonceng alley, and meet Ibu Elis in her stall, fanning the lingering fragrant smoke from around 5pm onwards.

Translated by Shinta Anggityas

Edited by Okhee Shim



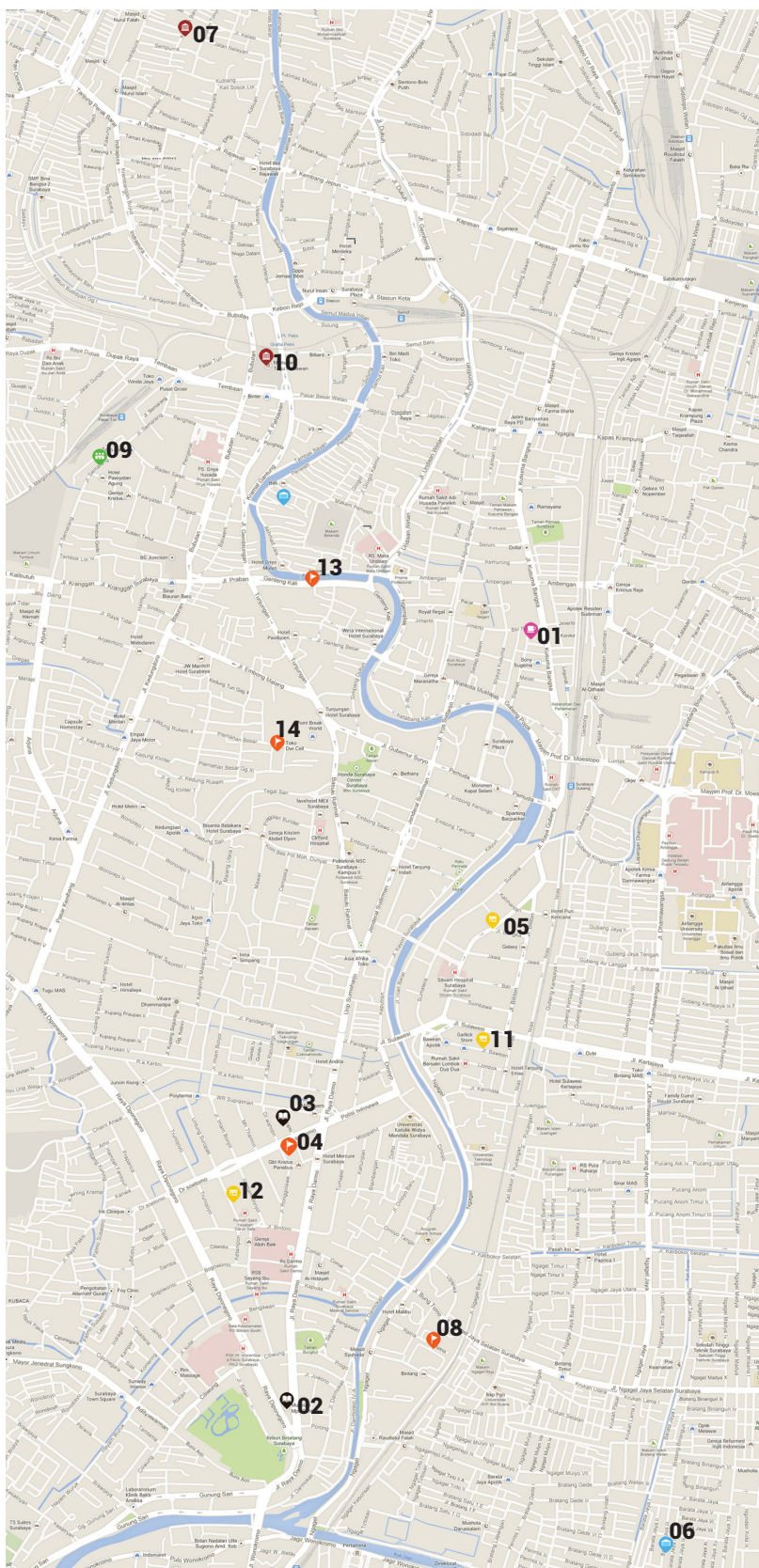
# DIREKTORI RUANG RBERBAGI

## *Some “public” spaces*

Mengingat minimnya “ruang publik” yang kondusif untuk komunitas dengan latar belakang yang beragam berinteraksi dan berdialog, Ayorek sedang berusaha mendata Ruang Berbagi, yakni tempat-tempat yang: (1) berada di tempat/lokasi di daerah Surabaya, (2) terbuka untuk umum (meski boleh RSVP untuk jumlah terbatas), dan (3) menyediakan ruang yang memfasilitasi individu dan komunitas dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengetahuan, berinteraksi, dan berdialog dengan saling menghormati.

Considering the lack of accessible “public space” in Surabaya for communities with various backgrounds to interact, Ayorek attempts to map out what we call “Sharing Space”, that is, a space that (1) is located within the Surabaya boundary, (2) is open to the general public (although limited seats are allowed), and (3) provides a space that facilitate individuals and communities from diverse backgrounds to share their knowledge, interact, and conduct dialogues respectfully.





## 01 Aiola Eatery

[ CAFÉ / RESTAURANT ]

Jl. Slamet no. 16, Surabaya

Ph: +62-87856566631

### Opening hours

Canteen, everyday: 09.00 - 18.00

Cafe: Weekdays: 12.00 - 22.00

Weekend: 13.00 - 23.00

## 02 Bank Indonesia Library

[ LIBRARY ]

Jl. Taman Mayangkara 6, Surabaya

Surabaya

Ph: +62-31-5674276

### Opening hours:

Monday - Thursday : 08.30 - 15.00

Friday : 09.00 - 15.00

## 03 C2O library & collabtive

[ LIBRARY / CULTURAL CENTRE ]

Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264

Ph: +62-858 5472 5932

Web: [c2o-library.net](http://c2o-library.net)

Email: [info@c2o-library.net](mailto:info@c2o-library.net)

Opening hours: Closed on Tuesday.

Monday, Wednesday 11.00 - 21.00

## 04 Caraka Mulia

[ CULTURAL CENTRE / LIBRARY ]

A Dutch-Indonesian language and cultural center

Jl. Dr. Wahidin 36 Surabaya 60264

Ph: +62-31-563 2759

Web: [facebook.com/caraka.mulia](https://facebook.com/caraka.mulia)

Email: [carakamulia@yahoo.co.id](mailto:carakamulia@yahoo.co.id)

Opening hours: Monday - Friday:

09.00-19.00 Saturday: 09.00-12.00

## 05 Cosmic

[ STORE / RETAIL SPACE ]

Jl. Raya Gubeng 2, Surabaya

Ph: +62-31-5034584

### Opening hours

09.00 - 22.00, everyday

## 06 Garasi337

[ GALLERY / STUDIO ]

A 4x3 meter sized garage converted into a screen printing workshop and showroom, is often used as a gathering place for musicians and hardcore punk in Surabaya.

Jl. Barata Jaya III/37, Surabaya

**Ph:** +62-85645204337

**Opening hours:**

By appointment only

## 07 House of Sampoerna

[ GALLERY / MUSEUM / CAFÉ ]

a tourist complex consisting of museums, galleries, restaurants, and organizes sightseeing tour of Old Town.

Jl. Taman Sampoerna 6, Surabaya

**Ph:** +62-31-563 2759

**Web:** houseofsampoerna.museum

**Email:** hos.surabaya@sampoerna.com

**Opening hours:**

09.00 - 22.00 (closed only on Eid)

## 08 Institut Français Indonesia (IFI) Surabaya

[ CULTURAL CENTRE / LIBRARY ]

Jl. Ratna 14

Komplek AJBS blok C2, Surabaya

**Ph:** +62-31-563 2759

**Web:** institutfrancais-indonesia.com

**Email:** info.surabaya@institutfrancais-indonesia.com

## 09 Kampoeng Ilmu

[ CULTURAL CENTRE / LIBRARY ]

A literacy area that provides secondhand/new books, hall, ballroom, library, and parks, became a tourist knowledge / education.

Jl. Semarang, Surabaya

**Ph:** +62-31-5451359

**Email:** kampoeng\_ilmu@yahoo.com

**Opening hours:**

08.00 - 17.00 everyday

## 10 Monumen Tugu Pahlawan & Museum 10 November

[ MUSEUM / PARK & GARDEN ]

A monument to commemorate the history of the struggle of the heroes in the battle of 10 November 1945

Jl. Pahlawan, Surabaya

**Ph:** +62-31-3571100

**Email:** museumsepuluhnovember@yahoo.com

**Opening hours:**

Monday - Thursday : 08.00 - 15.00

Friday : 08.00 - 14.30

Sunday : 07.00 - 13.00

Closed weekend & Public Holiday

## 11 Noin

[ GALLERY / STORE / RETAIL SPACE ]

Jl. Bawean 37, Surabaya

**Ph:** +62-8155131109

**Email:** ndoway.noinbrand@gmail.com

**Opening hours:**

10.00 am - 10.00 pm, everyday

## 12 ORE

[ CAFÉ / STORE / RETAIL SPACE ]

Jl. Untung Suropati 83

Surabaya 60264

**Ph:** +62-31-568 2074

**Email:** otherragenterprise@gmail.com

**Web:** oreisnobody.com

**Opening hours:**

11.00 - 23.00, everyday

## 13 UPT Taman Budaya Jawa Timur

[ CULTURAL CENTRE / GALLERY / THEATRE ]

Jl. Gentengkali 85 Surabaya

**Ph:** +62-31-5342128

**Email:**

tamanbudayajatim@yahoo.com

**Opening hours**

Open everyday

## 13 Wisma Jerman

[ COMMUNITY CENTRE / LIBRARY ]

A Germany - Indonesian language and cultural center.

Jl Taman AIS Nasution 15

**Ph:** +62-31-5343735

**Email:** goethe1@sby.dnet.net.id

Direktori ini masih jauh dari sempurna. Kami sadar masih ada banyak ruang publik yang belum terdata dalam daftar ini.

Direktori yang lebih lengkap dan terus diperbarui tersedia online di:

**ayorek.org/space**

Jika Anda memiliki atau mengetahui tempat berbagi, Anda bisa mendaftarkannya di: **ayorek.org/add-space**

This map & directory is an ongoing project far from ever completing. We realise that there will always be new spaces popping up and disappearing. A continuously updated version is available online at:

**ayorek.org/en/space**

If you know, or own, a potential sharing space, you can register it at

**ayorek.org/en/add-space**



# Direktori Buku

## *Some books to read.*

Untuk melengkapi pemahaman kita mengenai Surabaya, direktori ini menampilkan 28 buku yang membahas atau berhubungan dengan kota Surabaya dengan tema yang berbeda-beda. Bukan berarti buku yang tidak masuk dalam direktori ini tidak layak diperhitungkan. Masih ada banyak buku bagus yang tidak diulas di sini karena keterbatasan ruang dan juga akses arsip kami. Direktori ini akan terus kami perbaharui online. Singkat kata, daftar ini masih jauh dari lengkap. Tapi dengan memulai membuat daftar ini, kami mengajak Anda untuk turut berkontribusi menyarankan atau membuat ulasan buku yang berhubungan dengan Surabaya. Silakan kirimkan saran judul atau ulasan buku ke [rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)

To complement our understanding of Surabaya, in this directory you will find 28 books that discuss or relate to the city of Surabaya from diverse topics. By no means do we suggest that those not included are in any way of less quality. There are plenty of other significant books on or about Surabaya that are not included in this directory due to the limited space as well as archival access. We will continuously update them online. In other words, this printed list is not exhaustive. Consider it an open invitation to contribute, to make the list richer, by suggesting titles or writing reviews of books you think are related to Surabaya, and send it to [rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)





### ARSITEKTUR KOPROL

Penulis: Anas Hidayat

Penerbit: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2010

Bab pertama, “Sentil Surabaya”, banyak membahas permasalahan arsitektur dan tata kota di Surabaya dari berbagai hal, mulai dari sastra, iseng-iseng mewarnai *landmark* di Surabaya, dan liputan mengenai Surabaya Design Week 2008. Bab kedua dan ketiga, tidak lagi terlalu membahas Surabaya, tapi lebih memfokuskan ke atraksi-atraksi di sekitar Jawa Timur yang berkaitan dengan proyek dpavillion, di mana Anas terlibat di dalam divisi *think tank*-nya. Di bab ketiga, Anas kembali melihat ke sejarah dengan mengulas berbagai peninggalan arsitektur kuno—dari zaman Majapahit, kolonial Belanda, hingga masa kini.

The first chapter, “*Sentil Surabaya*”, discussed issues of architecture and urban planning in Surabaya from various point of views, from literature, coloring landmark in Surabaya, and a report of Surabaya Design Week 2008. The second and third chapters, no longer discuss Surabaya, but are more focused to the attractions around East Java associated with dpavillion, where Hidayat works within the think tank division. In the third chapter, Hidayat looks back to history by covering architectural relics of the Majapahit era, the Dutch colonial to the present day.



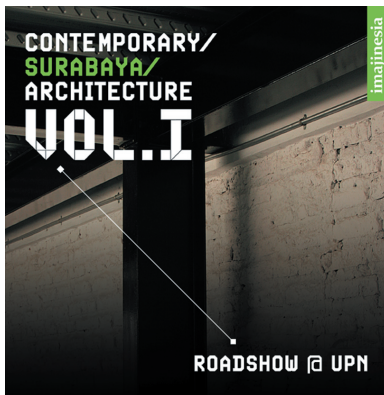
### CERITA RAKYAT DARI SURABAYA

Penulis: Suripan Sadi Hutomo,  
Setya Yuwana Sudikan

Penerbit: Grasindo, 1996

Buku tipis yang mudah dibaca dan dimaksudkan sebagai buku anak-anak ini memuat sepuluh cerita rakyat yang tumbuh berkembang dan erat berkaitan dengan Surabaya. Misalnya, “Sawunggaling”, seorang putra Adipati Jayangrana dari Kadipaten Surabaya, yang awalnya mengira dirinya adalah anak haram tanpa ayah. “Legenda Kalimas” menceritakan asal-usul *kebutekan* air Kalimas yang kotor—konon, itu adalah trik tentara Mataram untuk membuat tentara Surabaya menyerah. Sementara “*Asal Usul Desa Ketintang*”, dikatakan nama Ketintang berasal dari bunyi-bunyian *thing* dan *thang* para pandai besi yang bekerja di bawah binaan Ki Wijil, keturunan dari Empu Gandring.

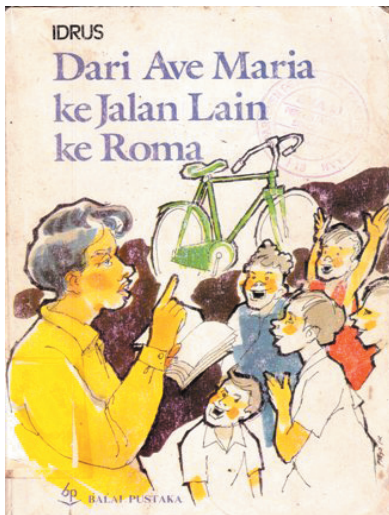
This thin, easy-to-read children’s book contains ten folktales closely related to Surabaya. For example, “Sawunggaling”, the son of the Duke of the Duchy Jayangrana Surabaya, who initially thought he was an illegitimate son without a father. “Kalimas Legend” tells the origin of Kalimas dirty water—it is believed to be a trick to make Mataram army soldiers surrender Surabaya. While “Origins Ketintang village”, said the name comes from Ketintang sounds “*ting*” and “*tang*” of blacksmiths working under the guidance Ki Wijil, descendants of the Empu Gandring.



CONTEMPORARY SURABAYA  
ARCHITECTURE VOL. 1  
Editor: Anas Hidayat & Muhammad  
Firman  
Penerbit: Imajinesia, 2012

Kita mungkin sudah akrab mendengar nama Prof. Josef Prijotomo, Prof. Johan Silas, Abidin Kusno, G.C. Citroen. Tapi siapa dan bagaimanakah karya arsitektur muda Surabaya sekarang? Buku kumpulan karya arsitek-arsitek kontemporer Surabaya ini mungkin bisa memberi sedikit jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas. Isi buku dibagi menjadi empat, yakni: Hunian, Komersial, Publik, Kawasan. Meskipun terasa cukup acak karena keanekaragamannya, banyak yang bisa kita pelajari. Tidak semua karya ini berlokasi di Surabaya, tapi mereka semua dibuat oleh arsitek-arsitek (yang berasal dan/atau tinggal di) Surabaya.

We may already be familiar with the architectural works of Prof. Josef Prijotomo, Prof. Johan Silas, Abidin Kusno, G.C. Citroen. But who are the contemporary architects of Surabaya, and what are their works? The book might give some answers to the questions. The content of the book is divided into four: Residential, Commercial, Public, Area. The collection is quite diverse, and there is a lot we can learn from. Not all the architectures are located in Surabaya, but they are all made by architects who (used to) live in Surabaya.



DARI AVE MARIA KE JALAN LAIN  
KE ROMA  
Penulis: Idrus  
Penerbit: Balai Pustaka

Memuat kisah-kisah zaman Revolusi, *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* dibagi secara kronologis menjadi tiga bagian: *Jaman Jepang*, *Corat-Coret di Bawah Tanah*, dan *Sesudah 17 Agustus 1945*. Dari buku yang tipis ini, kita dapat melihat semacam evolusi Idrus dari gaya romantik ke gaya khas satir tragikomiknya yang belum banyak dianut saat itu. Ringkas, lincah, dan lugas, Idrus mengolok-olok Jepang, dan menjungkirbalikkan “kesakralan” heroisme revolusi. Di sini kita dapati satu novelet Idrus yang sangat terkenal, mengusung peristiwa besar “Hari Pahlawan” di kota kita, bahkan menggunakannya sebagai judulnya, *Surabaya*.

Containing stories from the Revolution Era, *Dari Ave Maria Hingga Jalan Lain ke Roma* is divided chronologically into three sections: *The Age of Japan*, *Scribbles from the Underground*, and *After August 17, 1945*. From this slim volume, we can see the evolution of Idrus' style from romantic to his famous satirical style which has not been widely embraced among his contemporaries. Sharp, agile, and brusque, Idrus mocks Japan, and overturns the “sanctity” of heroic revolution. Here we find a very famous novella mocking the big event “Heroes’ Day” in our city, and even used it as the title, *Surabaya*.



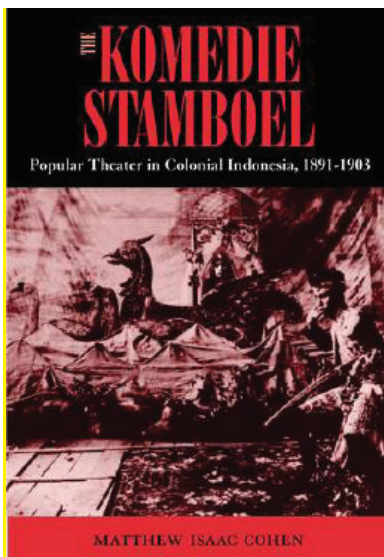
### DUA KOTA TIGA JAMAN

Penulis: Purnawan Basundoro

Penerbit: Ombak, 2012

Buku ini mengkaji kota Surabaya dan Malang, terutama dari segi sejarah pembentukan kotanya. Jika Surabaya dapat disamakan dengan Bombay dan—menurut Bung Karno—New York, orang-orang Eropa menjuluki Malang sebagai *Switzerland van Java*. Bagaimana dampak kebijakan *Exhorbitante Rechten* membelah kota menjadi lokasi-lokasi tertentu. Bagaimana listrik yang sebelumnya sangat efisien menjadi terpuruk karena tak sempat regenerasi. Bagaimana Malang dengan dua alun-alunnya dikonstruksi dan mengkonstruksi warga. Tidak hanya menghadirkan riwayat kota, buku ini memperkenalkan kita kepada berbagai pemahaman sejarah mengenai kota Surabaya dan Malang secara lebih luas sekaligus kritis.

This book examines the city of Surabaya and Malang, especially in terms of the history of their formations. If Surabaya can be likened to Bombay and—according to Bung Karno—New York, the Europeans dubbed Malang as the *Switzerland van Java*. It discussed how *Exhorbitante Rechten* divided the city into particular locations. How highly efficient electricity corporations degenerated during the war. How Malang with its two town squares constructed and is constructed by their residents. Not only this book presents a history of the city, it also introduces us to a wider and at once more critical understanding of the history of the city of Surabaya and Malang.



### KOMEDIE STAMBOEL: POPULAR THEATER IN COLONIAL INDONESIA, 1891-1903

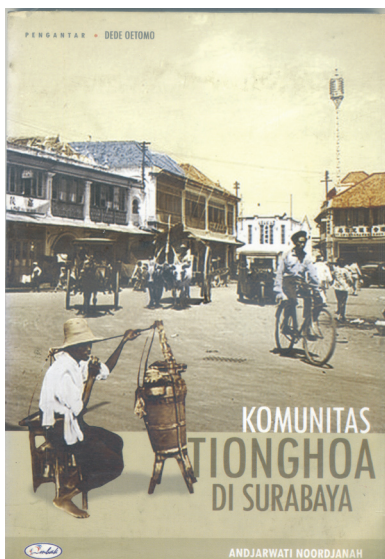
Penulis: Matthew Isaac Cohen

Penerbit: Ohio University Press, 2006

*Komedie Stamboel* adalah teater hibrida di zaman kolonial yang dengan kompleks menggabungkan beragam teater, kesusastraan dan estetika Eropa dan Asia. Sebagai satu genre pertunjukan populer di Indonesia, asal muasalnya dapat ditelusuri dari pendirian satu kelompok teater dengan nama yang sama di tahun 1891 di Surabaya, dengan aktor Indo (Euroasia) yang didanai *kongsi* Tionghoa. Teater ini memberi sumbangan besar pada perkembangan teater kontemporer—seperti kroncong, ketoprak (yang pernah disebut sebagai *stambul Jawa*), ludruk, lenong, *tooneel*, perfilman, sekaligus politik identitas dan representasi.

*Komedie Stamboel* is a hybrid theater of colonial times that intricately combines a variety of theater, literature and aesthetics of Europe and Asia. As a popular entertainment genre in Indonesia, its origin can be traced from the establishment of a theater group with the same name in 1891 in Surabaya, the Indo (Euroasian) actors, and funded by the Chinese *kongsi*. The theater provided a major contribution to the development of contemporary theater—like kroncong, Ketoprak (which was once referred to as the *stambul* of Java), ludruk, lenong, *tooneel*, film, as well as the politics of identity and representation.



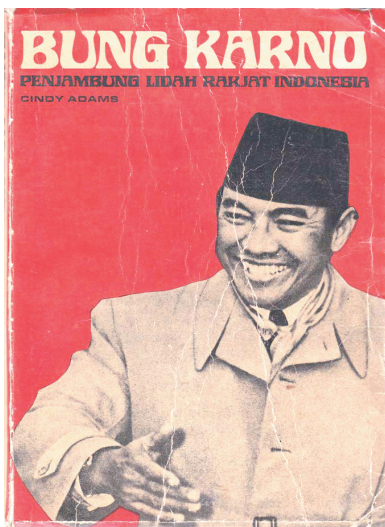


### KOMUNITAS TIONGHOA DI SURABAYA

Penulis: Andjarwati Noordjanah  
Penerbit: Ombak, 2010

Buku ini menyorot sejarah orang Tionghoa di Surabaya 1910-1946. Bagaimana pergantian kekuasaan yang terjadi mempengaruhi kondisi masyarakat Tionghoa di Surabaya, dan mengapa pemerintah menerapkan kebijakan yang berbeda terhadap masyarakat Tionghoa. Bab akhir menyorot boikot yang berawal dari Pasar Pabean dan melumpuhkan kegiatan perekonomian Surabaya. Konflik antar golongan etnis tidak dapat dilihat berdasarkan landasan stereotip-stereotip rasial, tapi perlu memperhatikan kebijakan-kebijakan yang seringkali dipaksakan, dan justru membentuk pencitraan stereotip buruk. Kita mendapat sekelumit cerita bagaimana satu masyarakat yang beragam dapat bekerja sama untuk menghadapi tindakan sewenang-wenang penguasa.

This book highlights the history of the Chinese Indonesians in Surabaya from 1910 to 1946. How the power shifts that occurred affected the condition of the Chinese community in Surabaya, and why the colonial government decided to implement a different policy towards the Chinese community. The final chapter highlights how the boycott that began in the Pabean Market crippled the whole economic activities. Conflicts between ethnic groups cannot be judged on the foundation of racial stereotypes, but need to take into account the policies that often contributed in the construction of stereotypes. From this book, we read how a diverse community can work together to act on arbitrary actions imposed by the ruling power.



### BUNG KARNO: PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA

Penulis: Cindy Adams  
Penerbit: Gunung Agung, 1966

Tidak banyak orang yang tahu bahwa Sukarno lahir dan besar di Surabaya, tepatnya, di Jl. Pandean IV/40. Setelah sempat besar di Mojokerto, ia kembali ke Surabaya, tinggal sebagai anak kos di rumah keluarga Tjokroaminoto, yang ia sebut sebagai “dapur daripada nasionalisme.” Sukarno kecil, yang akrab dipanggil Kusno, bersekolah di Hogere Burger School (HBS) yang gedungnya kini menjadi kantor pos Kebonrojo. Sukarno menulis bahwa Surabaya di tahun 1916 “merupakan kota pelabuhan yang sangat sibuk dan ribut, lebih menyerupai kota New York... Kota itu bergolak dengan ketidakpuasan dari orang-orang revolusioner.”

Not many people know that Sukarno was born and raised in Surabaya, on Jl. Pandean IV/40 to be exact. After a short stay in Mojokerto, he returned home, living in the family boarding house of Tjokroaminoto boarding, which he described as “the kitchen of nationalism.” Little Sukarno, fondly called Kusno, attended Hogere Burger School (HBS), which is now being used as the Kebonrojo post office. Of Surabaya, Sukarno wrote that in 1916 the city “is a very busy and noisy port city, more like New York City ... The city was turbulent with the dissatisfaction of the revolutionary people.”



# KAMPUNG SURABAYA MENUJU METROPOLITAN

Penulis: Johan Silas

Penerbit: Yayasan Keluarga Bhakti, 1996

Buku ini adalah kumpulan tulisan Johan Silas yang pernah diterbitkan di Surabaya Post. Karena itu, ada banyak hal yang dibahas di sini dengan sedikit acak, meski kita dapat melihat bagaimana sejak semula perhatian Johan Silas terletak pada kampung, sehubungan dengan Kampung Improvement Program (KIP). Ada pula uraian sejarah kota Surabaya, terutama perlawanan arek-arek Suroboyo yang tidak hanya terbatas pada revolusi 1945 saja, tapi dapat ditelusuri bahkan jauh sebelumnya, seperti di bawah Adipati Surabaya di tahun 1625, Raden Wijaya, pangeran Trunojoyo terhadap Belanda.

This book is a collection of writings by Johan Silas that has been published in *Surabaya Post*. Because of this, there are some arbitrary feel to it, although we can see how from the beginning Johan Silas' concern lies in the *kampung*, in connection with the Kampung Improvement Program (KIP). There is also a description of the history of the city of Surabaya, especially the resistance of arek-arek Suroboyo. Silas emphasised that Surabaya's history of struggle and maintaining their land is not new—it can be traced long before the 1945, as under the Duke of Surabaya in 1625, Raden Wijaya, the prince Trunojoyo against the Netherlands.



# MEREbut RUANG KOTA: AKSI RAKYAT MISKIN KOTA SURABAYA 1900-1960AN

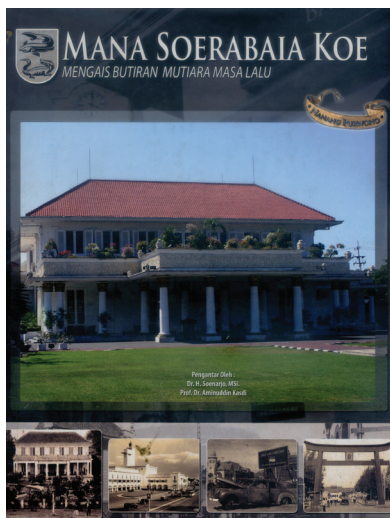
Penulis: Purnawan Basundoro

Penerbit: Marjin Kiri, 2013

Semenjak tahun 1900, industrialisasi, politisasi, dan perang telah membuat warga kehilangan rumah dan terlunta di kawasan kumuh Surabaya, membuat kota ini menjadi “kota gelandang-an”. Maka, gelombang pencarian “identitas” pun terjadi melalui perebutan ruang di Surabaya. Tidak hanya warga pendatang yang berbondong ke kota mencari pekerjaan saja yang tidak mendapatkan tempat tinggal. Surabaya yang kerap menjadi arena pertempuran membuat banyak warganya mengungsi, yang ketika kembali pulang, mendapati rumahnya sudah diambil penduduk lain, tak berdaya tanpa surat-surat legal. Tanah partikelir menjadi sasaran empuk perebutan ruang. Selain itu, ada pula fenomena perebutan wilayah pemakaman sebagai tempat tinggal.

Since 1900, industrialization, politicization, and the war has been made homeless and slum Ramanujan in Surabaya, making the city into “town tramp”. Thus, the wave search “identity” scramble ensued through space in Surabaya. Not only the immigrant population who flocked to the city looking for work who do not get a place to stay. Surabaya is often the arena of battle makes many displaced citizens, who when returning home, found his home had taken the other inhabitants, defenseless without legal papers. Private land seizure becomes an easy target space. Elain, there is also the phenomenon of turf cemetery as a place to stay





**MANA SOERABAIAKU: MENGAIS BUTIRAN MUTIARA MASA LALU**  
 Penulis: Nanang Purwono  
 Penerbit: Dinas Infokom Jawa Timur, 2006

Ber cerita kisah Surabaya dari masa ke masa, mulai dari lahirnya 7 abad yang lalu dengan nama Ujunggaluh, ke penelusurannya era Majapahit, Kraton Surabaya hingga penetapan ulang tahunnya. Menariknya adalah ketika Nanang menyandingkan banyak foto lama dan foto “baru” yang diambilnya dengan kamera-kamera kuno, seperti Zeiss Ikon, Voigtlander dan Yashica D. Dengan keterangan yang cukup informatif, kita jadi bisa mendapatkan banyak pemahaman sejarah mengenai kondisi Surabaya dulu dan sekarang. Juga terdapat beberapa peta Surabaya lama, jadwal trem listrik dan tabel jalur trem. Di bab terakhir, Nanang juga menghadirkan informasi mengenai tokoh, fotografer, dan studio foto Fotax di balik foto-fotonya.

This book tells the stories of Surabaya from its birth in the seventh century as Ujunggaluh, throughout the Majapahit era, and the setting of its much later birthdate, May 31, 1293, was set only in 1975. The interesting part is when Nana laid out photos juxtaposing old archival photos with “new” ones taken with old cameras, such as Zeiss Ikon, Voigtlander and Yashica D. Providing informative captions, we get a lot of historical insights on the past and present Surabaya. Some maps, schedules, tram schedules and lines are also provided. In the last chapter, Nana also presents information behind the scene, and the famous photo studio agency Fotax.



**OUD SOERABAIA  
 NIEUW SOERABAIA**  
 Penulis: G. H. von Faber  
 Penerbit: Gementee Surabaya, 1931, 1936

*Oud Soerabaia* (1931) dan *Nieuw Soerabaia* (1936) acapkali dikatakan sebagai dua buku studi kota Surabaya paling lengkap, dari dari abad 15 hingga abad 20. Buku ini meliputi sejarah kota dan warganya, manajemen dan kesehatan masyarakat, perkembangan ekonomi, komunikasi, pendidikan, hiburan, seni, ilmu pengetahuan dan agama. Dilengkapi dengan ratusan foto dan gambar, serta peta Surabaya tahun 1825, 1866 dan 1905. Penulis buku, Godfried Hariowald von Faber, adalah warga Surabaya keturunan Jerman, pemerhati sejarah dan budaya yang dulu mendirikan Museum Sejarah Urban Surabaya (*Stedelijk Historisch Museum Soerabaia*) di tahun 1933. Di kemudian hari, ini menjadi Museum Mpu Tantular. Ditulis dalam bahasa Belanda lama, terjemahan Indonesia buku ini sedang diupayakan penerjemahannya oleh Perpustakaan Medayu Agung.

*Oud Soerabaia* (1931) and *Nieuw Soerabaia* (1936) are often said to be the two most comprehensive studies on of the city of Surabaya, from the 15th century until the 20th century. It covers the history of the city and its citizens, public health and management, economic development, communications, education, entertainment, the arts, science and religion. Packed with hundreds of photos and drawings, as well as maps of Surabaya in 1825, 1866 and 1905. The Author of the book, Godfried Hariowald von Faber, is a Surabaya citizen of German descent, who founded the Surabaya Museum of Urban History in 1933. Later, this became Mpu Tantular Museum. Written in old Dutch, to the best of our knowledge, the translation of this book is currently in progress, by Medayu Agung Library.

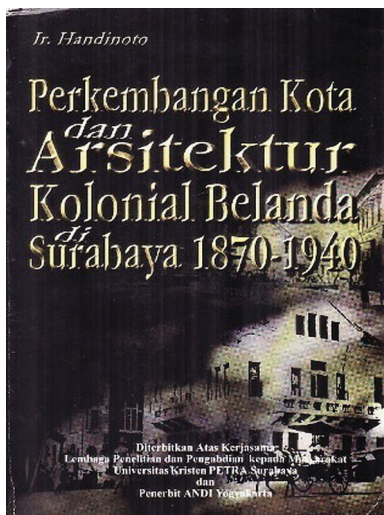




**PANDANGAN DAN GEJOLAK  
MASYARAKAT KOTA DAN  
LAHIRNYA REVOLUSI INDONESIA  
(SURABAYA 1926 - 1946)**  
Penulis: William Frederick  
Penerbit: Gramedia, 1989

Buku ini bercerita tentang revolusi 1945 Indonesia 1945 dari kacamata penduduk Surabaya. Sumber utamanya ada tiga: sumber lisan dari arsip di Surabaya, Indonesia dan Belanda. Frederick menyoroti perubahan dalam struktur sosial sebagai salah satu faktor yang paling signifikan dalam pembentukan revolusi, yang, menurutnya, tidak terjadi dalam guncangan ledakan, melainkan, telah digodok selama bertahun-tahun dengan perlahan-lahan. Sebagai contoh, Priyayi awalnya ditunjuk untuk posisi berpengaruh tanpa hubungan darah. Posisi mereka kemudian digantikan oleh Pangreh Praja, yang berpendidikan Belanda. Ini mendorong perubahan pola pikir. Ketika Jepang datang, aturan berubah karena Priyayi ingin meningkatkan partisipasi politis, sehingga Jepang memisahkan para pemuda dari mereka.

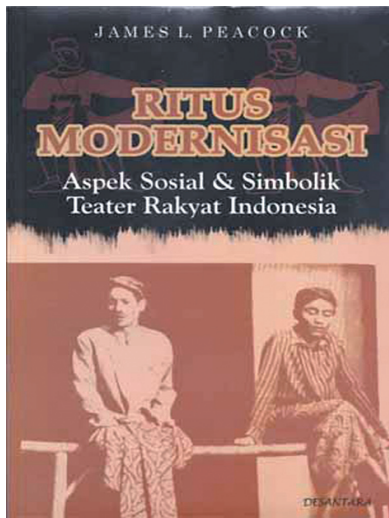
This book tells the story of 1945 Indonesian revolution from those living in Surabaya, using mainly three sources: oral sources from the archives in Surabaya, Indonesia and Netherlands. He highlights the changes in social structure as one of the most significant factors to the revolution, which, he argues, does not take place in jolts of explosion, but rather, has brewed throughout the years within. For example, the Priyayi was initially appointed to influential positions without any blood relations. Their positions were then replaced by the Pangreh Praja, who were Dutch educated and encouraged change of mindsets. When the Japanese came, the rules change as Priyayi wanted more political participation, Japanese segregated the youths from them.



**PERKEMBANGAN KOTA DAN  
ARSITEKTUR KOLONIAL  
BELANDA DI SURABAYA (1870-  
1940)**  
Penulis: Ir. Handinoto  
Penerbit: Andi Offset

Buku ini diangkat dari thesis Ir. Handinoto. Pada bab pertama kita diberi latar belakang sejarah mengenai Surabaya sebagai salah satu kota tertua di Indonesia, yang telah ada jauh sebelum zaman kolonial. Dari catatan-catatan sejarah ini, Handinoto kemudian membagi perkembangan kota Surabaya secara garis besar menjadi 1275-1625, 1625-1743, 1743-1808, dan 1808-1870. Pada periode terakhir ini, Surabaya dibangun oleh Daendels sebagai suatu kota benteng sekaligus kota dagang yang dihubungkan dengan Jalan Raya Pos. Surabaya tumbuh kembali menjadi kota pelabuhan yang penting, dengan lokasi strategis. Buku yang sangat baik bagi teman-teman yang penasaran dengan bangunan-bangunan kolonial di Surabaya.

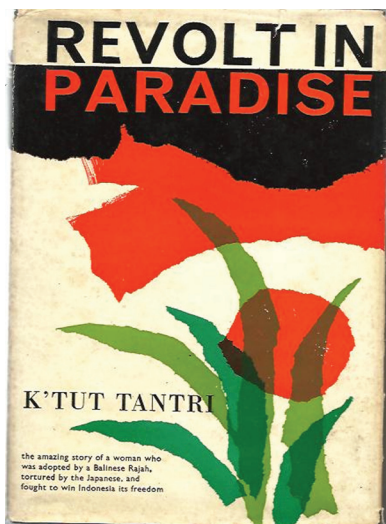
Derived from Ir. Handinoto's theses, in the first chapter we are given background on the history of Surabaya as one of the oldest cities in Indonesia, which has existed long before the colonial era. Of these historical records, Handinoto then divide developments Surabaya city roughly to 1275-1625, 1625-1743, 1743-1808, and 1808-1870. During the last period, Daendels built Surabaya as a defense and a trade city well connected to Jalan Raya Pos. Surabaya grew into an important port city, with a strategic location. An excellent and now relatively difficult to obtain book for those who are curious about colonial buildings in Surabaya.



**RITUS MODERNISASI:  
ASPEK SOSIAL & SIMBOLIK  
TEATER RAKYAT INDONESIA**  
Penulis: James L. Peacock  
Penerbit: Desantara (University of  
Chicago Press), 2005 (1968)

Kajian ini dibuat berdasarkan pada penelitian lapangan James Peacock dalam rentang tahun 1962 dan 1963. Ludruk merupakan salah satu kesenian rakyat khas Surabaya dan Jawa Timur yang awalnya erat hubungannya dengan Lekra. Pentas ludruk yang *cablak*, spontan, *slenge'an*, membantu para partisipannya untuk beradaptasi dengan percepatan zaman. Setiap pertunjukan ludruk merupakan sekumpulan contoh dari genre *ngremo*, *dagelan*, *selingan*, dan cerita tertentu. Dalam ludruk, adegan-adegan tragis biasanya berlangsung konyol. Semua tokoh perempuan biasanya diperankan laki-laki yang berdandan menjadi perempuan, atau waria. Meskipun sudah cukup berumur, buku ini masih merupakan rujukan utama mengenai ludruk di Jawa Timur.

This study is based on field research between 1962 and 1963. Ludruk is a common folk theatre in Surabaya and East Java, and was initially closely associated with LEKRA. With its spontaneous, crude but sharp improvised banters, ludruk geared its participants to adapt to the acceleration of time. Each show is a collection ludruk genres such as *ngremo*, *dagelan*, *selingan*, and certain stories. In ludruk, tragic scenes is turned into a farce. All female characters are usually played by men who dress as a woman, or transgenders. Published in the 1960s, there are certainly significant changes to ludruk now, but this book still serves as the most comprehensive introduction to ludruk in East Java.

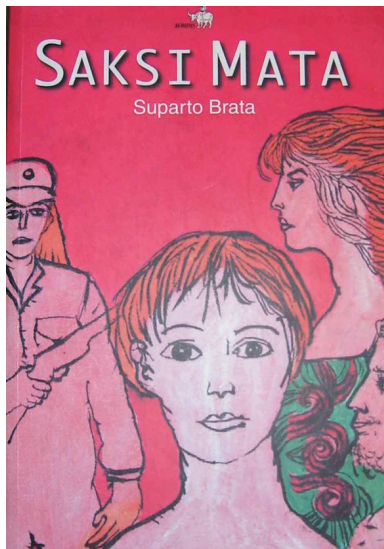


**REVOLT IN PARADISE /  
REVOLUSI DI NUSA DUA**  
Penulis: K'tut Tantri  
Penerbit: Gramedia, 2006 (1960)

Buku autobiografi roman K'tut Tantri yang bernama (asli?) Muriel Pearson, perempuan Amerika keturunan Skotlandia, yang menceritakan pengalaman romantis-heroiknya di Indonesia selama tahun 1932 sampai dengan 1947. Dibagi menjadi tiga bagian, bagian ketiga menceritakan pengalamannya setelah kemerdekaan bersama pejuang-pejuang Indonesia, salah satunya di Surabaya. Bahkan, dikatakan bahwa dia membantu Bung Tomo menyiarkan propaganda Indonesia dalam bahasa Inggris melalui Radio Pemberontakan, yang memberi dia sebutan 'Surabaya Sue' (meskipun dia punya sederetan nama sebutan lainnya!). Versi digital buku ini dalam bahasa Inggris tersedia gratis dan legal di [archive.org](http://archive.org)

An autobiography (which some would say heavily romanticised) of a Scottish-American woman named Muriel Pearson, who shared the romantic-heroic experiences in Indonesia during 1932 to 1947. Divided into three parts, the third part recounts her experience after independence with Indonesian fighters, including in Surabaya. In fact, it is said that she helped Bung Tomo broadcasting Indonesian propaganda in English language through Radio Pemberontakan, which then earned her the title 'Surabaya Sue' (even though she had a series of other names). Digital version of this book in English is available free and legally at [archive.org](http://archive.org)





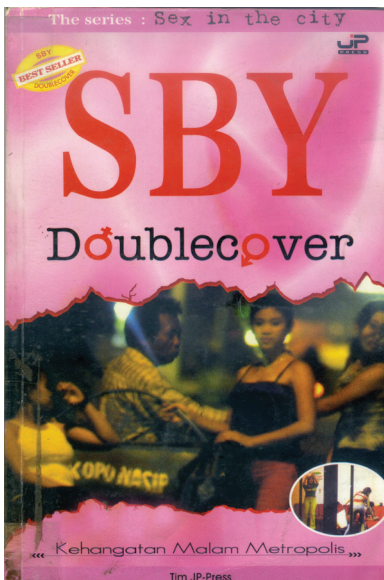
### SAKSI MATA

Penulis: Suparto Brata

Penerbit: Kompas, 2002

Berlatar belakang masa penjajahan Jepang di kota Surabaya, menceritakan seorang pemuda pelajar sekolah menengah yang tanpa sengaja menjadi saksi mata ketika buliknya sedang bercinta dengan lelaki yang tidak dikenal. Ada konflik cinta yang rumit antara Kuntara sang keponakan dan bibinya yang tampak platonik pada awalnya, konflik kepentingan antara Tuan Ichiro dengan Mas Wiradad yang memperebutkan Bulik Rum. Terseretnya keluarga Suryohartanan ke dalam konflik kepentingan perwira Jepang yang berkuasa serta konflik pribadi diantara para tokoh. Dalam novel ini kita juga bisa melihat bahwa ternyata tindakan yang tampaknya heroik bagi orang lain atau banyak orang ternyata juga berawal dari kepentingan dan perhitungan yang bersifat pribadi.

With a background of the Japanese colonial period in Surabaya, the book tells the story of a young high school student who accidentally witnessed his aunt making love with with an unknown man. There is a complex conflict between Kuntara the nephew and his aunt with their seemingly platonic love, conflicts of interest between Mr. Ichiro with Mas Wiradad. The Suryohartanan family too were tangled into a conflict of interest of the ruling Japanese officers. In this novel we can also see that seemingly heroic actions can also originate from self-interest and personal reasons.



### SBY DOUBLECOVER

Penulis: Tim JP Press

Penerbit: Jawa Pos Press, 2004

Surabaya, dengan banyaknya lokalisasi yang cukup dikenal seperti Dolly, Jarak, Bangunsari, Moroseneng dan Kremil, dikenal juga sebagai kota prostitusi. Buku ini berupaya meliput geliat kehidupan seksual di Surabaya, dari berbagai golongan dan lapisan sosial. Mulai dari tontonan *sewu* di Terminal Bungurasih. Tenda bongkar pasang di Stasiun Wonokromo. Kampung yang menyewakan kamar untuk berhubungan seks singkat, dengan harga yang jauh lebih murah daripada hotel *esek-esek*. Bioskop yang memutar potongan adegan panas—3 menit—di tengah-tengah film. Terlepas dari segala kekurangannya, dan cara pandangnya yang terkadang menurut saya terlalu menyudutkan, buku ini memberi cuplikan menarik mengenai Surabaya yang tidak terlalu kita ketahui.

Surabaya, with many well-known localization as Dolly, Distance, Bangunsari, Moroseneng and Kremil, known also as the city of prostitution. This book attempts to cover the dynamic sexual life in Surabaya, from various classes and social strata: a *sewu* in Terminal Bungurasih, a tent in Wonokromo Station. A kampung that rents out their rooms for quick sex, at a price much cheaper than love hotels. A cinema that plays a 3-minute porn scene in the middle of an ordinary film. Regardless of its shortcomings, and sometimes the rather judgemental tones, this book gives interesting snippets about Surabaya that not everyone knows.

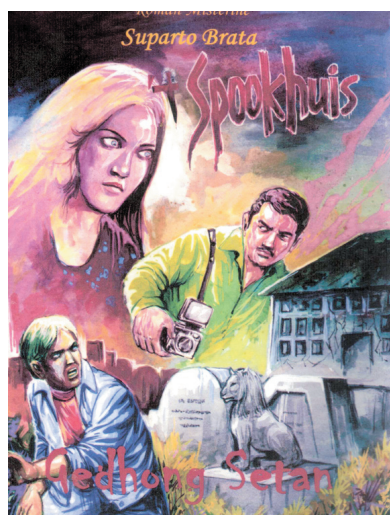




**SERATUS HARI DI SURABAYA  
YANG MENGGEPAKARKAN  
INDONESIA:** Kisah Singkat tentang  
Kejadian-kejadian di kota Surabaya  
antara tanggal 17 Agustus s/d akhir  
November 1945  
Penulis: Dr. H. Roeslan Abdulgani  
Penerbit: PT. Jayakarta Agung  
Offset, 1994

Diterbitkan secara khusus untuk hari Pahlawan di 1994. Menceritakan pengalaman pelaku sejarah, Roeslan Abdulgani, atau Cak Roes. Saat itu Surabaya menghadapi tiga gejala, yaitu usaha konsolidasi Pemerintah Daerah RI, usaha melucuti tentara Jepang, dan usaha melawan kolonialisme Belanda yang bertameng tentara Inggris. Meskipun bersifat sangat personal, datanya ditelusuri hingga ke arsip dan dokumentasi PBB dan koran luar negeri seperti *New York Times*. Ada juga teks surat, foto, klip koran. Ada sekilas mengenai pelepasan hewan kebun binatang Wonokromo, Ketut Tantri, hingga pengukuhan Gubernur Surio menghadapi tentara Inggris. Judulnya, memplesetkan karya jurnalistik John Reed tentang Revolusi Oktober 1917 di Rusia, *Ten Days that Shook the World*.

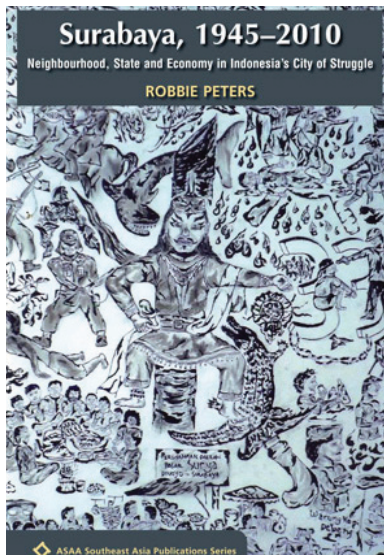
Published specifically for the Heroes' Day in 1994. Describing the experience of one historical actor, Ruslan Abdul Gani, or Cak Roes. At that time Surabaya was facing three momenta: the Indonesian government consolidation efforts, efforts to disarm the Japanese troops, and the struggle against the Dutch colonialism within British soldiers. Although very personal, the data and documents were traced back from the UN and foreign newspapers such as the *New York Times*. There are also text letters, photographs, newspaper clippings. We can read glimpses of the animals release Wonokromo zoo, Ketut Tantri, until the inauguration of Governor Surio facing British troops. The title is a tongue in cheek to John Reed's famous journalistic book on the 1917 Russian revolution, *Ten Days that Shook the World*.



**† SPOOKHUIS (GEDUNG SETAN)**  
Penulis: Suparto Brata

Roman dalam bahasa Jawa, † *Spookhuis* (baca: de Spuuk Heiys) menceritakan petualangan Sidharta, seorang pemuda pribumi yang sekolah di sekolah Belanda dengan Sonia Heuvelman, gadis indo teman sekolah Sidharta yang mana Sidharta menyanggapi tantangan teman-temannya terutama Jan van Vliet untuk masuk ke Gedung Setan (bangunan tua yang hingga kini tetap berdiri di pertigaan Jl. Banyu Urip, Diponegoro dan Pasar Kembang). Dengan keyakinan bahwa hantu itu tidak ada dan dilengkapi alat-alat seperti kamera, alat penerjang dan pentungan. Kisah roman pun terjadi saat interaksi Sidharta dan Sonia, gadis indo yang cantik jelita.

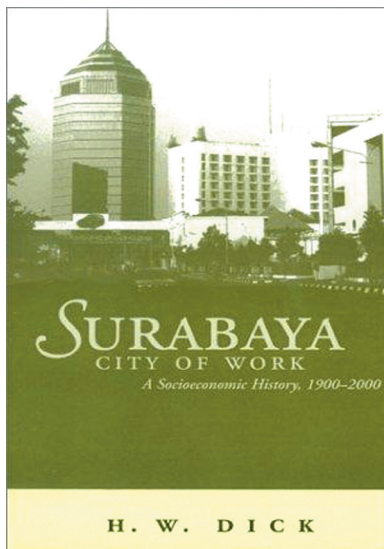
A romance in Javanese language, † *Spookhuis* (read: de Spuuk Heiys) tells the story of Sidhartha, a young native student in a Dutch school and his schoolmate, Sonia Heuvelman, a beautiful *Indo* girl. On a dare by Jan van Vliet, Sidhartha brought himself to enter *Gedung Setan*, Satan's building (an old building, which until now remained standing at the junction of Jl. Banyu Urip, Diponegoro and Pasar Kembang). He convinced himself that ghosts did not exist, equipped with devices such as cameras, tools and batons. Romance ensued when Sidhartha interacted with Sonia.



**SURABAYA, 1945-2010:**  
Neighbourhood, State and  
Economy in Indonesia's City of  
Struggle  
Penulis: Robbie Peters  
Penerbit: NUS Press, 2013

Sejarah Surabaya dilihat dari kampung Dinoyo. Sejak tahun 1998, Robbie Peters telah mengumpulkan informasi rinci arsip dan etnografi tentang tanggapan warga kampung melalui pergolakan politik dan pertumbuhan ekonomi. Jatuh dan diburunya Partai Komunis, kampanye anti-Petrus (Penembak Misterius), Kampung Improvement Project (KIP), jatuhnya Orde Baru. Saat ia bergeser ke masa yang lebih baru, kita melihat kekhawatiran tentang meningkatnya jumlah pusat perbelanjaan dan lalu lintas yang padat, dan pergeseran pekerja dari pabrik dan pekerja informal untuk SPG (*sales promotion girls*). Kita mendapatkan cerita mendetil tentang berbagai kebiasaan dan tradisi di kampung seperti balap merpati, slametan, hingga pemakaman.

The history of Surabaya as viewed from kampung Dinoyo. Since 1998, Robbie Peters has gathered detailed archival and ethnographic information about the responses of kampung residents throughout the turbulent politics and economic growth. The fall of, and subsequent hunt for Communist Party, the Petrus (mysterious shooter) anti-crime campaign, the Kampung Improvement Project (KIP), the fall of the New Order. As he shifts into the more recent times, we see concerns about increasing number of shopping centres and heavy traffic, and the shift of workers from factory and informal workers to SPG (*sales promotion girls*). We get detailed account about various customs and traditions in the kampung like pigeon racing, *slametan*, and funeral rites.

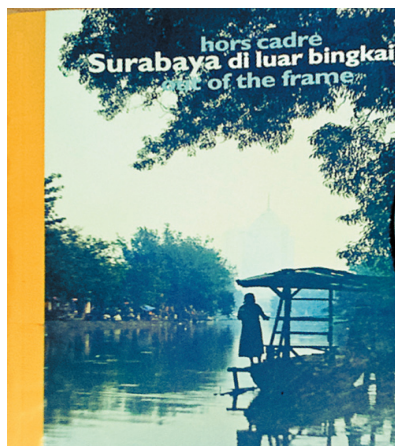


**SURABAYA, CITY OF WORK:**  
1900-2000  
Penulis: Howard Dick  
Penerbit: Ohio University Press,  
2004

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia namun kurang dikenal oleh dunia luar. Pada tahun 1900, Surabaya adalah kota yang lebih besar dari Jakarta dan salah satu pusat komersial utama di Asia. Runtuhnya ekspor gula selama depresi tahun 1930, diikuti oleh pendudukan Jepang, revolusi, dan kemerdekaan, membawa pada periode stagnasi dan kemunduran panjang dari perekonomian internasional. Buku ini memberi pandangan yang berlapis mengenai sebuah kota yang kompleks dalam dimensi waktu dan ruang, ekonomi dan masyarakat, dan transisi saat ini menuju desentralisasi.

Surabaya is Indonesia's second largest city but is not well known to the outside world. Yet in 1900, Surabaya was a bigger city than Jakarta and one of the main commercial centers of Asia. Collapse of sugar exports during the 1930s depression, followed by the Japanese occupation, revolution, and independence, brought on a long period of stagnation and retreat from the international economy. *Surabaya City of Work* is a multifaceted view of a complex city in the dimensions of time and space, economy and society, and the current transition toward decentralization that makes it highly topical.





**SURABAYA DI LUAR BINGKAI  
/ HORS CADRE / OUT OF THE  
FRAME**

Penulis: Bambang Dwi Hartono,  
Dédé Oetomo, Johan Silas, Errol  
Jonathans, Dukut Imam Widodo,  
Michael Johnson, dan Sirikit Syah  
Penerbit: CCCL Surabaya, 2004

Buku ini menggabungkan kesan pribadi dan kesaksian dalam bentuk foto dan tulisan. Fotografer Prancis berkolaborasi dengan fotografer dan penulis lokal. Hotel Mojopahit, gerbang Kya-kya di Pecinan, Ampel Suci, berdampingan dengan gang-gang di Keputran, Kampung Bubutan dan ibu-ibu penjual sayur keliling di pagi hari, warga Tionghoa di Kapasan, pesantren daerah Jagir, Pasar Waru Sidoarjo dengan penjual dan daganannya yang berada di atas lintasan kereta api. Plaza Tunjungan, Jalan Kobes Pol, *biker* di daerah Bambu Runcing, pasar ikan hias di jalan Irian Barat (yang sekarang sudah tidak di sana lagi), higgsa tempat tinggal dan tempat kerja kuli Madura. Ditulis dalam bahasa Inggris, Indonesia dan Prancis.

This book combines personal impression and testimonies in photographs and writings. A French photographer collaborated with Indonesian photographers and writers. Hotel Mojopahit, Kya-kya in Chinatown, Ampel, alongside alleys in Keputran, Kampung Bubutan and morning vegetable sellers, Chinese descents in Kapasan, *pesantren* in Jagir, Waru Sidoarjo markets selling above the train tracks. Tunjungan Plaza, Jalan Kobes Pol, bikers around Bambu Runcing, fish market in Jalan Irian Barat (now no longer there), and the workplace and home of Madurese porters. Written in English, Indonesian and French.

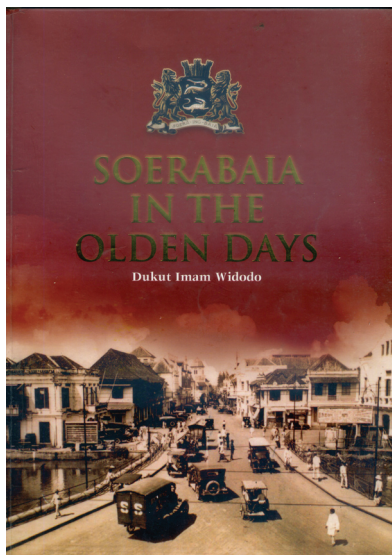


**SURABAYA PUNYA CERITA VOL 1**  
Penulis: Dhahana Adi  
Penerbit: Nida Dwikarya Publishing  
& Nulisbuku.com, 2013

Dalam buku ini, Dhahana Adi yang akrab dipanggil Ipung, mengangkat berbagai hal, mulai dari seniman legendaris seperti Gombloh, Bubi Chen, dan Srimulat. Tapi ada juga cerita-cerita seperti asal-usul biskuit Khong Guan, tokoh-tokoh yang disemayamkan di Kembang Kuning, asep-an kue putu, riyoyo kupat, penelusuran Kalimas dan sebagainya. Ada pula penelusuran berbagai film, seperti *Suci Sang Primadona* yang ternyata merupakan film pertama Arifin C. Noer yang dibuat di Surabaya, bekerjasama dengan Tedja Suminar sebagai penata artistik. Cerita-cerita yang menarik, dan akan dinanti edisi keduanya dengan isi dan tema yang tentunya terus berkembang.

In this book, Adi Dhahana a.k.a. Ipung, raised a variety of things, ranging from legendary artists such as Gombloh, Bubi Chen, and Srimulat, to the lesser known figures and phenomena. For example, there are also stories such as the origin of Khong Guan biscuits, the figures buried in Kembang Kuning cemetery, *putu* cake seller, *kupat riyoyo*, Kalimas trail and so on. There are also reviews of a variety of films, such as the *Suci Sang Primadona* which turned out to be the first film of Arifin C. Noer, done in Surabaya in collaboration with Tedja Suminar as the artistic director. The stories are interesting, and we look forward to the second edition.

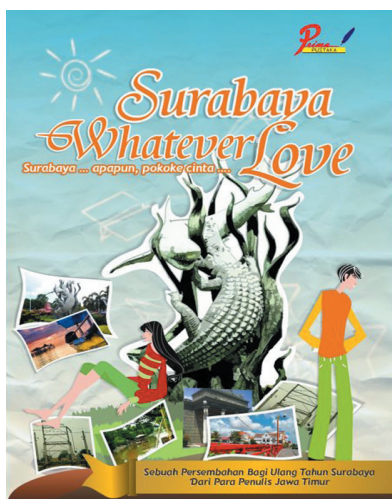




**SURABAYA IN THE OLDEN DAYS**  
 Penulis: Dukut Imam Widodo  
 Penerbit: Dukut Publishing, 2010

Buku ini adalah versi bahasa Inggris dari trilogi populer *Soerabaja Tempo Doeloe*. Dukut Widodo dikenal telah menuliskan banyak buku sejarah lainnya seperti *Grissee Tempo Doeloe*, *Malang Tempo Doeloe*, dan *Sidoarjo Tempo Doeloe*. Versi bahasa Inggrisnya memadatkan trilogi tersebut menjadi satu buku. Di dalamnya, kita bisa mendapatkan berbagai cerita-cerita sejarah menarik mengenai Surabaya. Ada berbagai kumpulan serpihan cerita, foto dan ilustrasi mengenai asal usul nama Surabaya, Joko Dolog, Kyai Ageng Brondong, Perang Surabaya, Grimm & Co., tempat-tempat hiburan seperti *Societeit*, prostitusi, tarian tradisional, Tanjung Perak, Bung Karno dan HOS Cokroaminoto, Jalan Raya Pos, tram, dan sebagainya.

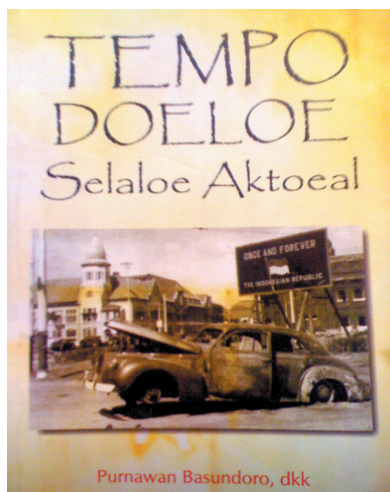
This book is an English version of a popular trilogy *Soerabaja Tempo Doeloe*. Widodo, while not formally trained as a historian, is known to have written a lot of other history books as *Grissee Olden Days*, *Malang Olden Days*, and *Sidoarjo Olden Days*. For the English version, the trilogy is condensed into one book. In it, we can a collection of various pieces of stories, photographs and illustrations of the origin of the name of Surabaya, Joko Dolog, Kyai Ageng Brondong, Surabaya War, Grimm & Co., Entertainment venues such as *Societeit*, prostitution, traditional dance, Tanjung Perak, Bung Karno and HOS Cokroaminoto, Jalan Raya Pos, tram, and so on.



**SURABAYA WHATEVER LOVE**  
 Surabaya ... apapun, pokoke cinta...  
 Sebuah Persembahan Bagi Ulang Tahun Surabaya  
 dari Para Penulis Jawa Timur  
 Penulis: Adnan Buchori, dkk.  
 Penerbit: Prima Pustaka, 2012

Bunga rampai ini dibuat dengan sistem seleksi, jelas Titie Surya. Dari 200 cerpen yang dikirimkan, hanya 20 yang dimuat dan diterbitkan oleh penerbit Prima Pustaka yang berlokasi di daerah Medokan Ayu. Tema-tema yang diangkat dalam antologi ini beragam, tapi benang merahnya adalah, sebagaimana dituliskan sendiri di belakang sampul, "cinta rasa Surabaya". Karena itu semua cerpennya menampilkan tema roman, dengan latar belakang ruang, simbol, kuliner dan fenomena-fenomena yang sering sekali dikaitkan dengan Surabaya. Misalnya, bonek (*bondo nekat*) dan versi perempuannya, *bonita*, resep rawon yang diolah menjadi cerita, mall-mall Surabaya, Gedung Setan yang dihuni oleh pengungsi keturunan etnis Cina-Jawa, dan sebagainya.

This anthology is created through a selection: Of the 200 stories submitted, only 20 were published by Prima Pustaka, a publisher located in the area Medokan Ayu. The themes raised in this anthology varied, but the common thread is, as written on the back cover, "love in the flavour of Surabaya". They are all then short stories featuring themes of romance, with a background of the space, symbols, and culinary phenomena often associated with Surabaya. For example, bonek (*bondo nekad*) and his female version, *bonita*, rawon recipe turned into a story, Surabaya malls, *Gedung Setan* (Satan's Building) building inhabited by refugees Satan ethnic Chinese-Javanese descent, and so on.



### TEMPO DOELOE SELALOE AKTOEAL

Penulis: Purnawan Basundoro, dkk.  
Penerbit: Ar-ruzzmedia, 2007

Buku ini adalah satu bunga rampai makalah sejarah yang dihasilkan dari pelatihan Metode dan Metodologi Penelitian Sejarah dari Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Airlangga. Membahas mengenai *Soeara Asia*, media propaganda Jepang di Surabaya, 1942-1945, majalah *Liberal* (yang kemudian berubah menjadi *Liberty* ketika Sukarno memusuh liberalisme), budaya *remoh* dan *sandhor*, budaya *adu doro*, Kebun Binatang Surabaya, keberangkatan Haji Surabaya pada periode 1950-1978, Pasang-surut perdagangan di pelabuhan Kalimas Surabaya, dan industri mesin di Surabaya di sekitar Ngagel.

This book is an anthology of history research resulting from the workshop of Methods and Methodology in History Research from the Department of History, Faculty of Letters, University of Airlangga. It discusses the *Soeara Asia*, a Japanese propaganda media in Surabaya, 1942-1945; *Liberal* magazine (which later was changed to *Liberty* when Sukarno became hostile to liberalism), *remoh* and *sandhor*, pigeon racing, Surabaya Zoo, Hajj pilgrimages/departures from Surabaya in the period 1950-1978, changes in trade in Kalimas Surabaya, and industrial machinery around Ngagel.



### TIONGHOA SURABAYA DALAM SEPAK BOLA

Penulis: R. N. Bayu Aji  
Penerbit: Ombak, 2010

Menceritakan bagaimana sepakbola awalnya dibawa oleh Inggris dan kemudian disebarluaskan oleh Belanda di Indonesia. Perkembangannya tidak terlepas dari kebijakan pembagian kelompok masyarakat di Hindia Belanda. Persaingan-persaingan politik dan antaretnis akibat perbedaan kelas ini pun terwujud dalam sepak bola. Penggalangan dana dan pertandingan amal menjadi salah satu contohnya. Begitu pula Tionghoa Surabaya mendapat pelajaran untuk menyikapi secara eklektik pertentangan antara PSSI dan NIVB dan dapat dengan dinamis berkomunikasi dan berhubungan dengan keduanya. Hingga dua pemainnya, Bing Moheng dan Tan Hong Djien, dapat memenangkan Piala Dunia 1938 atas nama Dutch Indies.

How soccer was originally brought by the British and then popularised by the Dutch in Indonesia. Policy development is inseparable from the division of community groups in the Dutch East Indies. Political rivalries and ethnic distinctions result of this class were embodied in soccer. Fundraising could be one example. Similarly, Chinese Surabaya gets a lesson in to eclectically address the conflict between PSSI and NIVB and learn to communicate and relate to them. Up to two players, Bing Moheng and Tan Hong Djien, won the 1938 World Cup on behalf of the Dutch Indies.

# KONTRIBUTOR / CONTRIBUTORS

## **Adrea Kristatiani**

Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Airlangga.

English Literature Student, University of Airlangga

adrkrist@gmail.com

adrkrist.tumblr.com

## **Anitha Silvia**

Mengelola Manic Street Walkers, klub pejalan kaki, dan musafir gig musik.

Organises Manic Street Walkers.

Also, a music gig lover

anithasilvia@gmail.com

makantinta.blogspot.com

@anithasilvia

## **Antonio Carlos**

WADUK JATI LUHUR (wajah dukun namun jiwa dan hatinya luhur). Tjetjungk petjinta makanan dan sedjarah.

Loves food and history

carlos.sufo@gmail.com

haphap.com

## **Deasy Esterina**

Pengelola klab merajut (dan menjahit?) Knit Knot.

Organises a knitting club, Knit Knot.

deasy\_est@yahoo.com

## **Erlin Goentoro**

Fotografer, desainer web, programmer, dan koki handal.

Photographer, web designer, programmer, and baker extraordinaire.

egoentoro@gmail.com

chimpchomp.us

## **Gatot Subroto**

Warga dan aktivis Paguyuban Warga Strenkali Surabaya, paguyuban yang berdiri 24 Maret 2003 untuk warga kampung Wonokromo dan strenkali Surabaya.

Resident and activist of Paguyuban Warga Strenkali Surabaya, founded on March 24, 2003, for the residents of Wonokromo and Strenkali.

gatot\_subroto58@yahoo.com

FB:PaguyubanWargaStrenkaliSurabaya

## **Gunawan Tanuwidjaja**

Dosen arsitektur di UK Petra, Surabaya. Studio desainnya, Green Impact Indonesia, bergerak pada desain arsitektur dan tata kota yang ramah biaya dan lingkungan.

Teaches architecture at Petra Christian University. His studio, Green Impact Indonesia, works on sustainable design with low cost and low negative impacts.

gunteitb@yahoo.com

greenimpactindo.wordpress.com

## **Inggit Fatmawati**

Mahasiswa Sastra Inggris Universitas Airlangga. Menyukai dunia tulis menulis sejak SD, selalu memperalat majalah sekolah sebagai media untuk mengkoar-koarkan tulisan berupa artikel, cerpen, maupun puisi.

A graduate of English Literature, University of Airlangga. Loves writing since primary school, and has always used school magazines as a channel to her writings—articles, stories, or poetry

inggitwati@gmail.com

## **Mohammad Firman**

Pecinta, maniak sejarah Surabaya. Admin komunitas sejarah Surabaya Tempo Dulu.

A fan of Surabaya history, and is one of the admin of Surabaya Tempo Dulu learning community.

fragilefoxtrot1969@gmail.com

FB: surabayatempodulu

## **Nadia Maya Ardiani**

Pelajar sastra Inggris di FIB Universitas Airlangga Surabaya yang mengisi waktunya merekam momen, menganyam benang dan membuat komik gagal pikir.

A graduate of English Literature, University of Airlangga, who loves to capture moments, knit, and make comics.

nm.ardiani@gmail.com

vimeo.com/mayaardiani

.

## **Yunita Dewi**

Yunita lahir di Surabaya, berzodiak gemini dan bershio babi. Di waktu senggangnya suka sekali menonton dvd, membaca novel dan wisata kuliner.

Born in Surabaya, under the sign of Leo and pig. In her spare time, she loves watching DVDs, reading novels and enjoy some culinary travels.

aurelia.yunita@gmail.com



# TERIMA KASIH / THANK YOU

Projek Ayorek!, dan juga penerbitan buku ini, tidak akan terlaksana tanpa dukungan, keterlibatan dan partisipasi banyak pihak. Kami mengucapkan banyak terima kasih pada

Semua kontributor, yang telah dengan sukarela berpartisipasi dalam proses panjang, terkadang melelahkan, tapi juga menyenangkan, guna menggali berbagai kekayaan kota.

Semua narasumber, terutama Pak Abdul Azis, Pak Tutus, Pak Madoeri, Pak Atung, Sofi, Alfian, warga Strenkali terutama Pak Gatot Subroto dan Pak Simon Said.

Para narasumber dan pembimbing ahli, antara lain Aditya Nugraha, Antariksa, Dede Oetomo, Dukut Imam Widodo, Joyce Laurens, Ko Budijanto, Purnawan Basundoro, Rita Padawangi, Robbie Peters, Sirikit Syah, Slamet Abdoel Sjukur, Suparto Brata, Timoticin Kwanda.

Teman-teman Rujak Center for Urban Studies—Marco Kusumawijaya, Dian Tri Irawaty, Edhiesl Latief, Elisa Sutanudjaja—yang telah menggagas program dan memperkenalkan kami ke banyak pihak.

LOS Art Group, kolektif ilustrator handal Surabaya, terutama: Nitchii, Bembi, Thomas, Icha Dechapoe.

KUNCI Cultural Studies Center: Acong, Antariksa, Brigitta Isabella, Nuraini Juliastuti, Syafiatudina

Teman-teman mahasiswa dan pengajar FIB Universitas Airlangga: Diah Arimbi, Johnny Khususyairi, La Ode Rabani, Purnawan Basundoro, Maimunah Munir, Ardian Perkasa.

Teman-teman De Maya: Anas Hidayat, Goya Tamara, Hermawan Dasmanto, Mohammad Cahyo

Teman-teman WAFT dan KINETIK: Alek Kowalski, Guntur aka Bejo, Helmi Hardian, Aditya Adinegoro aka Remy, Juve Sandy.

Bayu Prasetya dan tim Graphichapter yang telah membantu mengolah projek, dan Jimmy Ofisia atas gagasan nama Ayorek!

Jeffrey, Andre dan tim Ramayana Copy & Printing untuk kerjasama dan dukungannya dalam proses percetakan.

Redi Murti dan Baguss untuk artwork SUB/SIDE Compilation vol. 1

Teman-teman musisi SUB/SIDE: Alepak, Dopest Dope, Fraud, Hi Mom!, Humi Dumi, Jessica Loves Monday, Kharis Junandaru, Mbeng, Moskimos, Mooikite, Pathetic Experience, Porn Ikebana, Phleg Terburjur Kaku, Raka Toton, Rainy Days, The Ska Banton, Taman Nada, The Trafford.

Adhiel Albatati, Ajeng Kusumawardani, Ardian Purwoseputro, Antonio Carlos, Ary Amhir, Ayos Purwoaji, Bintang Putra, Deasy Esterina, Dhahana Adi, Eri Rukmana, Isbat, Michel Richard, Oudysse Samodra, Redo Nomadore, Vinka Maharani, Vivin Nofrina, Yuli dan kalian semua yang tidak dapat kami sebut satu-satu. Mohon maaf sebelumnya jika ada yang merasa kelewatan—silakan tuliskan namamu di sini.

Terima kasih banyak. Semoga buku ini dapat sedikit berguna.

# PERIHAL / ABOUT

*Ayorek! Merekam warga & kota Surabaya*

Ayorek adalah satu platform pengetahuan kota yang didirikan pada 2012 oleh sejumlah individu dari berbagai latar belakang dan lokasi di Surabaya: buruh, wiraswasta, desainer, arsitek, musisi, guru, dosen, mahasiswa, aktivis, dan sebagainya. Fokus utama Ayorek! adalah tema seputar kota, budaya, kerja, desain dan kehidupan. Selain buku ini, Ayorek! juga menerbitkan website dan jurnal untuk mendorong perkembangan gagasan dan pengetahuan kota dalam berbagai cerita, tindakan, pertanyaan, gagasan, *know-how*, tantangan dan solusi.

Saat ini, sekretariat Ayorek dikelola di C2O library & collabative. Ayorek dikembangkan sebagai bagian dari program Dinamika Pengetahuan Perkotaan yang digagas oleh Rujak Center for Urban Studies. Selain di Surabaya, program ini juga dilangsungkan di dua kota lainnya: Makassar dengan nama Makassar Nol Kilometer (dikelola oleh Tanah Indie) dan di Semarang dengan nama UGD Semarang (dikelola oleh Hysteria).

**Mengirimkan tulisan dan karya lain untuk Ayorek**

Ayorek mengundang Anda untuk berbagi dan berkontribusi karya Anda, dalam bentuk tulisan, foto, video, ilustrasi. Lengkapnya, kunjungi:

**<http://ayorek.org/add-story/>**  
atau email **[rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)**

**Sekretariat / Secretariat**

C2O library & collabitive  
Jl. Dr. Cipto 20  
Surabaya, Indonesia 60264  
Email: rek@ayorek.org  
Web: ayorek.org

*Ayorek! Recording the people & the city of Surabaya*

Ayorek is an urban knowledge platform established in 2012 by a collective of individuals from various backgrounds: workers, entrepreneurs, designers, architects, musicians, teachers, lecturers, students, activists, and so on. Our main themes circulate around cities, culture, work, design and life. Other than this book, Ayorek! also publishes a website and a journal to encourage the development of ideas and knowledge of the cities in the forms of stories, actions, questions, know-how, challenges and possible solutions.

Currently, Ayorek secretariat is hosted by the C2O library & collabative. Ayorek was formally commenced as part of the Urban Knowledge Dynamics, collaborating with the Rujak Center for Urban Studies (Jakarta), Makassar Nol Kilometer, and UGD Semarang (organised by Hysteria).

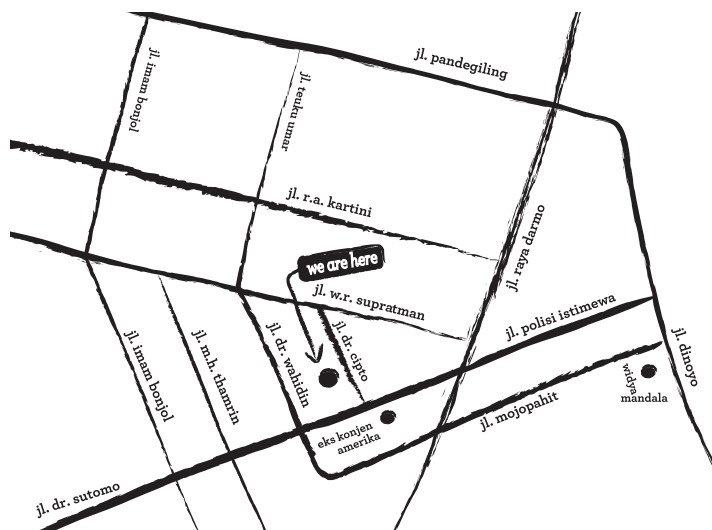
**Submit your writings, photos, illustrations, videos to Ayorek!**

We invite you to share and contribute to Ayorek.

For more info, visit:

<http://ayorek.org/en/submit-story/>

Or email [rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)



AYOREK IS PART OF THE PROGRAM:

# DINAMIKA PENGETAHUAN KOTA URBAN KNOWLEDGE DYNAMICS

Program ini bertujuan membangun dinamika pengetahuan perkotaan di tiga kota-wilayah Indonesia sebagai perintis, dengan cara menyemangati hak dan produksi-bersama pengetahuan perkotaan dan penjabarannya ke dalam advokasi kebijakan perkotaan.

Tujuan tersebut akan dicapai dengan mengkonsolidasikan penelitian dan penilaian yang sudah ada, memanfaatkan media-sosial untuk memetakan kegiatan produksi pengetahuan warga kota sehari-hari, dan dengan menyelenggarakan forum konsultatif yang memanfaatkan platform media sosial dan lembaga-lembaga setempat lainnya.

Program tidak hanya akan mencari aktor kunci (organisasi, orang-perorang dan kelompok-minat) di setiap kota-wilayah yang berpartisipasi tapi juga berusaha menciptakan kondisi kota yang memungkinkan terbentuknya local leadership dan local champion; dan membangun kesempatan serta tata-cara bagi mereka untuk bersama-sama memproduksi, bertukar serta mengkonsolidasikan sumber-sumber pengetahuan, serta menghubungkan mereka dengan kelompok-kelompok serupa di kota-kota lain dan pembuat kebijakan.

Dampak yang diharapkan adalah peningkatan kualitas partisipasi warga berpengetahuan dalam perumusan kebijakan perkotaan, yang didasarkan pada pilihan dan praktek beragam yang dihasilkan oleh pengetahuan yang lebih luas, dalam, inklusif, plural dan sungguh berkenaan dengan kepentingan dan kapasitas warga sehari-hari.

This program aims at building urban knowledge dynamics in three pilot Indonesian city-regions by encouraging the right to, and co-production of, urban knowledge and its articulation into policy advocacy.

This will be done by consolidating existing research and assessments, as well as innovative use of social media to trace the real-time operations of key local economic networks, to take the pulse of particular areas of the city in terms of their opinions and responses to events, problems and initiatives, and to conduct various consultative forums across the city using, among others, social media platforms and other locally available institutions.

The program will identify key actors (organizations, individuals and interest groups) in each participating city-regions, and establish opportunities and mechanisms for them to exchange knowledge and consolidate knowledge resources, as well as connecting them to similar groups in other cities.

The expected impacts are increased quality in well-informed participation by citizenry in formulating urban policies that are based on better and diverse knowledge-generated options and practices, more inclusive, plural and truly related to the real interests and capacities of their residents.



makassarnolkm.com  
makassar0km@gmail.com  
MAKASSAR



ugdsemarang.org  
SEMARANG



ayorek.org  
rek@ayorek.org  
SURABAYA

**RUJAK CENTER  
FOR URBAN  
STUDIES**

rujak.org  
info@rujak.org  
JAKARTA





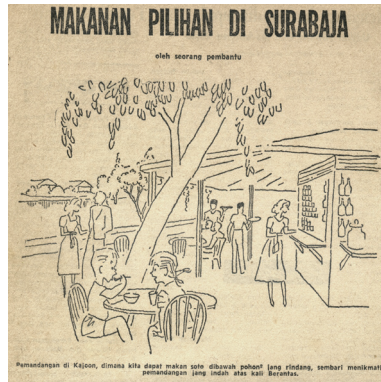
# FIND MORE STORIES ONLINE — *ayorek.org*

Di **ayorek.org**, temukan berbagai kehidupan di kota Surabaya. Hilir mudik kesibukan urban. Cerita kampung dan sejarahnya. Berbagai tempat dan komunitas unik dan menarik. Baca mengenai bagaimana orang bekerja, menyambung dan menikmati hidup. Dapatkan tips-tips berkebun dan hidup yang lebih hemat dan lestari. Dan tentunya, jangan lupa, liputan makanan!

At **ayorek.org**, discover quirky urban life in the city of Surabaya, the chaotic transport. The appropriated infrastructure. The kampung neighbourhood and its histories. The weird and wonderful places and communities. Read about how people work, sustain and enjoy themselves. Find out tips on gardening and sustainable living. And let's not forget the food!



ayorek.org



Makanan Pilihan di Surabaya  
*Kliping Star Weekly, 23 Oktober 1954*

DALAM meninjau soal “makanan” ini, baiklah pertamaz dimulai dengan yang amat sederhana, jalah R u d j a k T j i n g u r. Pendjual rodjak atau lazimnja disebut “bibik rudjak” biasanja perempuan Madura, yang mendjualnja dari rumah ke rumah. Tjara membuatnja pun amat sederhana djuga. Dalam sebuah tjowek (piring dari tanah) bumbuz seperti trasi, garam, lombok, gula djawa, katjang dll. dan ta’ dilupakan petis dibikin halus, ditjampur sedikit air sampai pulen benar. Kemudian buah2an misalnja ketimun, krai (bonteng), kedondong, pentjit (mangga muda), djambu mete dll. dipotong tipis dan sajian seperti tao-ge, kangkong, dll. djuga tahu, tempe, darah dan Tjingur ditjampur aduk dengan bumbu tadi. Tentang rasanja rudjak ini, mungkin pembatja sudah dapat menebak sendiri, akan tetapi ta’ mudah untuk mendjelaskan dengan tulisan.



“Itu halte gak fungsi banget!”  
*Desain dari atas kertas hingga trotoar*

Dalam setahun ini kita perhatikan beberapa halte utama di Surabaya didesain ulang, dipercantik sebagai landmark branding tool. Di sisi lain, kita bingung juga karena biasanya sendiri making jarang lewat. “Kalau di luar kan biasanya halte dibuat dengan pertimbangan bahwa halte akan bertahan bertahun-tahun. Contoh, material halte di New York tampak sangat kuat dan dibuat untuk bertahan lama. Kayanya bisa bertahan ampe kiamat. Ga kayak di sini. Kayak halte bis dipake aja, wong bis juga jarang-jarang ada. Belum lagi materi juga terbatas. Jadi yah gimana caranya memaksimalkan siklus hidup infrastruktur yang singkat itu. Sebelum ntar dipermak lagi oleh proyek pengadaannya, hahaha.... Kita buat desainnya dengan mempertimbangkan dan memaksimalkan kondisi sekarang: kecenderungan generasi ‘look at me’.

# SUB/SIDE Music

[ayorek.org/subside](http://ayorek.org/subside)

Koleksi pilihan musik berbasis online yang dapat kamu dengarkan dan unduh secara legal, dari Surabaya.

SUB/SIDE adalah netlabel—label rekaman berbasis Internet—di Surabaya. Didirikan di tahun 2013 di bawah *Ayorek!* untuk merespon kurangnya wadah online karya musik di kota Surabaya, SUB/SIDE bertujuan untuk mengumpulkan, mengarsipkan dan menyebarkan karya musisi, di atau dari Surabaya, dalam bentuk audio digital yang dapat diunduh siapa saja melalui jaringan Internet. Selain rilisan album online, ada pula SUB/SIDE Live untuk pentas & interaksi musik.

---

Bringing you the finest downloadable music from Surabaya, handpicked by our rotating curators. Download and listen!

SUB/SIDE is a Surabaya-based netlabel. Founded in 2013 under *Ayorek!* to respond to the lack of music distribution channel in the city, SUB/SIDE aims to collect, archive and distribute the works of talented musicians from or in Surabaya in the forms of digital audio format. SUB/SIDE also organises SUB/SIDE Live, a live session for cultural & music exchange.

All songs and artworks released under Creative Commons License Attribution-Noncommercial-Share Alike.



Taman Nada

18 August 2013

Taman Nada bermodal instrumen minimalis tapi dengan pilihan kata yang kaya. Lagu lagunya yang berupa seruan, pengingat juga renungan berfungsi sebagai saluran kontemplatif bagi sang seniman dan pendengar. Lirik yang dilantunkan Taman Nada terasa akrab dan personal, seperti mendengarkan teman dalam perjalanan yang panjang. Entah itu bernyanyi tentang kelelahan setelah seharian beraktivitas, ajakan untuk bercengkrama atau sekedar ode untuk menyambut pagi (Ivan Makhsara).

**Taman Nada**

Atthur Razaki : Vocal & Guitar

Salman Muhiddin : Vocal & Guitar

Zaki Rifan : Guitalele

Nandiwardhana : Harmonika & Pianika

Dwiki Putra : Bass

Arya Pratyaksha : Drum

Produced by Taman Nada

Recorded in Natural Studio, Jl Gayungan PTT

Mixing & mastering by Arya Akbara

Cover by Prinka Saraswati



Hi Mom!

21 September 2013 [SUB/SIDE Live]

Hi Mom! memulai malam itu dengan Lick The TV, sebuah lagu lama dari era awal saat mereka baru terbentuk 2007 silam. Suara lembut Khukuh, dentingan gitar menggantung Indra berlanjut pada lagu Honey. Atmosfer khas melayang Hi Mom! mulai terasa di lagu ini, ditransformasikan dalam format akustik dan terasa lebih bernyawa dengan gaya permainan bass Adhiel yang banyak menggunakan progresi chord yang tak monoton. Khukuh bernyanyi tanpa memegang gitar—satu pemandangan yang tak biasa di konser Hi Mom—dan bagian rhythm dikerjakan oleh efek synthesizer Eri Rukmana berselingan dengan bass Adhiel dan gitar Indra (Firman).

**Hi Mom!**

khukuh a. yuda : vocal/guitar

indra adi surya : guitar

adhiel alba : bass

kokoh wardoyo : drum

eri rukmana : keyboard

Audio mastering: Adhiel Alba

Photos by Erlin Goentoro



*Merekam,  
Menghubungkan warga & kota Surabaya.*

*Recording,  
Connecting the people & the city of Surabaya.*

---

Kontribusi cerita

*Contribute a story*

**[ayorek.org/add-story](http://ayorek.org/add-story)**

Masukkan acara di kalender

*Put your event on our calendar*

**[ayorek.org/add-event](http://ayorek.org/add-event)**

Daftarkan komunitas

*Enlist your community*

**[ayorek.org/add-network](http://ayorek.org/add-network)**

Petakan tempat berbagi

*Map your sharing space*

**[ayorek.org/add-space](http://ayorek.org/add-space)**



SUBversi diterbitkan dengan dwibahasa. Isi dalam buku tersedia dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Sementara untuk sampul, dapat memilih versi bahasa Indonesia (putih) atau Inggris (hitam).

*SUBversi is published bilingually. The content is available in both Indonesian and English, but you can choose which cover you want: in Indonesian (white version) or English (black version).*

**INFO: [rek@ayorek.org](mailto:rek@ayorek.org)**



Buku ini menampilkan paduan cerita masa kini dan sejarah menarik Surabaya yang mungkin belum terlalu dikenal banyak orang. Cerita mengenai kampung Bratang Tangkis dengan larung, dan keroncong di tepi sungai. Kecenderungan tren mode pepakaian di beberapa mall di Surabaya. Pasar Gembong yang bukan hanya pasar berburu barang bekas. Jejak dan sosok berusia lebih dari 90 tahun di balik trem Surabaya. Pelajar dan guru tunanetra. Pemilik toko mas di Pasar Atom yang mengamati sekelilingnya.

Juga ada dalam buku ini: Rute-rute menarik untuk dijelajahi dengan berjalan kaki. Daftar buku-buku tentang Surabaya. Makanan-makanan khas yang dapat ditemukan di Surabaya: iwak pe, rujak sayur asin, dan sate karak.

Mereka ada di sekitar kita. Mari menelusuri ceritanya.



ayorek.org  
rek@ayorek.org  
ayorek\_org  
Jl. Dr. Cipto 20  
Surabaya 60264  
Indonesia



ISBN 978-602-7950-55-9



9 786027 950559